



**Putra Ladang, Putra Medco dan Ambivalensi Ekoliterasi
(Fenomenologi Pemuda Ijen)**

*Youth of Field, Youth of Medco, and Ambivalence of Ecoliteracy
(Phenomenology of Ijen Youth)*

SKRIPSI

Oleh

**Restu Puji Astuti
NIM. 160910302036**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**Putra Ladang, Putra Medco dan Ambivalensi Ekoliterasi
(Fenomenologi Pemuda Ijen)**

*Youth of Field, Youth of Medco, and Ambivalence of Ecoliteracy
(Phenomenology of Ijen Youth)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar sarjana Sosial

Oleh

Restu Puji Astuti

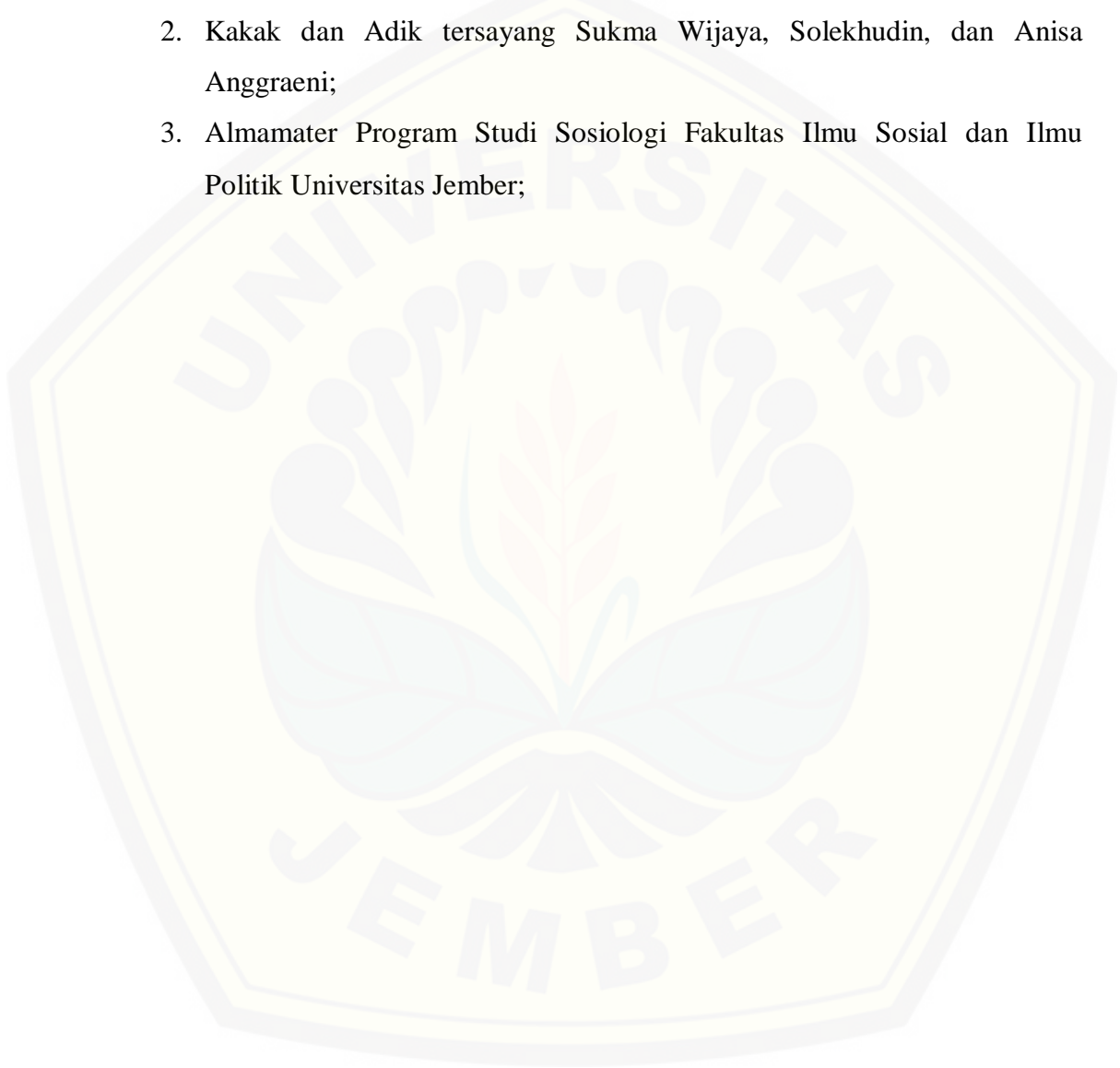
NIM. 160910302036

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Alm. Sri Wahyuni dan Ayahanda Supriyadi tercinta yang telah memberikan motivasi dan doa Restunya;
2. Kakak dan Adik tersayang Sukma Wijaya, Solekhudin, dan Anisa Anggraeni;
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;



MOTTO

We abuse land because we regard it as a commodity belonging to us. When we see land as a community to which we belong, we may begin to use it with love and respect¹ – Aldo Leopold

Kita menyalahgunakan lahan karena kita menganggapnya sebagai komoditas milik kita. Bila kita melihat lahan sebagai komunitas tempat kita berada, mungkin kita mulai menggunakannya dengan cinta dan rasa hormat – Aldo Leopold

When we heal the earth, we heal ourselves² – David Orr

Ketika kita menyembuhkan bumi, kita menyembuhkan diri kita sendiri – David Orr

Bertanggung jawablah pada diri sendiri maka kamu akan bertanggung jawab pada orang lain – Restu Puji Astuti

¹<https://www.goodreads.com/quotes/329953-we-abuse-land-because-we-regard-it-as-a-commodity>. Diakses pada 11 Februari 2020

²<https://www.pinterest.com/pin/130182245454510069/>. Diakses pada 11 Februari 2020

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Restu Puji Astuti

NIM : 160910302036

Menyatakan bahwa karya ilmiah berjudul “Putra Ladang, Putra Medco dan Ambivalensi Ekoliterasi (Fenomenologi Pemuda Ijen)” merupakan hasil karya orisinal, tidak pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Sebagai penulis saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian karya ilmiah ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada rasa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Saya juga bersedia menerima sanksi akademik apabila dikemudian hari ditemukan suatu pernyataan yang tidak benar.

Jember, 13 Februari 2020

Yang Menyatakan,

Restu Puji Astuti

NIM 160910302036

SKRIPSI

**Putra Ladang, Putra Medco dan Ambivalensi Ekoliterasi
(Fenomenologi Pemuda Ijen)**

*Youth of Field, Youth of Medco, and Ambivalence of Ecoliteracy
(Phenomenology of Ijen Youth)*

Oleh

Restu Puji Astuti

NIM 160910302036

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Putra Ladang, Putra Medco dan Ambivalensi Ekoliterasi (Fenomenologi Pemuda Ijen)” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Jum’at, 27 Maret 2020

Jam : 14.00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua Penguji,

Nurul Hidayat, S.Sos., M.UP.
NIP 197909142005011002

Sekretaris,

Anggota I,

Raudlatul Jannah, S.Sos., M. Si.
NIP 198206182006042001

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio
NIP 198305182008122001

Mengesahkan,

Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

Putra Ladang, Putra Medco, dan Ambivalensi Ekoliterasi (Fenomenologi Pemuda Ijen); Restu Puji Astuti, 160910302036; 2020; 112 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Fenomena bencana alam yang terjadi di kawasan Ijen seperti kebakaran lahan dan hutan, banjir bandang, serta tanah longsor salah satunya disebabkan oleh faktor alih fungsi lahan. Maraknya alih fungsi lahan yang terjadi pada daerah tersebut disebabkan oleh perkembangan ekonomi dimana masyarakat membuka lahan baru (kawasan hutan) menjadi lahan pertanian. Komoditas seperti kentang dan kubis merupakan komoditas pertanian unggulan masyarakat Ijen. Namun, komoditas kentang dan kubis tidak cukup kuat dalam mengingat tanah sehingga daya serap air semakin berkurang. Lahan yang digunakan untuk pertanian kentang dan kubis tidak memiliki banyak pohon kayu-kayuan atau tegakan sehingga fungsi hutan berdasarkan pada prinsip ekologi semakin berkurang. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut berkaitan dengan produksi dan pemenuhan kebutuhan dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dari realitas obyektif yang dimiliki oleh masyarakat Ijen. Isu lingkungan dan aktivitas masyarakat Ijen mengantarkan kerangka berfikir pada konstruksi ekoliterasi pemuda Ijen. Pemuda Ijen sebagai aktor sosial merupakan subjek yang tidak terlepas dari hasil konstruksi pengetahuan, representasi kepentingan, hingga terpapar oleh gelombang pengaruh baik globalisasi, nasionalisasi, hingga lokalisasi. Selain itu, pemuda Ijen merupakan generasi penerus yang berperan dalam menjaga asset masa depan daerah tersebut sehingga pengetahuan terkait lingkungan dan keberlanjutan penting untuk dikaji.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan lokasi penelitian di Dusun Curah Macan Desa Kalianyar Kecamatan Ijen. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan teknik triangulasi dengan membandingkan data primer dengan data sekunder yang sudah didapat. Selanjutnya, peneliti

melakukan teknik analisis data yang dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data mulai dari abstraksi hingga kategorisasi data, setelah itu data diinterpretasi atau dianalisis dengan teori yang sesuai sebagai penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bencana alam seperti kebakaran hutan dan lahan, banjir bandang dan juga tanah longsor di kawasan Ijen berkaitan dengan aktivitas masyarakat salah satunya yaitu alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan salah satunya dilatarbelakangi oleh konstruksi yang dimiliki masyarakat sebagai realitas obyektif. Konstruksi yang tersebut berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya hingga lingkungan. Realitas-realitas obyektif pada masyarakat saling berkaitan sehingga memungkinkan adanya gesekan diantara bidang satu dengan lainnya. Dengan latar belakang masyarakat perkebunan yang tidak memiliki historisitas pada daerah tersebut serta melihat pada aspek efektifitas yang mempengaruhi seperti permasalahan untung rugi, posisi aman, peningkatan ekonomi berimbang pada posisi lingkungan yang kurang aman. Posisi dan isu lingkungan pada daerah tersebut digunakan untuk melihat ekoliterasi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya pemuda Ijen.

Ekoliterasi yang dimiliki oleh pemuda Ijen berkaitan dengan kepedulian mereka terhadap lingkungannya. Konstruksi ekoliterasi pemuda Ijen dapat dilihat dari pengetahuan yang didapatkan melalui institusi sosial baik berupa pendidikan formal maupun non-formal. Pengetahuan turun-temurun dengan melihat dasar-dasar, pengalaman, serta warisan yang terjadi dalam sistem sosial pada daerah tersebut. Pengetahuan lingkungan dikonstruksi secara turun-temurun melalui proses eksternalisasi seperti misalnya dalam pengelolaan alam. *Local knowledge* tidak mengarah pada konsep-konsep lingkungan, seperti misalnya dalam memandang bencana alam seperti banjir bandang dan kebakaran hutan merupakan hal yang wajar. Menurut pandangan Berger dan Luckmann (1990) terjadinya sosialisasi yang tidak sempurna seperti pada pengetahuan yang diterima dan dipahami oleh pemuda Ijen mulai dari orang tua, pesantren, media, dan lembaga institusional lainnya. Mulai dari peran orang tua, masuknya industri (pertambangan) hingga faktor media dimana pemuda melalui dialektika perang informasi mempengaruhi realitas subyektif yang dimiliki oleh mereka. Adanya realitas subyektif yang dimiliki oleh pemuda berkaitan dengan latar belakang

masuknya pertambangan Medco yang menjadikan pemuda Ijen memisahkan dirinya pada konstruksi putra ladang atau putra Medco. Realitas subyektif dibangun atas 3 prinsip silmutan seperti eksternalisasi, obyektivasi dan juga internalisasi. Selanjutnya, konstruksi ekoliterasi pada pemuda Ijen dapat dilihat dari konstruksi individu dengan alam, keterkaitan media, produksi, konsumsi dan limbah, serta masyarakat pragmatis.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Putra Ladang, Putra Medco dan Ambivalensi Ekoliterasi (Fenomenologi Pemuda Ijen). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan maupun dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing yang banyak berkontribusi dan meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan pengarahan, kritik yang konstruktif, serta ide-ide cemerlang selama proses penelitian, memberikan kekuatan, dan juga motivasi yang membangun;
2. Ibu Dra. Elly Suhartini, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, semangat serta motivasi kepada penulis;
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si., Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio dan Bapak Nurul Hidayat, S.Sos., M.UP, selaku dosen penguji yang memberikan masukan, pengarahan, dan saran untuk penyempurnaan tulisan yang lebih baik kepada penulis;
4. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku ketua program studi sosiologi yang telah memberikan nasihat, saran, masukan dan motivasi yang membangun kepada penulis;
5. Bapak Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;

6. Bapak dan Ibu Dosen di program studi sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang juga turut andil memberikan masukan, saran serta dukungan terhadap skripsi penulis;
7. Teman-teman praktikum pertanian yang telah memberikan masukan, dorongan, motivasi yang membangung kepada penulis;
8. Teman-teman sosiologi angkatan 2016 yang telah memberikan dorongan, semangat, motivasi dan juga masukan kepada penulis;
9. Keluarga Bapak Abdullah (Pak Devo) yang telah memberikan dukungan sarana dan prasarana selama melakukan penelitian seperti tempat tinggal dan menghubungkan penulis pada pihak-pihak yang bersangkutan;
10. Masyarakat Dusun Curah Macan Ijen yang telah memberikan data, informasi, doa dan dukungan moriil kepada penulis selama melakukan penelitian

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang memiliki penelitian sejenis.

Jember, 13 Februari 2020

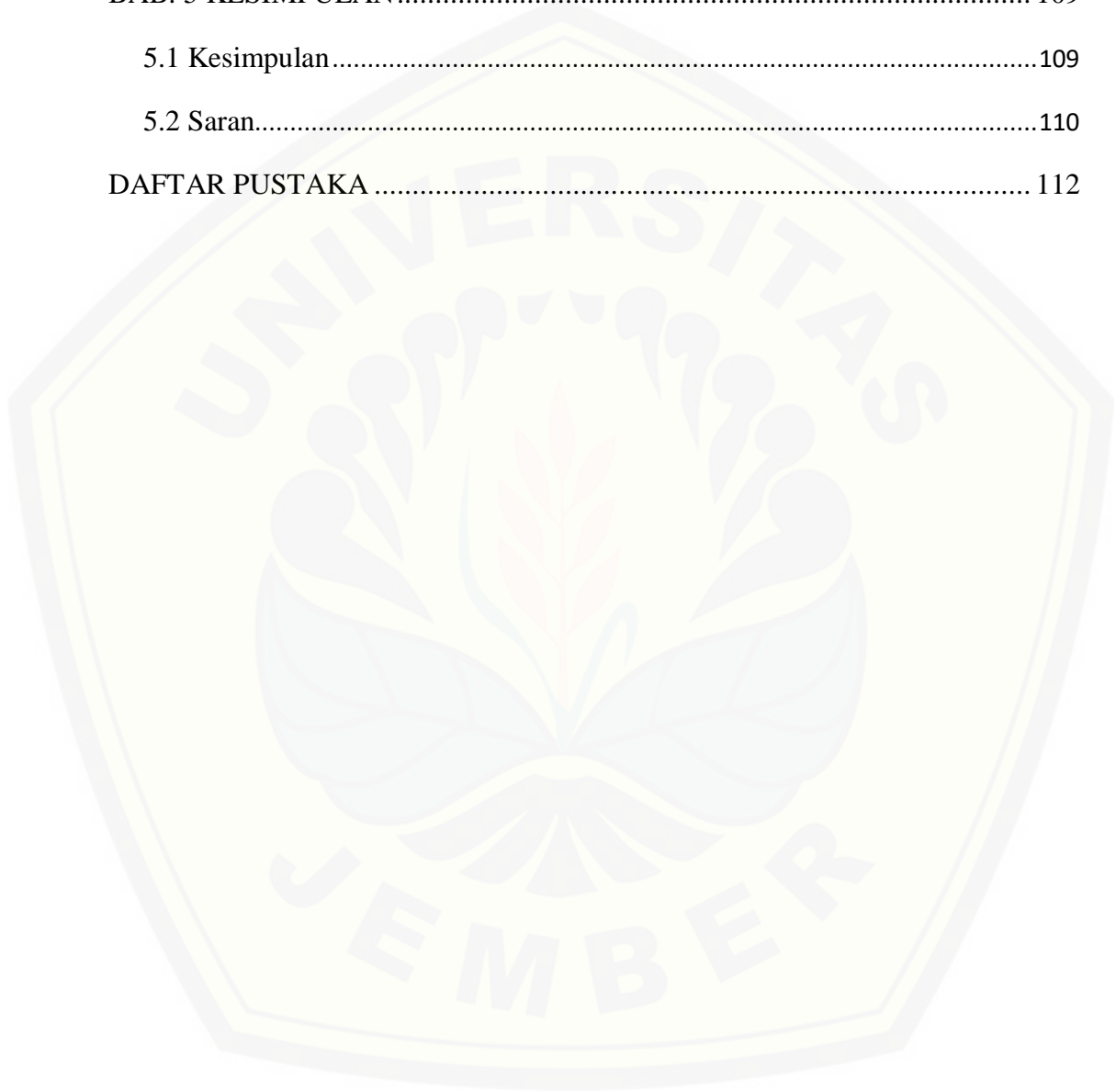
Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Fokus Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Ekoliterasi.....	8
2.2 Hutan, Alih Fungsi Lahan, dan Kebakaran Hutan.....	16
2.3 Masyarakat Persil dan Lingkungan.....	19

2.4 Studi Pemuda.....	22
2.5 Kerangka Teoritis.....	24
Kontruksi Sosial (Social Contruction of Reality)	24
2.6 Kerangka Berpikir.....	27
2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Penentuan Informan	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4.1 Teknik Observasi.....	42
3.4.2 Teknik Wawancara	46
3.4.3 Dokumentasi	48
3.5 Uji Keabsahan Data	49
3.6 Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Wilayah.....	53
4.2 Hutan, Alih Fungsi lahan, dan Kebakaran : Realitas Obyektif Masyarakat Ijen.....	58
4.3 Putra Medco Vs Putra Ladang : Realitas Subyektif Pemuda Ijen.....	65
Sebelum Masuknya Industri di Kawasan Ijen.....	65
Masuknya Industri di Kawasan Ijen	73
4.4 Pemuda Ijen : Proses Konstruksi Ekoliterasi.....	78
4.5 Konstruksi Ekoliterasi Pada Pemuda Ijen.....	82

Pengetahuan Terkait Alam Dan Daerah Tempat Tinggal	84
Peran Orang tua, Tuan, dan Lembaga Terkait	91
Dialektika Pemuda Ijen dengan Media.....	98
Pemuda Pragmatis : Produksi, Konsumsi dan Limbah.....	99
BAB. 5 KESIMPULAN	109
5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Penelitian Dusun Curah Macan, Kalianyar, Ijen. (Dok. Peneliti, 2019)	34
Gambar 2 Masyarakat sedang membuka lahan baru	44
Gambar 3 Pohon-pohon disepanjang jalan menuju lahan pertanian warga, bekas terbakar. (Dok. Peneliti, 2019)	45
Gambar 4 Diskusi dengan Pemuda Ijen yang tergabung dalam keanggotaan Remaja Masjid (Remas)—(Dok. Peneliti, 2019).....	46
Gambar 5 Wawancara dengan Putra Ladang (Dok. Peneliti, 2019).....	47
Gambar 6 Mata Pencaharian sebagai buruh perkebunan	55
Gambar 8 Dampak dari kebakaran hutan di Gunung Ranti dan Ijen akibat pembukaan lahan	58
Gambar 9 Pembukaan lahan dengan cara di bakar (Dok. Peneliti, 2019)	60
Gambar 10 Lahan tidak sesuai aturan yang teberikan pihak Perhutani (Dok. Informan, 2019)	64
Gambar 11 Putra Medco vs Putra Ladang (Dok. Informan, 2019)	65
Gambar 7 Kekompakan karyawan Medco, Ijen Bondowoso (Dok. Informan, 2019)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12 Pemuda Ijen dan aktivitasnya (Dok. Informan, 2019).....	78
Gambar 13 Lahan yang terkena kebakaran (Dok. Peneliti, 2019).....	82
Gambar 14 Keprihatinan yang diberikan oleh pemuda Ijen atas banjir yang terjadi di Sempol.....	85
Gambar 15 Kondisi hutan pasca kebakaran yang dibiarkan begitu saja (Dok. Informan).....	89
Gambar 16 Relasi yang diberikan oleh Pemilik lahan dan Orang tua mempengaruhi ekoliterasi pemuda Ijen (Dok. Peneliti dan Informan, 2019)	91
Gambar 17 Realitas Obyektif yang dibangun sejak dini.....	94
Gambar 18 Peningkatan jumlah tenaga pekerja sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan produksi.....	100

DAFTAR TABEL

Table 1 Penelitian Terdahulu	30
Table 2 Sumber Daya Alam Desa Kaliyanar menurut monograf desa	53
Table 3 Sumber Daya Manusia Desa Kaliyanar Kecamatan Ijen menurut Monograf desa	54



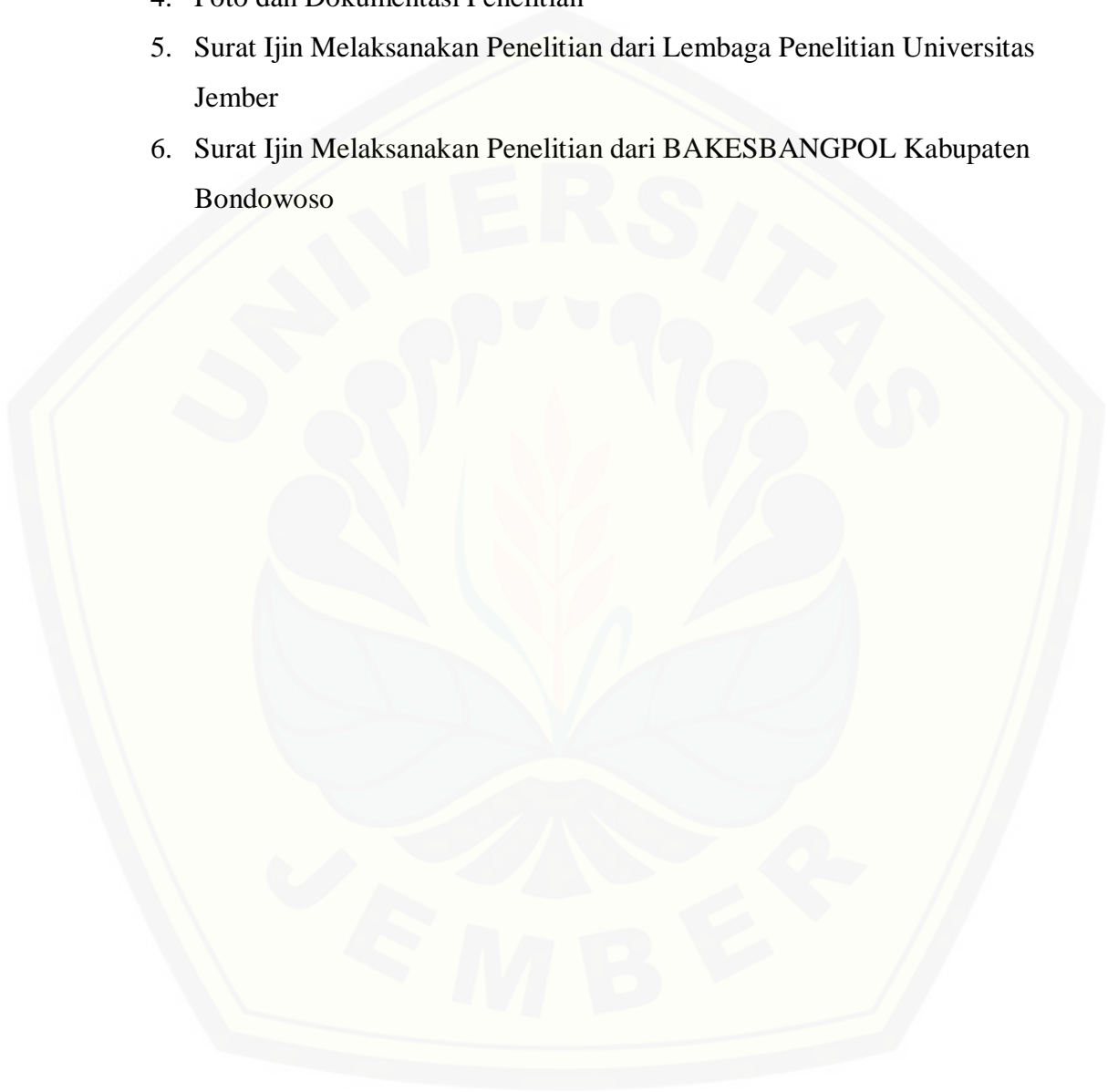
DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir	27
Bagan 2 Skema Uji Keabsahan Data	50
Bagan 3 Teknik Analisis Data.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Field Note
4. Foto dan Dokumentasi Penelitian
5. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
6. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Bondowoso



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015 terjadi banjir bandang yang menerjang 2 desa di Kecamatan Sempol. Banjir tersebut terjadi selain dari faktor topografi wilayah desa yang berada pada cekungan juga adanya faktor kerusakan kawasan hutan yang terdiri dari Gunung Suket, Curah Macan, Kebun Banjir, Gunung Malang dan Kawah Wurung akibat alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian oleh masyarakat sekitar (Romlah, 2016). Alih fungsi lahan itu dilatar belakangi oleh aktivitas ekonomi dalam memanfaatkan kawasan hutan tanpa adanya pelestarian. Pada tahun itu (2015) menurut Walhi Jatim³ setidaknya terdapat 700 hektar lahan pertanian sayur mayur berada di lereng Gunung Ijen dan Raung. Area tersebut merupakan area hutan milik Perhutani yang sengaja di buka untuk lahan pertanian.

Adanya peningkatan lahan pertanian sayur di lereng Gunung Ijen menjadi 800 hektar pada tahun 2016⁴. Pada saat itu Perhutani menyatakan bahwa mereka telah memiliki data alih fungsi dan tidak serta merta melakukan pembiaran. Mereka menyatakan bahwa bukan hal yang mudah untuk memberikan arahan atau pengertian pada Masyarakat Desa Hutan (MDH) tentang dampak penanaman yang tidak sesuai dengan aturan, hal ini berkaitan dengan adanya modal dari pengusaha besar. Usaha-usaha telah dilakukan oleh pihak Perhutani dengan menggandeng anggota LMDH seperti sosialisasi, reboisasi penanaman seribu pohon, penanaman bambu dll (Romlah, 2016). Namun, menurut Akhmad Faisal yang menjabat sebagai Wakil Administratur Perum Perhutani KHP Bondowoso ditahun itu menyatakan bahwa terdapat kasus yang sama, seperti ketika usaha-usaha penanaman pohon atau reboisasi dilakukan tidak dibarengi dengan dukungan masyarakat sekitar dimana tanaman tersebut dicabut, diganti dan yang seharusnya diberi pupuk namun dibiarkan begitu saja. Permasalahan tersebut menurut Walhi Jatim merupakan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak Perhutani.

³Walhi Jatim, 2015, Banjir Bandang di Bondowoso Dipicu oleh Alih Fungsi Hutan. Walhi Jatim adalah bagian dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) sebagai organisasi lingkungan hidup yang independen, non-profit dan terbesar di Indonesia.

⁴Walhi Jatim. 2016. Perhutani Akui Sulit Kendalikan Alih Fungsi Hutan di Ijen.

Alih fungsi hutan salah satu hal yang memicu kebakaran hutan dan lahan di Ijen Bondowoso. Kejadian tersebut bukanlah hal baru yang dirasakan oleh masyarakat, dimana setiap tahun mereka merasakan kebakaran, namun pada tahun 2019 merupakan kebakaran terbesar yang dirasakan oleh masyarakat yang mana pada tanggal 19 Oktober 2019 kebakaran merambat ke Petak 86-1, 86-2, 87-1, 101.1 dan 101.3, RPH Blawan BKPH Sukosari KPH Bondowoso, dengan demikian total kebakaran tersebut 1/3 hutan BKSDA di kawasan Ijen⁵. Sebesar 970 hektar lahan milik BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) tersebut terdiri dari TWA (Taman Wisata Alam) Ijen dan Cagar Alam Kawah Ijen Merapi Unggup-Unggup, dimana jumlah tersebut tidak termasuk lahan Perhutani yang juga ikut terbakar⁶. AKP Jamal SH (Kasat Reskrim Polres Bondowoso) dalam harian momentum.com menyebutkan bahwa motif pembakaran hutan didasari atas niatan pembukaan lahan secara illegal untuk ditanami tanaman kopi dimana sebelumnya tersangka (H. T) telah melakukan pembukaan hutan illegal dengan cara pembakaran seluas 64 hektar yang digunakan sebagai lahan kopi.

Ijen merupakan daerah yang dapat diklasifikasikan sebagai daerah hulu yang memiliki jasa lingkungan sangat *urgent*. Daerah dataran tinggi dengan hutan yang berfungsi menjaga kelestarian tanah dan tata air wilayah. Hutan khususnya di pegunungan memiliki peran penting dalam menahan air larian dan menjaga keseimbangan hidro-orologis. Hutan berperan menaikkan laju resapan air ke dalam tanah sehingga mengurangi konsentrasi aliran air dan resiko banjir pada daerah di sekitarnya. Selain menahan laju air hutan juga berfungsi sebagai cadangan air tanah yang sangat peting saat kemarau tiba atau optimalisasi aliran air (Soemarwoto, 1992).

Pertambahan jumlah penduduk di kawasan Ijen salah satu faktor pendukung terjadinya alih fungsi lahan dimana kehidupan masyarakat sangat tergantung pada hutan. Terjadinya alih fungsi lahan yang pada mulanya merupakan kawasan hutan di kelola oleh Perhutani dan PTPN XII beralih disewakan kepada masyarakat dan digunakan sebagai lahan pertanian. Adanya dampak yang ditimbulkan oleh alih

⁵Mh Permana, Merdeka.com, Selasa 12 November 2019. Polisi Tangkap Dua Tersangka Kasus Kebakaran Hutan di Gunung Ijen.

⁶Momentum.com, Rabu 13 November 2019, Buka Lahan Ilegal Dua Penjarah Nekat Bakar Hutan Gunung Ijen

fungsi lahan tersebut dimana yang pada awalnya hutan kayu beralih menjadi lahan tanaman sayuran seperti kentang, kubis, daun bawang dan perkebunan kopi yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Perubahan tersebut mendatangkan dampak lingkungan yang memprihatinkan seperti tanah disekitar hulu perlahan-lahan mengalami kerusakan, sumber mata air terkena pendangkalan dan daerah tangkapan air mengakibatkan berkurang drastis. Tanaman sayur yang ditanam pada kemiringan menyebabkan tanah tergerus ketika hujan dan menimbulkan sedimentasi sungai mudah meluap karena daya tampung yang kecil sehingga banjir sering terjadi di daerah sekitarnya (Siliwangi, 2014).

Alih fungsi hutan mengarah pada peningkatan ekonomi masyarakat, adanya alih fungsi lahan sebagai bentuk pemenuhan produksi komoditas yaitu kentang dan kubis. Dalam hal ini penekankan pada aspek ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya alam menyisakan dampak negatif terhadap lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam yang bersifat eksploitasi mengakibatkan merosotnya kualitas lingkungan hidup dan terganggunya keberlanjutan ketahanan alam (Sapanca dan Etmagusti, 2012). Ketika lingkungan rusak dan mengancam keberlanjutan maka memungkinkan terjadinya ancaman bagi eksistensi manusia seperti kehidupan sehari-hari yang tidak nyaman hingga maraknya bencana alam yang disebabkan oleh perilaku individu dalam memperlakukan alam.

Dalam peningkatan ekonomi khususnya pembangunan yang berkelanjutan menurut Otto Soemarwoto (2001: hal 161) memiliki tiga faktor pendukung yaitu : terpeliharanya proses ekologi yang esensial, tersedianya sumberdaya yang cukup, dan lingkungan sosial-budaya dan ekonomi yang sesuai. Hal tersebut merupakan hak sekaligus tanggung jawab yang dimiliki oleh individu yang erat kaitannya dengan alam. Bagaimana mereka memposisikan diri sebagai pelaku/aktor dalam keberlangsungan pembangunan berkelanjutan.

Pendekatan secara sosial merupakan pembahasan yang sangat krusial dalam menghadapi alih fungsi hutan. Alih fungsi hutan menjadi area pertanian merupakan kegiatan/aktivitas dari manusia yang bersifat sosial dimana terdapat proses negosiasi yang mencerminkan keadaan sosial dan kondisi kekuasaan. Dimensi sosial dimainkan untuk menganalisis hubungan sikap petani dan pertanian berkelanjutan. Pemahaman dan wawasan masyarakat terkait

lingkungannya menjadi aspek penting sebagai titik awal pengambilan langkah selanjutnya dalam tercapainya keselarasan hubungan manusia dengan alam.

Wawasan lingkungan dapat dilihat melalui sejauh mana wacana masyarakat terkait lingkungan. Dalam perkembangannya munculah konsep ekoliterasi yang berarti keadaan dimana seseorang telah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup. Ekoliterasi menggambarkan kesadaran yang dimiliki individu dalam menata pola dan gaya hidupnya yang selaras dengan lingkungan hidup. Pola dan gaya hidup tersebut menuntun individu hingga sampai pada dimensi budaya yang memasuki masyarakat luas dan terciptalah suatu masyarakat berkelanjutan (Keraf dalam Wahid, 2016). Ekoliterasi didapatkan dari berbagai pihak/sumber dan berbagai tempat melihat perkembangan zaman dengan adanya globalisasi. Globalisasi berperan dalam percepatan penyebaran arus informasi dan komunikasi misalnya penggunaan media.

Sebelum penyebaran wawasan melalui media faktor lingkungan menjadi bagian dalam pembentukan pemahaman individu seperti daerah tempat tinggal dan ruang pendidikan. Bagaimana individu menerima informasi dalam bentuk objektivasi yang membentuk suatu konstruk terhadap lingkungan. Gagasan lingkungan yang diberikan oleh generasi sebelumnya maupun nilai-nilai moral yang secara tidak langsung berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan (*local knowledge*). Disini individu yang dimaksudkan ialah kaum muda melihat posisi pemuda sebagai subyek yang diasumsikan telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman atau sering disebut dengan *digital native* yang memiliki relasi luas selain dari daerah tempat tinggalnya juga arus informasi global.

Peran masyarakat khususnya pemuda sangat penting dalam mendukung agenda kelestarian lingkungan melihat jumlah pemuda di Indonesia sebesar 64,19 juta jiwa atau $\frac{1}{4}$ total penduduk Indonesia dengan jumlah di kota sebesar 57,92% dan di desa sebesar 42,06% (Badan Pusat Statistik, 2019). Pemuda sebagai *agent of change* (agen perubahan) memiliki potensi atau peluang dimana mereka diharapkan dapat menjadi penggerak pembangunan daerah khususnya dengan adanya wawasan sadar lingkungan dan orientasi masa depan terkait lingkungan. Pemuda diartikan sebagai komunitas penduduk yang memiliki pikiran-pikiran kreatif, inovatif dan fleksibel yang nantinya ketika bisa menempatkan diri mereka

akan menjadi katalisator atau penghubung dalam mempercepat kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan agenda *sustainable development* (Khalil, Purwoko, & Pratomo, 2016).

Pentingnya studi ekoliterasi ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman atau wawasan yang dimiliki oleh pemuda terkait lingkungan, Pemuda merupakan agen sosial atau generasi penerus yang berperan penting dalam keberlanjutan lingkungan disana. Latar belakang tempat penelitian ini ialah di Dusun Curah Macan, Desa Kalianyar Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso. Daerah tersebut bisa dibilang unik dimana dapat dilihat kompleksitas mulai dari sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, keagamaan, lingkungan hingga politik. Aspek satu dengan aspek lainnya yang saling berhubungan dimana jika akan berbicara mengenai isu lingkungan perlu dilihat dari isu disiplin lainnya. Permasalahan lingkungan bukan hanya dihasilkan dari kurangnya pengetahuan di masyarakat akan tetapi faktor lain seperti efektifitas yang terdapat dalam kontak sosial misalnya pertimbangan untung rugi, posisi aman, peningkatan kesejahteraan sehingga berimbas pada posisi lingkungan yang kurang aman. Namun, pengetahuan atau wawasan lingkungan salah satu faktor penting yang akan mengantarkan pada pemahaman dan pemetaan permasalahan sosial di masyarakat terkait isu lingkungan. Bagaimana wacana lingkungan menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini yang nantinya dapat menjadi tolak ukur atau titik awal dalam pengambilan keputusan atau keberlanjutan dari pembangunan berwawasan lingkungan di daerah tersebut.

Wawasan masyarakat khususnya pemuda penting untuk di gali lebih dalam untuk melihat permasalahan dari isu lingkungan pada daerah tersebut. Pengetahuan dapat digunakan untuk melihat bagaimana pola atau kecenderungan yang dimiliki oleh masyarakat Ijen bukan hanya dari permukaannya saja akan tetapi untuk menggali lebih dalam kemungkinan-kemungkinan baik dari segi sosial, ekonomi hingga budaya. Isu lingkungan yaitu alih fungsi hutan, kebakaran hutan dan lahan, menggesernya fungsi hutan seperti masalah pembukaan lahan dengan cara illegal (dibakar) yang mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan, pada bidang pertanian yang seharusnya ditanami tanaman kayu (tegakan) menjadi sayuran kentang, kubis dan daun bawang yang tidak bisa mengikat tanah dan

menjaga penyerapan air, penggunaan pupuk anorganik yang mempengaruhi kualitas kesuburan tanah dalam jangka waktu tertentu, pembersihan lahan sebelum digunakan untuk pertanian dengan cara membakar semak-semak yang mempengaruhi kesuburan pohon tegakan disana (menghentikan pertumbuhan).

Wawasan terkait lingkungan yang menjadi fokus penelitian berkaitan dengan konstruksi individu dalam kenyataan sosial melalui proses subyektif yang kemudian diobyektifkan ataupun sebaliknya (Sukidin, 2015). Proses subyektif tersebut mendasarkan pada pengetahuan individu dalam keseharian dalam memberikan pemaknaan pada aktivitasnya. Kebermaknaan adalah subyektif artinya apa yang dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana persepsi dari individu itu sendiri. Bagaimana proses pengetahuan terbentuk dan berkembang menjadi sebuah persepsi yang mendukung setiap sikap dan perilaku individu menjadi bagian terpenting dalam kajian ekoliterasi penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat realitas yang terdapat pada konteks penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana ekoliterasi di kalangan pemuda Ijen Bondowoso?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut :

1. Gambaran umum pemuda Ijen dan isu lingkungan di Ijen Bondowoso
2. Ekoliterasi pemuda Ijen berkaitan dengan alih fungsi hutan, pemanfaatan dan pengelolaan hutan dan lahan di Ijen, Bondowoso.
3. Konstruksi yang melatar belakangi literasi ekologi kaitannya dengan pengalaman, posisi dan orientasi yang dimiliki oleh pemuda Ijen.

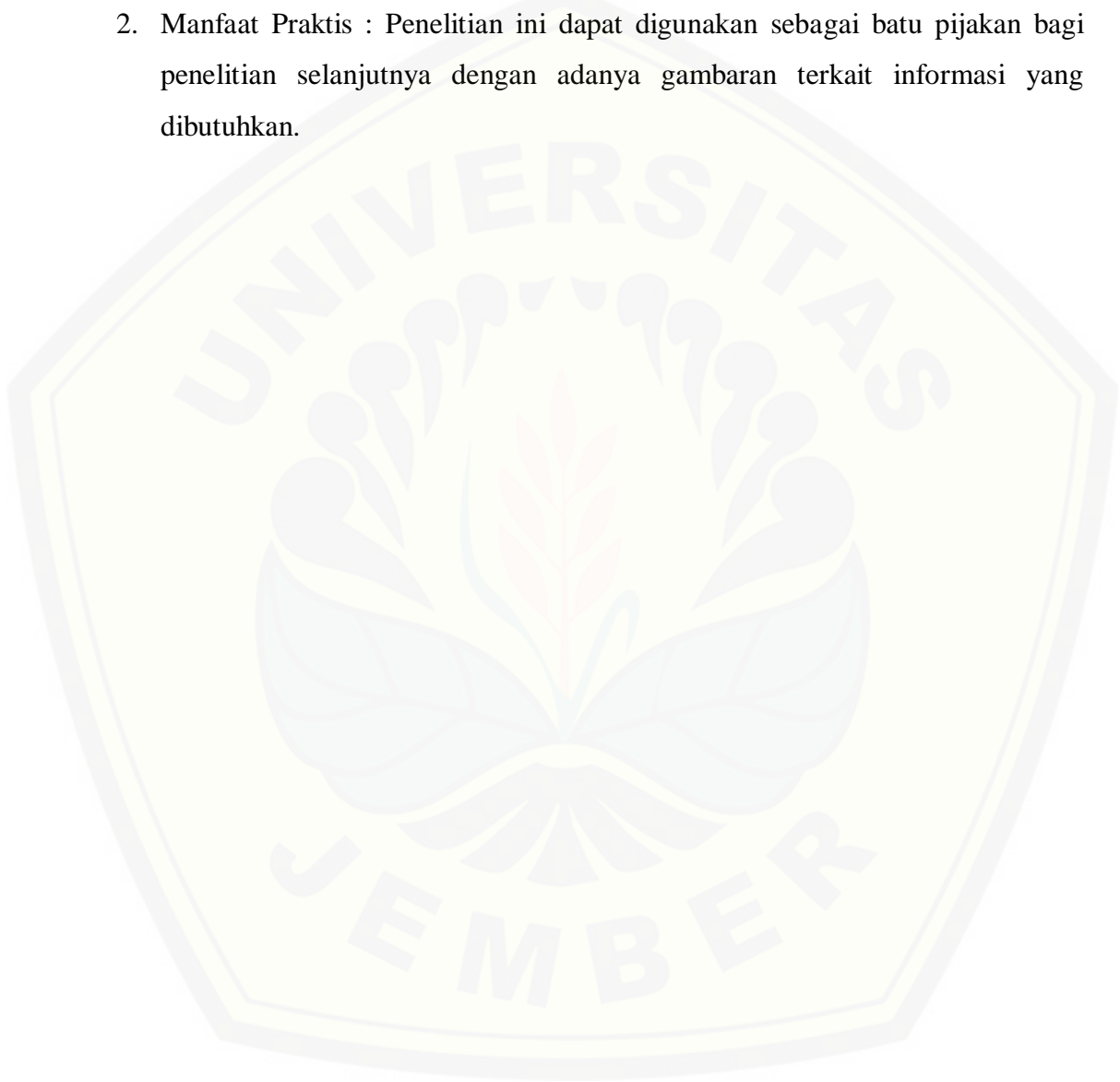
1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui, menganalisis, menjelaskan dan mendiskripsikan literasi ekologi serta konstruksi yang melatar belakangi seperti pengalaman, posisi dan orientasi di kalangan pemuda petani Ijen Bondowoso.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat bagi pengembangan ilmu sosial khususnya sosiologi mengenai konstruksi sosial kaum muda terhadap lingkungan (ekoliterasi)
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini dapat digunakan sebagai batu pijakan bagi penelitian selanjutnya dengan adanya gambaran terkait informasi yang dibutuhkan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekoliterasi

Literasi secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk membaca dan menulis atau dengan istilah yang sering dikenal ialah melek. Literasi ekologi semakin ditekankan oleh Profesor Studi Lingkungan Hidup dan Politik yaitu David Orr pada tahun 1992 dan dikembangkan oleh Fritjof Capra, Stephen Sterling, Richard Kahn dan lainnya (Boehnert, 2015). Ekoliterasi berkaitan dengan cara berpikir tentang dunia melalui berbagai sistem alami dan manusia yang saling bergantung, termasuk di dalamnya yaitu pertimbangan konsekuensi dari tindakan dan interaksi manusia dengan alam (Gov. Canada 2016 dalam Code, 2019).

Ekoliterasi masuk pada ranah pendidikan dimana menurut Pretty (dalam Code, 2019) menjelaskan bahwa ekoliterasi merupakan cara ‘hadir’ di dunia alam yang sebelumnya dianggap ‘mati’ dalam artian sumber daya alam hanya untuk dieksploitasi menjadi ‘hidup’ dan memiliki hak, hal ini menjadikan manusia sebagai aktor diharuskan memiliki rasa empati terhadap lingkungan. Menurut B. Y. F. Capra (1999) ekoliterasi merupakan pemahaman atas prinsip-prinsip organisasi ekosistem dan penerapan prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan komunitas masyarakat yang berkelanjutan. Komunitas masyarakat yang berkelanjutan bukanlah pertumbuhan ekonomi, pengembangan, pasar, atau keunggulan kompetitif akan tetapi seluruh kehidupan dimana berkaitan dengan kelangsungan hidup jangka panjang. Prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan oleh Capra ialah prinsip ekologi, prinsip keberlanjutan, dan prinsip-prinsip komunitas.

Ekoliterasi terkait pendidikan untuk pola hidup berkelanjutan, seperti yang dapat kita lihat di Pusat Ekoliterasi California menawarkan definisi operasional keberlanjutan ekologis dan mengusulkan studi sistem kehidupan sebagai kerangka kerja dalam memahami ekologi (F. Capra, 2007). Dalam tulisannya Capra membahas pengalaman dalam menumbuhkan emosi (empati) dengan alam dalam pedagogi pendidikan berkelanjutan melalui pendekatan experiential, partisipatif, dan multidisiplin. Pembangunan berkelanjutan sebagai pengembangan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan untuk generasi

masa depan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Banyak pendidik yang mengingatkan atas tanggung jawab dalam mewarisi sumber daya atau 'dunia' bagi anak cucu kita namun mereka tidak menjelaskan terkait bagaimana sebenarnya membangun masyarakat berkelanjutan. Menurut Capra agar berkelanjutan maka komunitas manusia harus dirancang melalui cara hidup, teknologi, dan institusi sosial yang menghormati, mendukung, dan bekerja sama dengan alam.

Ekoliterasi bergerak dalam penanaman antusiasme emosional dan empati terhadap fenomena alam atau menumbuhkan kepekaan lingkungan dengan empati pada alam dan lingkungan tempat seseorang tinggal (Wheeless & Herron, 2012). Dalam tulisannya Wheeless & Herron (2012) juga mempertanyakan permasalahan dasar seperti "Mengapa kita mengharapkan orang-orang untuk melestarikan lingkungan mereka sementara mereka tidak mengenal dunia yang mereka tinggali?". Menurut Pilgrim, Smith, dan Pretty (dalam Wheeless & Herron, 2012) ekoliterasi sebagai basis pengetahuan kumulatif yang menggambarkan komponen ekosistem lokal dan interaksi mereka yang paling sering didapatkan dari kumpulan pengamatan.

Pengetahuan terkait tempat tinggal diperoleh ketika melakukan aktifitas seperti pemanfaatan sumber daya di daerah tertentu. Pengetahuan ini ditransfer pada generasi-generasi selanjutnya sebagai alat untuk bertahan hidup. Transfer pengetahuan tersebut biasanya dilakukan dengan pengkisahan dari orang tua pada anaknya hingga lagu-lagu *trand* pada masa kanak-kanak. Pengetahuan itu menjadi basis utama dalam mengidentifikasi makhluk lain yang ada di alam seperti tanaman, hewan, maupun ekosistemnya. Namun, tidak semua praktik manajemen tradisional berkelanjutan secara lingkungan dan jika dipadukan dengan kebijakan kelembagaan dan hak kepemilikan yang buruk beberapa diantaranya telah menyebabkan kepunahan spesies-spesies tertentu (Pilgrim, Smith, & Pretty, 2007).

Ekoliterasi memberikan dasar untuk memahami masalah lingkungan, mengembangkan kapasitas baru dan keterampilan kritis untuk merespon secara efektif. Namun, senyatanya ekoliterasi tetap marginal dalam pendidikan dan praktiknya mengingat permasalahan-permasalahan seperti misalnya dalam pertanyaan bagaimana pengakuan saling ketergantungan manusia dengan

lingkungan?, hak apa yang dimiliki oleh manusia untuk merugikan dan menghancurkan kesejahteraan orang lain dengan mengeksploitasi alam?, hingga pertanyaan sekarang dan masa depan yang memiliki gap di dalam masyarakat (Boehnert, 2015). Boehnert menjelaskan bahwa tujuan ambisius dari literasi ekologi adalah untuk menciptakan kerangka berfikir yang mengakui hubungan saling ketergantungan dengan dunia alam dan mendukung pengembangan kapasitas baru untuk menciptakan cara hidup yang berkelanjutan. Dia juga menjelaskan bahwa literasi ekologi merupakan sejenis pembelajaran dalam memahami lingkungan sebagai dasar kesejahteraan dan penyesuaian budaya.

(Boehnert, 2015) Manusia bertanggung jawab atas berubahnya fungsi sistem ekologis dengan konsekuensi yang dramatis. Sains telah memberikan kita kekuatan atas alam namun inovasi teknologi ini tidak disertai dengan pandangan kedepan untuk menggunakan kapasitas industri secara bijak; sebagai hasilnya kita akan meninggalkan generasi selanjutnya dengan sistem ekologi yang sangat terdegradasi. Menurut beberapa ahli teori ekologi (dalam Boehnert, 2015) masalah lingkungan manusia saat ini dihasilkan dari cara pengetahuan yang sangat reduktif dan tradisi intelektual yang ditandai dengan atomisme, mekanisme, antroposentrisme, rasionalisme, individualism, dan tradisi dualistic yang mengadu kemanusiaan dengan dunia alami yang bukan manusia. Literasi ekologis turut membahas masalah-masalah filosofis seperti kesalahan epistemologis yang menentukan bahwa manusia tidak mampu memahami interkoneksi sistematis dan tidak siap menghadapi kompleksitas dari krisis ekologis, sosial dan ekonomi. Dalam desain pendidikan literasi ekologis memiliki empat prasyarat utama yaitu kesadaran akan ketergantungan dengan alam, memahami tanda-tanda yang diberikan oleh alam, memiliki pemahaman historisitas dan perubahan bagaimana menjadi destruktif serta adanya praktis dan partisipatif (Boehnert, 2015).

Capra menjelaskan bahwa keberlanjutan harus dipandang sebagai kondisi kolektif suatu budaya. Keberlanjutan bukanlah properti individu tetapi properti seluruh jaringan yang pada akhirnya keberlanjutan hanya dapat dicapai melalui pemahaman sistematis dan kolaborasi antara semua elemen jaringan, oleh karena itu dampak kolektif pada sistem ekologis yang menentukan kondisi dimasa depan. Kontradiksi pertumbuhan ekonomi tanpa batas dalam konteks alam dan sumber

daya ekologis yang terbatas semakin diakui sebagai penyebab kondisi krisis ekologi (Boehnert, 2015). Permasalahan mempertahankan atau meningkatkan tingkat konsumsi menjadi basis sumber daya semakin berkurang, dengan semakin banyak orang yang menginginkan gaya hidup 'lebih baik' (lebih banyak mengkonsumsi dengan demikian membutuhkan lebih banyak sumber daya) meningkatkan kerusakan ekologis dalam pengembangan saat ini. (Fry, 2009 dalam Boehnert, 2015) status quo terus mengorbankan masa depan untuk mempertahankan masa kini. Hal ini mengarahkan pada isu kelangkaan dimana menurut Jeremy Till (dalam Boehnert, 2015) menjelaskan suatu kondisi yang didefinisikan oleh kurangnya sumber daya dan kontradiksi antara 'kebutuhan' manusia yang tidak terbatas dan batas-batas sumber daya alam. Kelangkaan dibangun atau dibuat tampak alami sehingga membenarkan tindakan dan mengaburkan pengrusakan lingkungan.

Masalah terkait lingkungan yang tidak pernah berhenti, mekanisme ekonomi baru yang lebih canggih dan penyimpangan sosial, budaya serta ekologi dihadapkan pada generasi selanjutnya. Madrazo (2018) Pendidikan harus memainkan peran sentral dalam menciptakan alternative untuk memodifikasi praktik-praktik yang tidak berkelanjutan saat ini. Madrazo mengatakan bahwa rekonstruksi kearah berkelanjutan berarti peningkatan kesadaran dan penyesuaian kembali pemikiran modern dengan menyatukan kembali bentuk-bentuk lokal knowledge yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya. Mengambil pemahaman dari masa lalu yang dapat membantu atau berfungsi di masa depan atau biasa disebut dengan tindakan co-kreatif. Ekoliterasi berarti praktik hidup dan belajar yang diwujudkan dimana berarti (a) menghasilkan proses tidak hanya akuisisi pengetahuan, data dan keterampilan teknis tetapi juga pengembangan kesadaran, (b) mendorong sikap dan nilai-nilai yang berkomitmen secara politik, sosial dan kepekaan terhadap kelestarian lingkungan, (c) menciptakan inklusif (komunikasi akademik) yang berkelanjutan (Madrazo, 2018).

Menurut Orr (1990) pendidikan lingkungan dan literasi ekologi merupakan pembelajaran yang berpusat pada bumi dengan mengetahui, peduli dan memiliki kompetensi praktis serta bertumpu pada tujug proposisi :

1. Pendidikan lingkungan mengkaji ulang apa yang dimasukan, dikecualikan, ditekankan atau diabaikan oleh individu. Individu belajar bahwa mereka merupakan bagian dari atau bukan bagian dari alam.
2. Masalah lingkungan merupakan permasalahan yang kompleks dan tidak dapat dipahami melalui satu disiplin ilmu.
3. Adanya studi tempat dimana perlakuan merusak yang diberikan oleh orang-orang yang tidak mengenal siapa mereka dan tidak mengenal tempat mereka tinggal adalah krisis lingkungan global.
4. Pendidikan formal sebagian besar terjadi seperti monolog kepentingan manusia, keinginan, dan prestasi yang mengabaikan permasalahan lainnya.
5. Cara pendidikan itu terjadi dimana pendidikan lingkungan harus mengubah cara seseorang hidup (berperilaku) bukan hanya bagaimana mereka berbicara.
6. Pengalaman di dunia alami merupakan bagian terpenting dari memahami lingkungan untuk pemikiran yang lebih baik. Pengalaman melatih kecerdasan individu dalam mengenal lingkungan dan memahami bahasa, metafora hingga simbol-simbol yang diberikan oleh alam.
7. Kompetensi yang praktis adalah sumber pemikiran yang mensyaratkan individu untuk mengambil bagian aktif dalam membangun kembali kehidupan mereka.

(Hempel, 2014) Adanya asumsi implisit bahwa ketika manusia telah berada pada taraf berkelanjutan maka memungkinkan mereka untuk menghormati batas-batas sistem alam dan menciptakan komunitas yang harmonis dengan alam. Dalam tulisannya Hempel mempertanyakan tiga hal dasar terkait ekoliterasi dimana (1) untuk kedepannya apakah ekoliterasi hanya sebuah literatur ilmiah? (2) apakah pengembangan yang dilakukan secara bertahap merupakan kunci untuk memperkuat tata kelola lingkungan? (3) akankah hal tersebut memungkinkan kita mengatasi masalah kelestarian alam?. Hal ini didukung oleh David Orr dan Fritjof Capra dimana perlunya pengintegrasian pengetahuan lingkungan hidup dengan tindakan politik dan etis yang mau tidak mau pengetahuan formal mengarah pada sebuah tindakan. (Hempel, 2014).

Pendidikan lingkungan yang efektif cenderung mengancam nilai-nilai dan pandangan dunia dominan, sehingga permasalahan menjadi lebih kompleks. Banyak orang merasa pendidikan lingkungan membesar-besarkan permasalahan lingkungan sehingga banyak dari mereka yang menolak dan memberikan alasan berkaitan dengan cita-cita, kebebasan dan idealisme perekonomian pasar yang tidak terkendali. Hempel (2014) menjelaskan bahwa orang lebih cenderung melindungi hal-hal yang mereka cintai dan yang diinternalisasikan secara aktif. Michael Shermer (dalam Hempel, 2014) berkata “kita membentuk *beliefs* dengan bermacam-macam latar belakang agama, pribadi, emosi dan psikologi dalam konteks lingkungan yang diciptakan oleh keluarga, teman, kolega, masyarakat pada umumnya hingga kebudayaan; setelah membentuk kepercayaan kita kemudian membela, membenarkan, dan merasionalisasikannya dengan sejumlah alasan intelektual, argumen yang meyakinkan dan penjelasan yang rasional, orang akan mengabaikan atau secara rasional memprotes sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaan mereka”.

Roth (1968) mendefinisikan individu yang melek lingkungan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan dasar, pemahaman dan perasaan mengenai hubungan manusia-lingkungan (dalam Wahid, 2016). Roth juga menjelaskan seseorang yang melek lingkungan memahami keterkaitan antara sistem alam dan sosial, adanya kesatuan manusia dengan alam dengan berkembangnya teknologi yang memiliki pengaruh cukup besar dalam pengambilan suatu keputusan masalah lingkungan. Ekoliterasi dikatakan sebagai keadaan dimana seseorang telah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup. Ekoliterasi menggambarkan kesadaran yang dimiliki individu dalam menata pola dan gaya hidupnya yang selaras dengan lingkungan hidup. Pola dan gaya hidup tersebut menuntun individu hingga sampai pada dimensi budaya yang memasuki masyarakat luas dan terciptalah suatu masyarakat berkelanjutan. Ekoliterasi juga dipahami sebagai cara berfikir tentang dunia dalam hal sistem alam dan manusia yang saling bergantung termasuk pertimbangan dari konsekuensi dari tindakan manusia dan interaksi dengan konteks alami (Keraf (2014) dalam Wahid, 2016). Hal ini didukung oleh penjelasan dari Sapanca dan Etmagusti (2011) bahwa ekoliterasi merupakan suatu proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap

dan perilaku berlandaskan ekologi. Ekoliterasi berupaya mengenalkan dan memperbaharui pemahaman tentang pentingnya peningkatan kesadaran ekologis global guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya (Sarmiasih, 2015).

Ekoliterasi saat ini mulai menjadi perhatian di beberapa kalangan seperti pada ranah pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga universitas banyak mengungkap tema lingkungan. Perspektif dari kalangan siswa terkait lingkungan menjadi bahan yang menarik untuk diamati dimana bukan hanya wawasan akan kerusakan alam namun pandangan kedepannya berkaitan dengan emosional seperti ketakutan, kesedihan hingga keputusasaan (Karatekin, 2013). (Bassi, Gori, & Iseppi, 2019) Penyediaan informasi terkait permasalahan ekologi menjadi titik awal dalam penumbuhan kesadaran masyarakat akan lingkungan. Kesadaran akan permasalahan lingkungan dapat dilihat mulai dari adanya kemampuan untuk menganalisis ancaman dan kerentanan lingkungan, pemahaman pengaruh kegiatan yang disebabkan oleh manusia yang berkaitan dengan sumber daya alam dan wawasan akan keberlanjutan dari pembangunan lingkungan (Cobbinah, Poku-Boansi, & Peparah, 2017). Tinjauan literatur ditujukan untuk memetakan strategi apa saja yang dapat digunakan untuk mengentaskan masalah lingkungan dewasa ini. Terdapat empat strategi yang diterapkan di Skotlandia yaitu pertama, adanya pengamanan kesinambungan dan kesinambungan sistem bentang alam dan penggunaan lahan melalui perencanaan tata ruang. Kedua, mengatasi permasalahan kesehatan melalui pengendalian penyakit pada hewan ternak. Ketiga, adanya mitigasi perubahan iklim melalui penanaman dan penghijauan hutan. Keempat, pengurangan polusi udara di pedesaan (Duckett, Feliciano, Martin-Ortega, & Munoz-Rojas, 2016).

Dalam tulisannya Turner menjelaskan ekoliterasi kritis dimana keadaan individu memiliki keterampilan dan kebiasaan mengkritik norma budaya, struktur, dan kekuatan yang bekerja di masyarakat secara tidak adil dan tidak sesuai dengan konsep berkelanjutan. Dia mengatakan bahwa sistem kebudayaan perlu digali lebih dalam demi tercapainya suatu perubahan kearah positif. Turner menerapkan ekoliterasi guna mencapai tujuan keberlanjutan dimana pendidik harus memasukan pertanyaan kritis hubungan antara individu dengan hal di luar dirinya

(lingkungan, hewan, tumbuhan dll). Pendidikan harus memupuk cara-cara memahami dunia secara ekoliterate dimana individu memperoleh keterampilan untuk mempertanyakan sistem kepercayaan dan budaya, terlibat secara kolaboratif dalam penalaran etis, memiliki empati pada makhluk lain, dan bayangan alternatif masa depan (Turner & Donnelly, 2014).

Konsep ekoliterasi berkaitan dengan cita rasa dan respek terhadap keanekaragaman dalam menyelaraskan diri dengan ‘pengaruh/perasaan’ dan moral (M. E. Lam, 2010). Lam menjelaskan perlunya kajian TEK (*traditional ecological knowledge*) untuk lebih memahami ekoliterasi, dimana ekoliterasi memiliki faktor pengalaman praktis yang ditularkan secara lisan dan diperkuat oleh praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari dan diatur oleh norma sosial, sanksi, dan institusi. Pelajaran dari masa lalu, tempat lain dan dari alam diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan transfer dari generasi tua ke generasi muda. TEK dimiliki bersama oleh masyarakat dan ditransfer melalui mekanisme sosial yang berevolusi melalui kerja sama dan pengetahuan masyarakat melalui interaksi tatap muka, berbagi pengalaman, dan timbal balik.

Strategi yang telah disebutkan diatas sebagai tinjauan literature menjelaskan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh individu mampu menjadi acuan penggerak dalam penyelesaian problem yang dirasakan. Individu secara sadar memberikan dukungan moral pada alam sebagai upaya pelestarian dan keberlanjutan sistem hubungan manusia-lingkungan. Selain contoh yang telah diterapkan di Skotlandia dalam skala lokal (Indonesia) dapat dilihat berbagai gerakan sosial yang didasari oleh ekoliterasi seperti penyelamatan daratan di kawasan pesisir yang rusak akibat abrasi air laut yang dipelopori oleh Ali Mansyur, S.Ag dengan mengajak petani menanami pesisir pantai dengan pohon Mangrove (Susilo, 2019). Selain perbaikan alam ekoliterasi bergerak dalam pencegahan seperti aksi penentangan pembangunan hotel yang berjarak 200 meter dari sumber mata air Gemulo di Kota Batu oleh FMPMA (Forum Masyarakat Peduli Mata Air).

Ekoliterasi berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam penjagaan kelestarian lingkungan dipengaruhi oleh adanya ikatan/hubungan kesatuan antara manusia-alam. Hubungan tersebut berkaitan dengan adanya timbal balik seperti apa yang diberikan oleh alam ketika masyarakat melakukan suatu aktivitas yang

berkaitan dengan alam. Disini dapat dikatakan adanya suatu “pengalaman” yang berperan penting dalam peningkatan ekoliterasi pada individu. Pengalaman tersebut nantinya dapat mempengaruhi individu memberikan suatu sikap, perilaku maupun tindakan pada alam. Hal ini berkaitan dengan konstruksi sosial yang menjadi bagian pembentukan dari ekoliterasi itu sendiri. Ekoliterasi bukan hanya dalam konteks pemahaman yang didapatkan dalam dunia formal seperti belajar pada bangku sekolah namun konteks tersebut dapat ditunjang oleh pengalaman yang memberikan stimulus pada masyarakat untuk melakukan suatu perubahan dalam konteks perbaikan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Romlah (2016) dimana pengalaman banjir Desa Sempol yang disebabkan oleh kerusakan hutan membuat anggota LMDH melakukan perbaikan dengan cara sosialisasi hingga reboisasi.

2.2 Hutan, Alih Fungsi Lahan, dan Kebakaran Hutan

Hutan menurut UU Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Hutan menjadi sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan. Hutan memiliki fungsi yang sangat besar mulai dari hidrologi, penyimpan sumber daya genetik, pengatur kesuburan tanah, cadangan karbon, hingga penyimpan keanekaragaman hayati (Ariawan, 2017).

Berdasarkan fungsinya menurut UU Republik Indonesia No.41 Tahun 1999 Pasal 6 hutan dibagi menjadi tiga yaitu hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi. Hutan Lindung ialah kawasan yang memiliki fungsi pokok sebagai perlindungan dan sistem penyanggah kehidupanguna mengatur tata air, pencegah banjir, intrusi, pengendali erosi dan pemelihara kesuburan tanah. Hutan produksi diartikan sebagai kawasan yang memiliki fungsi pokok dalam produksi hasil hutan baik kayu dan bukan kayu, pemanfaatan kawasan, hingga jasa lingkungan. Pada hutan konservasi memiliki ciri khas sebagai pokok perlindungan keanekaragaman tumbuhan satwa dan ekosistemnya, nantinya dibagi kedalam kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam (Romlah, 2016).

Alih fungsi lahan ialah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semulanya menjadi fungsi lain yang memiliki dampak negative atau permasalahan terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Lestari, 2009 dalam Kusumaningtyas & Chofyan, 2012). Alih fungsi lahan dari hutan menjadi area pertanian maupun perkebunan dan meluasnya holtikultura dan konvensi akan meningkatkan erosi di hulu, yang mana seperti yang telah dijelaskan oleh (Romlah, 2016) akibat dari eksploitasi hutan dan alih fungsi lahan menjadi pertanian mengakibatkan efek pada lingkungan seperti banjir.

Metode yang dilakukan pembukaan lahan yang awalnya berupa hutan menjadi ladang/area pertanian salah satunya yaitu dengan cara dibakar, sehingga hal ini sering kali mengakibatkan permasalahan kebakaran hutan. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan tahun 2009 kebakaran hutan ialah suatu keadaan dimana hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan atau hasil hutan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Pembukaan lahan dengan cara pembakaran selain dipengaruhi oleh faktor teknologi dan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor dari masyarakat yaitu kurangnya kesadaran dan pengetahuan.

Alih fungsi lahan dengan cara dibakar mengakibatkan permasalahan lain yang mana ketika pada musim kemarau api sulit untuk dikendalikan dan pada akhirnya meluas pada lahan/hutan yang sebenarnya tidak ditentukan. (Abdullah, 2006) Masalah utama alih fungsi lahan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi komoditas atau produk. Hutan bukan lagi suatu sumber kehidupan namun lebih dari pemenuhan kebutuhan akan lahan. Bergantinya hutan menjadi lahan pertanian bertujuan sebagai penunjang pemenuhan komoditas yang diminta oleh pasar. Dengan demikian dapat dilihat dari awal perubahan kawasan hutan menjadi area pertanian menghilangkan konsep utama pertanian berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan memfokuskan pada prinsip-prinsip pertanian yang berwawasan lingkungan serta tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Pertanian yang memiliki sumbangsih besar dalam kehidupan manusia hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan primer yaitu pangan. Namun, disamping itu pertanian juga memunculkan permasalahan lain ketika tidak dibarengi dengan prinsip berwawasan lingkungan yaitu mulai dari awal

pembukaan lahan dengan cara dibakar hingga pada masalah kesuburan tanah yang mengakibatkan permasalahan lingkungan lainnya melihat latar belakang geografis. Karyanto (2010) dalam Ahdiyana (2016) Pertanian berkelanjutan berusaha mengupayakan akomodasi agar tercapainya suatu keseimbangan dengan cara memperhatikan kaidah alam, tidak merusak, merawat dan berorientasi kedepan tentang keberlanjutan.

From the standpoint of a higher socio-economic formation, the private property of particular individuals in the earth will appear... absurd ... even an entire society, a nation, or all simultaneously existing societies taken together, are not owners of the earth, they are simply its possessors, its beneficiaries, and have to bequeath it in an improved state to succeeding generations as [good heads of household] (White, 2004)

Melihat pada sudut pandang formasi sosio-ekonomi dimana kepemilikan merupakan sesuatu yang sulit diterjemahkan. Masyarakat bukanlah pemilik bumi dimana mereka hanyalah para penerima manfaat dan nantinya harus diwariskan pada generasi-generasi berikutnya. Pewarisan tersebut berkaitan dengan konsep keberlanjutan dimana pertanian bisa terus dikembangkan dan dapat diturunkan pada generasi selanjutnya (kepala rumah tangga yang baik) (White, 2004)

Dalam konteks pencapaian sasaran pertanian berkelanjutan maka dalam jangka panjang harus mampu : menjaga kualitas lingkungan hidup, setiap pelaku mampu memberikan insentif sosial dan ekonomi, masyarakat memiliki akses pada produk yang dihasilkan, berprospek pada wawasan lingkungan hidup (Ahdiyana, 2016). (Moon, Mohel, & Farooq, 2019) Perubahan dalam mengatasi degradasi lingkungan memerlukan komitmen berkelanjutan, individu memegang peran yang sangat besar terhadap aktivitas yang mereka lakukan sama halnya dengan pertanian. Pertanian merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut telah mengalami banyak perkembangan yang mana pada awalnya berupa primer dengan memproduksi untuk di konsumsi pribadi dan saat ini berkembang searah dengan kebutuhan pasar. Pasar menjadi salah satu faktor terpenting dalam peningkatan jumlah produksi yang berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi atau pendapatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Olanipekun, Olasehinde-Williams, & Alao, 2019) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat berdampak pada degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan

tersebut terjadi karena praktik pertanian yang tidak berkelanjutan dan hanya mementingkan pada nilai ekonomi.

2.3 Masyarakat Persil dan Lingkungan

Masyarakat perkebunan sering disebut dengan ‘masyarakat persil’ yang memiliki ciri menyatunya unsur kehidupan masyarakat dibawah kekuasaan pemilik perkebunan (Meladipa, Sumarjono, & Kayan Swastika, 2010). Unsur kehidupan yang dimaksud diatas berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, dan budaya yang mengikuti kebijakan perkebunan. Dalam tulisan Meladipa (2010) menyebutkan dalam masyarakat perkebunan memiliki hubungan patron-klien antara masyarakat (buruh perkebunan) dengan pihak perkebunan. Hubungan patron-klien tersebut ditandai dengan penyediaan fasilitas gedung (tempat tinggal), penyediaan listrik/diesel, pemberian ijin menanam tanaman perkebunan di lahan kosong atau membantu mendapatkan ijin pada dinas yang berwenang seperti Dinas Kehutanan untuk masalah pembukaan lahan hutan sebagai lahan tanaman kopi, jagung, kacang tanah dll.

Buruh perkebunan bertahan karena memiliki beberapa faktor seperti : a) pekerjaan mudah didapat, b) pekerjaan turun-temurun, c) keinginan mempertahankan rumah dinas, d) keinginan balas budi, e) memiliki pekerjaan sampingan yaitu mengelola lahan milik perusahaan, f) adanya tunjangan pensiunan buruh (Meladipa et al., 2010). Hal tersebut yang menjadikan masyarakat untuk tetap bertahan di perkebunan walaupun upah yang cukup rendah yaitu sebesar Rp 15.000 pada tahun 2010. Adanya stratifikasi yang sangat disegani oleh masyarakat sekitar, adanya pemisahan status kelas seperti golongan atas (patron) yang berisi manager, wakil manager, asisten perkebunan, mandor hingga juru tulis. Sedangkan golongan bawah (klien) dikenal dengan buruh (pekerja perkebunan).

Buruh kebun dibagi kedalam tiga bagian utama yaitu buruh/pekerja tetap, lost skill, dan buruh pekerja lepas (Wulandari, Ani, & Suharso, 2012). Menurut tempat tinggalnya buruh dibedakan kedalam 2 bagian yaitu buruh yang tinggal di dalam perkebunan dan buruh yang tinggal di luar perkebunan. Seperti yang telah ditulis oleh Wulandari et al., (2012) sebesar 50% buruh kebun memiliki pekerjaan sampingan yaitu bertani dan juga berternak. Hal ini sejalan dengan pendapatan

yang diterima oleh mereka. Jenis pendapatan yang diterima oleh buruh kebun didasarkan pada satuan produksi dan juga harian. Pada satuan produksi biasanya identik dengan sistem borongan yang memiliki perhitungan berbeda antara buruh lepas dan buruh tetap. Menurut penelitiannya buruh kebun identik dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah rata-rata buruh hanya mengenyam pendidikan setara SMP. Namun, adanya peningkatan pendidikan pada anak dari buruh kebun yang sudah maju bahkan setingkat perguruan tinggi.

(Izzah, 2016) Masyarakat yang berdomisili di wilayah perkebunan Blawan dan Kalisat Jampit, Sempol Bondowoso diwajibkan bekerja di perkebunan. Buruh harian lepas bekerja mulai jam 05.30 sampai jam 13.00 dengan gaji Rp 25.000 perhari. Tugas pekerjaan yang diharuskan oleh buruh harian lepas ialah merawat pohon kopi, mipil (membersihkan tangkai kecil), pemupukan, pemetikan kopi saat musim panen tiba dll. Selain itu infrastruktur yang terdapat di desa tersebut disediakan oleh pihak perkebunan mulai dari sekolah, tempat ibadah, puskesmas, jalan, lahan ternak dan membebaskan pajak rumah. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh pihak perkebunan secara tidak langsung memberikan keterikatan antara masyarakat sekitar (buruh kebun) dengan pihak perkebunan.

Dengan fasilitas, aturan, hak dan kewajiban yang dimiliki oleh masyarakat persil mengakibatkan pertanyaan lain terkait keterlibatan mereka dalam menjaga alam yang mana berbeda dengan struktur pada masyarakat umumnya. Masyarakat persil hanya memiliki hak untuk menggunakan lahan tanpa status kepemilikan, ditambah ketika mereka menggunakan lahan dengan sistem sewa apakah hal ini mengakibatkan kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat persil berbeda dengan masyarakat pada umumnya. (Romlah, 2016) Aktivitas di perkebunan mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlangsungan lingkungan, orientasi yang dimiliki oleh masyarakat hanya berkuat pada masalah pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan. Hingga akhirnya masyarakat kurang menyadari etika manusia dan lingkungan yang seharusnya dipahami dimana masyarakat dan lingkungan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, hal ini berkaitan dengan tindakan maupun perilaku yang diberikan manusia dalam kehidupan keseharian yang berpengaruh pada lingkungan hidup. Melihat urgensi dalam menanggapi isu lingkungan yang saling terkait seperti

geografis, biologis, teknologi, ekonomi, politik hingga sosial-budaya sebuah masyarakat menjadikan kajian lingkungan yang interdisipliner (Herman, -).

the nature of environmental social movements; states, politics and environmental policy formation; environmental attitudes, beliefs and values; the relationships between consumption and production institutions; the reciprocal impacts of societies and environments; the role of technology in social and environmental change; and the significance of 'the global' in terms of 'environmental scale' and social institutions. (Buttelet al. 2002: 28 dalam Hannigan, 2006 : 12)

gerakan sosial lingkungan, kaitannya dengan negara, politik dan pembentukan kebijakan lingkungan, sikap kepercayaan dan nilai-nilai lingkungan, hubungan antara lembaga konsumsi dan produksi, dampak timbal balik antara masyarakat dan lingkungan, peran teknologi dalam perubahan sosial dan lingkungan, serta desain global dalam skala lingkungan dan lembaga sosial (Buttel, 2002 : 28 dalam Hannigan, 2006 :12)

Sedangkan, Anthony Giddens dalam Herman (tanpa tahun) mempertanyakan tentang bagaimana teknologi dan ilmu mempengaruhi hidup manusia yang memiliki resiko menciptakan dan konsekuensi yang tidak berdampak baik bagi lingkungan, kesehatan maupun kesejahteraan. Sedangkan dalam buku '*Controversies in Environmental Sociology*' Rob White (2004) menjelaskan terdapat keterkaitan antara agama, lingkungan dan etika yang memiliki nilai-nilai anjuran terkait menjaga alam atau yang disebut dengan *nature*. (Jain, 2012). Hal ini didukung oleh adanya diskusi terkait persepsi masalah lingkungan yang berkaitan erat dengan budaya dan kepercayaan yang di anut oleh masyarakat. Adanya anjuran etika lingkungan baik dari agama maupun budaya yang nantinya dapat digunakan sebagai bukti empiris dalam memobilisasi masyarakat untuk berperan aktif pada gerakan lingkungan.

Berbeda dengan masyarakat persil, pada masyarakat adat yang tinggal dikawasan hutan misalnya di daerah Tugutil memiliki kearifan lokal sebagai bentuk dari pengelolaan hutan. Masyarakat adat Tugutil memiliki motivasi yang kuat dalam melindungi hutan hal ini berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan mereka. Motivasi tersebut diiringi dengan pengetahuan asli dalam pemeliharaan dan pemanfaatan hutan, selain itu adanya dukungan dari lembaga dan hukum adat yang mengatur interaksi harmonis antara mereka dan ekosistem hutan (Niapele, 2014). Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat adat yang menempatkan

lingkungan/hutan bukan hanya suatu objek (human centrist) melainkan lingkungan juga memiliki etika untuk diperlakukan sebaliknya dan dipelihara serta ditata demi kelestarian (eco centrist).

Dijelaskan dalam Niapele (2014) bahwa masyarakat adat memiliki ikatan antara manusia dan alam dipengaruhi oleh pengetahuan dan juga pikiran. Masyarakat adat mewarisi tanah ulayat milik nenek moyang mereka sehingga 30% hutan dilestarikan oleh masyarakat adat berdasarkan kecerdasan dan lokal spirit kehidupan nomaden. Adanya nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Tugutil yaitu ; 1) Merusak atau mengekploitasi akan menyulitkan kehidupan anak cucu, 2) Merusak merupakan bentuk penghianatan pada leluhur sebagai pemilik, 3) Penanaman pohon sebagai bentuk tanda lahir seseorang dan penguat usia, 4) Adanya batasan pemeliharaan dan batasan pengambilan tanaman yang hanya boleh dilakukan pada waktu tertentu dan atas ijin ketua adat hal ini berperan dalam menekan laju kepunahan tanaman (tebang pilih). Nilai-nilai tersebut bukan hanya sebuah konsep yang diwacanakan akan tetapi berkaitan dengan kesehariannya (praktiknya) jika hal tersebut dilanggar maka ada sanksi yang tegas.

Hal tersebut tentunya akan berbeda pada masyarakat persil yang memiliki karakteristik masing-masing, mulai dari bedanya kepemilikan tanah, pengalaman, nilai hingga praktik dalam kesehariannya. Selain itu corak yang paling membedakan ialah fokus atau orientasi di masing-masing masyarakat. Jika masyarakat adat menetap disuatu wilayah tertentu berdasarkan kebudayaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka berbeda dengan masyarakat persil yang tujuan utama bertempat tinggal pada daerah tersebut yang orientasinya pada peningkatan ekonomi dan didatangkan sebagai karyawan perkebunan yang juga merupakan suatu unit usaha dibidang ekonomi.

2.4 Studi Pemuda

Kategori usia pemuda di Indonesia berada pada usia 16-30 tahun menurut Pasal 1 ayat 1 UU No 40 Tahun 2009, sedangkan menurut PBB dalam informasi terbaru menyebutkan bahwa Usia Muda dikatakan mulai dari 18-65 tahun (harian nasionalisme, 2017). Hal ini dikarenakan adanya penelitian terbaru yang dilakukan oleh WHO dimana terjadi peningkatan kualitas kesehatan dan harapan

hidup rata-rata manusia di seluruh dunia. Selain konsep pemuda dilihat dari segi usia, dapat dilihat pada 3 perspektif yaitu sebagai generasi, sebagai transisi dan sebagai pencipta dan konsumen budaya. Generasi dimaksudkan bahwa pada konteks tertentu pemuda memiliki historisitas masing-masing (45,66,98) sedangkan pada transisi diasumsikan bersifat tetap dan universal (linear), sedangkan pada kaum muda sebagai pencipta dan konsumen dalam Luvaas (2009) kaum muda diasumsikan terinternalisasi terhadap nilai globalisasi misalnya pada fenomena *do it yourself culture*.

Kesadaran akan lingkungan seharusnya sudah dikembangkan bagi anak usia dini yang mana merupakan agen perubahan dan generasi penerus (Otto, Evans, Moon, & Kaiser, 2019). Generasi penerus yang dimaksudkan disini ialah pemuda yang mana memiliki andil cukup besar dalam keberlangsungan lingkungan pada daerahnya. (Ballard, Dixon, & Harris, 2017) Partisipasi pemuda merupakan harapan besar dalam pengelolaan lingkungan, bagaimana pemuda berpartisipasi dalam ilmu lingkungan dan pengambilan keputusan merupakan sebuah langkah awal mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Ben White (2012) membahas "*Who Will Own the Country Side? Dispossession, Rural Youth and the Future of Farming*" dalam perkembangan kontemporer, sektor pertanian mengalami apa yang dinamakan sebagai "*the battle for the future of agriculture*". Pertarungan ini merupakan pertautan antara tiga konsep kunci yaitu partisipasi kaum muda, disposisi lahan dan konflik antar generasi. Kaum muda kontemporer cenderung tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian dan berorientasi untuk melakukan mobilitas permanen ke perkotaan. Menurut White (2012) ada banyak hal yang menjadi penyebab fenomena tersebut antara lain: pengaruh pendidikan modern, kurangnya skill terkait pertanian dan kondisi desa yang statis.

Uraian yang telah diungkapkan oleh Ben White (2016) tersebut memberikan sumbangsih yang besar dalam latar belakang kondisi dan perkembangan kaum muda saat ini. Dewasa ini pemuda memiliki permasalahan yang kompleks, mulai dari budaya berkaitan dengan gaya hidup, relasi dengan individu lain, hingga hubungannya dengan lingkungan. Pemuda sebagai agen sosial memiliki makna nilai yang tinggi dengan adanya perubahan zaman. Kompleksitas peran dan

budaya kaum muda dalam menghadapi derasnya arus globalisasi dapat dilihat dari dinamika yang diberikan oleh mereka dalam merespon perubahan tersebut. Respon yang dimaksudkan berkaitan dengan pertarungan nilai sosial, ekonomi, budaya maupun politik (Widhyharto, 2014). Selain norma, nilai, pengetahuan, status-peran, dan lingkungan sosial yang dinamis terdapat budaya baru dengan adanya tuntutan gaya hidup bagi keseharian kaum muda.

2.5 Kerangka Teoritis

Kontruksi Sosial (Social Construction of Reality)

Kontruksi sosial yang diusung oleh Peter L. Berger bergerak dengan pendefinisian ulang hakekat dari sosiologi pengetahuan (Berger, 1990). Sosiologi pengetahuan tersebut bermain pada ranah pengetahuan dan kenyataan yang dimiliki pada individu melalui kesadaran. Kesadaran tersebut berkaitan dengan pengalaman bermasyarakat yang terjadi secara terus-menerus dan berulang. Dalam perjalanannya pengalaman dapat diamati dari proses pergaulan sosial yang diungkapkan dari tindakan sosial seperti komunikasi dan interaksi dengan masyarakat lain. Hingga akhirnya kenyataan sosial tersebut ditemukan dalam pengalaman intersubyektif yang merujuk pada dimensi struktur dari kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok tertentu yang saling berinteraksi dan berintegrasi (Sulaiman, 2016).

Dua konsep utama yang mempengaruhi kontruksi sosial yaitu “pengetahuan” dan “kenyataan”. Setiap individu memiliki kadar keyakinan yang berbeda yang mana pemahaman akan yang ‘nyata’ dan ‘tahu’ akan berbeda pula. Mungkin individu satu dengan lainnya memiliki perspektif yang berbeda terkait permasalahan dan urgensi lingkungan. Salah satu kelompok atau individu di daerah tertentu menganggap isu lingkungan merupakan hal yang wajar dan telah berdampingan dengan mereka serta bukan permasalahan urgent sedangkan pada individu lain atau kelompok lain di daerah tertentu perspektifnya akan berbeda pula dan permasalahan tersebut merupakan isu yang urgent dan harus diberikan perhatian penuh.

Adanya perbedaan makna berdasarkan interpretasi masing-masing individu, sehingga Berger menghubungkan hal tersebut dengan fakta relativitas sosial. Fakta relativitas tersebut berkaitan dengan proses-proses ‘sesuatu’ atau ‘tindakan’

maupun ‘pemahaman’ dilakukan sehingga dapat melihat “kenyataan” yang dianggap wajar. Bagaimana pembentukan kenyataan oleh masyarakat tersebut oleh Berger disebut dengan *social construction of reality* (Berger, Luckmann 1990). “Kenyataan” dan “pengetahuan” yang lahir dari konstruksi sosial atas realitas keseharian individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*).

Konstruksi dari proses “kenyataan” dan “pengetahuan” tersebut muncul berkaitan dengan konsep diri (*Self*) dan makna. Pembahasan terkait makna tersebut lebih terlihat dari konsep interaksionis yang diusung oleh Blumer dimana ia bertumpu pada tiga premis utama yaitu :*Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna. *Kedua*, makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga*, makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Konsep diri dan makna saling terhubung dalam pengalaman sosial individu yang dikatakan oleh Garfinkel selalu “punya arti”(Sulaiman, 2016). Dalam etnometodologi Garfinkel menyangkut isu realitas common sense pada tingkat individual (Maynard, 2019), hal ini berbeda dengan Berger yang menganalisa pada tingkat kolektif.

Adanya keterkaitan Berger dengan Alfred Schutz dalam hal “pengetahuan” dan makna dimana Schutz menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat yaitu *dunia sehari-hari*, *sosialitas*, dan *makna* (Novri Susan, 2003:46 dalam Sulaiman, 2016). Pada unsur pertama yaitu dunia sehari-hari ialah hal yang paling penting dalam sebuah realita individu berkaitan dengan suatu kenyataan. Unsur kedua ialah sosialitas yang berkaitan dengan tindakan sosial atau *social action* yang terjadi setiap hari dan selalu memiliki makna. Unsur ketiga ialah makna dari tindakan tersebut bersifat melekat dan tidak bisa dipisahkan. Sumbangan Schutz akan gagasan fenomenologi terutama pada makna dimana dapat digunakan untuk melihat bagaimana struktur sosial dibentuk. Menurut Berger dan Luckman interaksi sosial di antara individu tidak hanya membentuk konstruksi atau pemaknaan namun juga tindakan dan perilaku, sehingga dapat diartikan antara tindakan dan makna saling berhubungan (M. M. L. Lam, Wong, Chan, Leung, & Mei-chun,

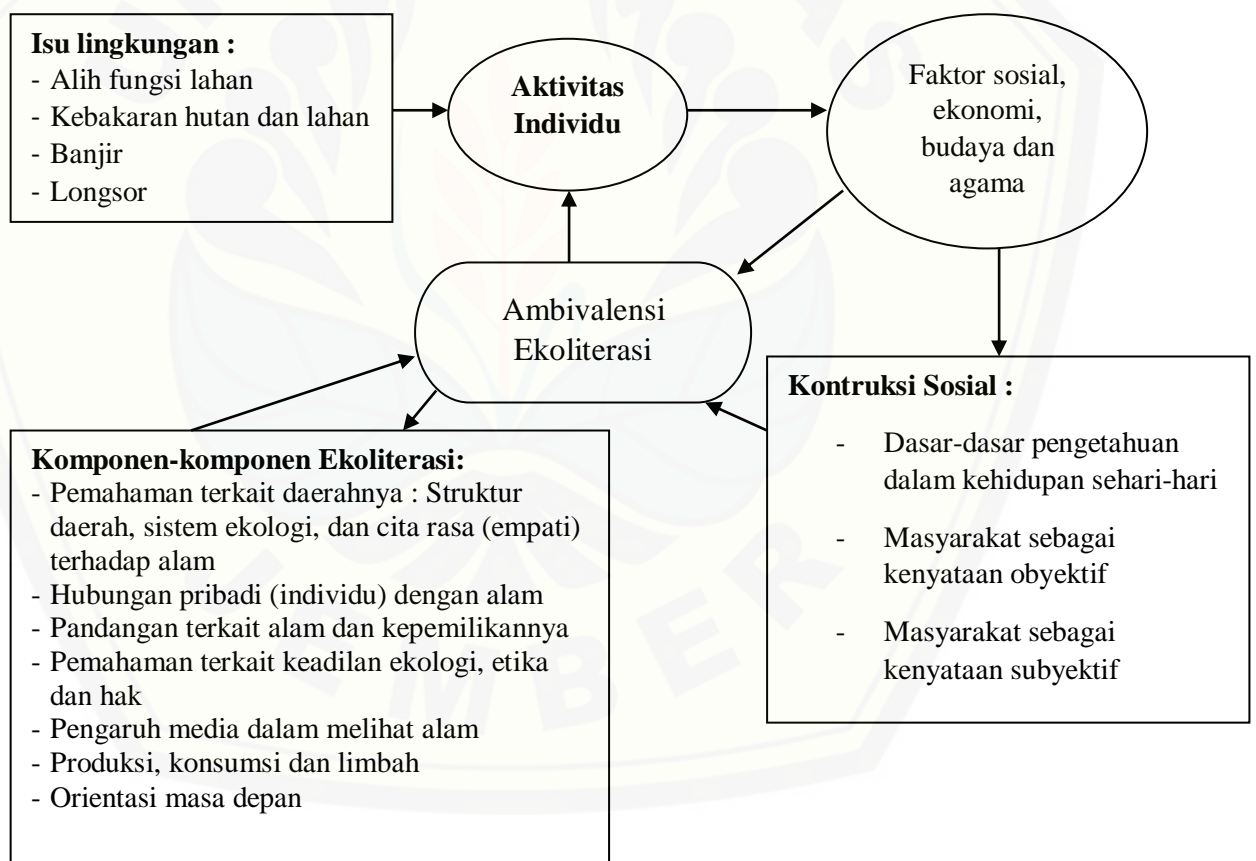
2019). Masyarakat memiliki keseharian yang dibentuk melalui tindakan sosial yang memiliki makna atau bisa disebut dengan *common sense* (akal sehat). Common sense tersebut terbentuk dari percakapan sehari-hari dan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Hal tersebut terjadi karena individu terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial yang kemudian membangun suatu sistem relevansi kolektif (Sulaiman, 2016).

Dari pembahasan di atas dapat diartikan bahwa “kenyataan” yang dimaksud ialah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak individu. Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian dari fenomena yang berbentuk nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Pada kenyataan sosial dirumuskan sebagai hasil dari eksternalisasi dari internalisasi dan objektivasi individu atas pengetahuan dalam kesehariannya. Ekternalisasi tersebut terbentuk karena adanya *stock of knowledge* atau cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan : Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan Berger dan Luckmann (1990) merumuskan teori konstruksi sosial atau yang biasa dikenal dengan sosiologi pengetahuan dengan kajian dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan keseharian masyarakat, masyarakat sebagai realitas obyektif dan masyarakat sebagai realitas subyektif.

Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berkaitan dengan bagaimana tindakan dan makna berjalan secara beriringan. Tindakan dan makna diperoleh melalui pikiran individu yang telah terobjektivasi dari proses-proses subyektif (pembentuk dunia akal sehat/intersubyektif) (Berger, 1990). Terdapat skema tipifikasi dimana individu memiliki kemampuan dalam mengekspresikan diri, mampu mengadakan objektivasi (*objectivacion*). Individu mampu memanasifestasikan diri dari produk-produk yang diterima dalam kegiatan/kesehariannya. (Sukidin, dkk 2015) Objektivasi merupakan isyarat yang bersifat tahan lama dari proses subyektif produsennya sehingga memungkinkan objektivasi dapat dipakai melampaui situasi tatap muka. Dalam tulisannya Sukidin juga menjelaskan selain objektivasi kenyataan hidup juga berisi signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Jika objektivasi berupa ekspresi diri dalam wujud produk maka signifikasi merupakan ekspresi diri berupa bahasa.

Masyarakat merupakan kenyataan obyektif sekaligus kenyataan subyektif dimana sebagai kenyataan obyektif individu berada di luar diri manusia dan berhadapan-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subyektif ialah dimana individu berada di dalam masyarakat yang saling membentuk. Saling membentuk tersebut dimana individu mampu membentuk sebuah masyarakat sekaligus masyarakat bisa membentuk individu. Menurut Berger masyarakat merupakan produk dari manusia yang berakar pada fenomena eksternalisasi. Dunia yang diproduksi oleh manusia memiliki sifat realitas obyektif dimana setiap aktivitas yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusional).

2.6 Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu ialah tinjauan terhadap karya-karya terdahulu baik skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan literasi ekologi. Tinjauan tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur, acuan, maupun memperkaya data dan informasi terkait permasalahan-permasalahan yang menjadi topik penelitian. Tinjauan penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melihat orisinalitas dari penelitian.

Perbedaan Penelitian

1. Dari penelitian yang ditulis oleh Rita Turner & Ryan Donnelly pada tahun 2014 dengan judul “Case Studies in Critical Ecoliteracy : A Curriculum for Analyzing the Social Foundations of Environmental Problems” menyajikan penelitian action research yang dia lakukan di kelasnya dengan menerapkan desain kurikulum menggunakan pendekatan keadilan ekologi, ekodemokrasi dan advokasi ekopedagogi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa desain kurikulum tersebut efektif dalam meningkatkan ekoliterasi di kalangan mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi dan menemukan rendahnya ekoliterasi pemuda Ijen yang disebabkan oleh konstruksi sosial yang kurang memihak pada ekologi. Peneliti melihat ekoliterasi yang rendah pada pemuda Ijen didasari atas kehidupan sehari-hari yang membentuk suatu kenyataan sosial. Kenyataan yang diwajarkan oleh pemuda Ijen berkaitan dengan 3 momen simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Penelitian ini sebagai bentuk dasar sebelum pengambilan keputusan atau desain kurikulum yang telah dilakukan oleh Turner.
2. Dari penelitian yang ditulis oleh Hefi Afi Elvazia tahun 2017 dengan judul “Perbandingan Literasi Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Dengan Sekolah Non Adiwiyata di Kab. Pringsewu” menyajikan penelitian deskriptif verifikatif dan desain penelitian ex post facto yang mendeskripsikan perbandingan literasi antara kedua sekolah dan menjelaskan perbedaan kompetensi literasi lingkungan. Sedangkan, pada penelitian ini peneliti menguraikan rendahnya ekoliterasi yang dimiliki oleh

pemuda Ijen dan faktor-faktor penyebab yaitu kontruksi yang dimiliki oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dari penelitian yang ditulis oleh Putu Lasmi Yuliyanthi Sapanca & Etmagusti tahun 2012 dengan judul “Efektivitas Ekoliterasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education for Sustainable Development berbasis Tanaman pangan lokal” menyajikan penelitian kualitatif dengan pendekatan fokus grup diskusi yang mendeskripsikan Penggunaan ekoliterasi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa (media perubahan). Sedangkan pada penelitian ini menekankan pada rendahnya ekoliterasi yang menyebabkan isu lingkungan di daerah sekitar gunung Ijen.

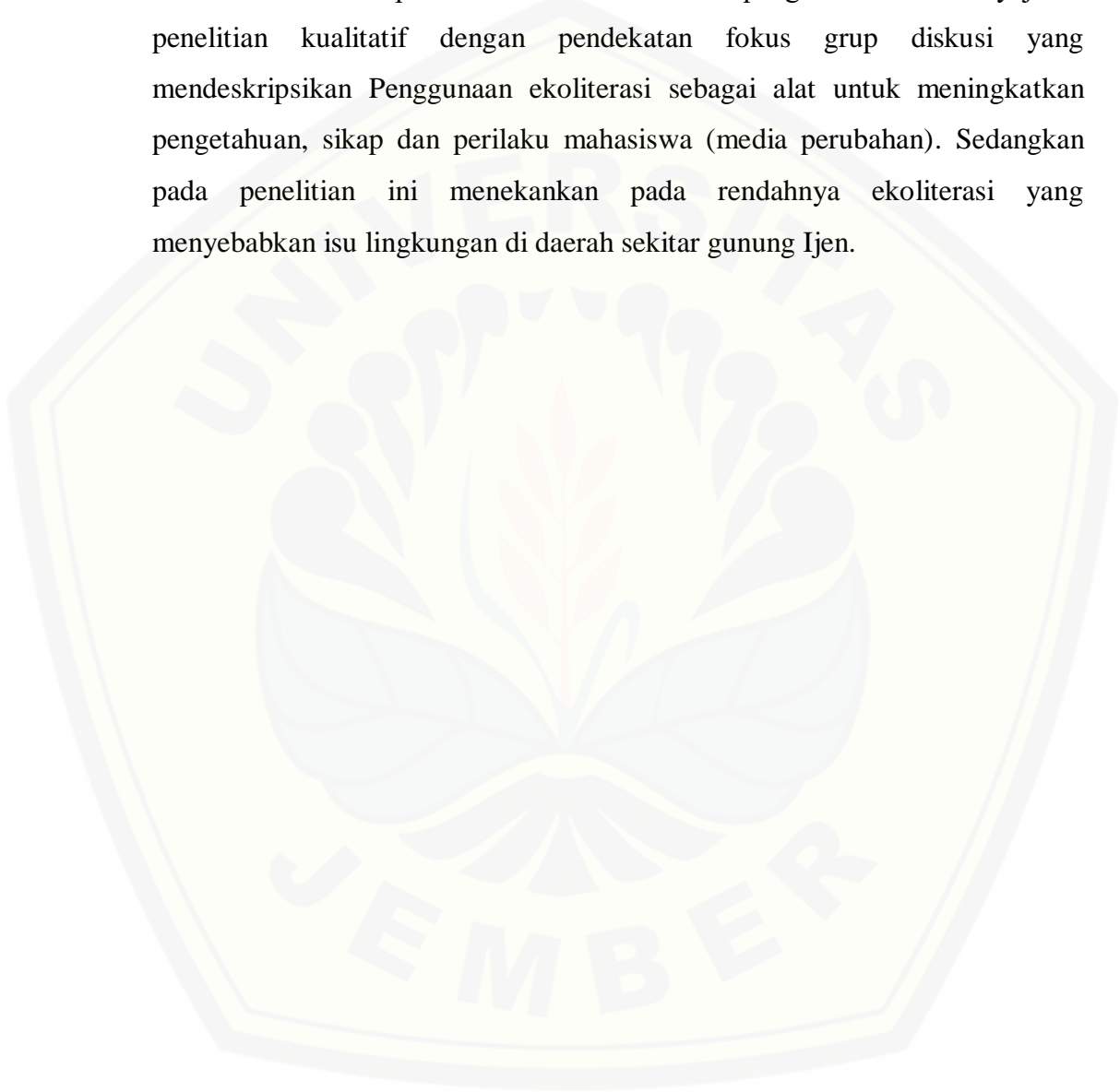


Table 1 Penelitian Terdahulu

No.	1	2	3	5
Penulis (Tahun)	Rita Turner & Ryan Donnelly (2014)	Hefi Afi Elvazia (2017)	Putu Lasmi Yuliyanthi Sapanca & Etmagusti (2012)	Rs Puji Astuti (2020)
Judul Penelitian	Case Studies in Critical Ecoliteracy : A Curriculum for Analyzing the Social Foundations of Environmental Problems	Perbandingan Literasi Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Dengan Sekolah Non Adiwiyata di Kab. Pringsewu	Efektivitas Ekoliterasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education for Sustainable Development berbasis Tanaman pangan lokal	Putra Ladang, Putra Medco, dan Ekoliterasi yang Rendah
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana model kurikulum dengan memanfaatkan prinsip-prinsip ekodemokrasi dan konten berbasis kemanusiaan dalam menumbuhkan analisis krisis atas dasar budaya masalah sosial dan lingkungan?	Bagaimana kemampuan literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan pada siswa SMA kelas X Sekolah Adiwiyata dan Non-Adiwiyata di Kab. Pringsewu?	Apakah ekoliterasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa mengenai pendidikan untuk kehidupan berkelanjutan berbasis tanaman pangan local?	Bagaimana ekoliterasi di kalangan pemuda Ijen? Bagaimana konstruksi sosial yang mengakibatkan rendahnya literasi ekologi pada pemuda Ijen?
Metode & Teori Penelitian	Action Research Kahn terkait konsep keadilan lingkungan, ekodemokrasi, dan advokasi ekopedagogi	Metode deskriptif verifikatif dan desain penelitian ex post facto	Menggunakan pendekatan fokus grup diskusi	Kualitatif ragam fenomenologi & Teori Konstruksi Sosial-Peter L. Berger
Perbedaan dan Kebaharuan	Penerapan kurikulum dalam perkuliahan dalam meningkatkan kecerdasan ekologi yang dimiliki oleh mahasiswa	Mendeskrripsikan perbandingan literasi antara kedua sekolah dan menjelaskan perbedaan kompetensi literasi lingkungan	Penggunaan ekoliterasi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa (media perubahan)	Fokus pembahasan pada kehidupan keseharian pemuda Ijen dalam pembentukan jati diri/identitas diri dengan kaitannya pada aspek lingkungan.
Hasil	Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan keadilan alam dan ekodemokrasi dapat meningkatkan kecerdasan ekologi yang dimiliki oleh mahasiswa.	Literasi lingkungan di Sekolah Adiwiyata lebih tinggi dibandingkan sekolah non Adiwiyata dan sikap peduli lingkungan di kedua sekolah tersebut masuk dalam kriteria tinggi.	Menjelaskan bahwa ekoliterasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa mengenai Education for Sustainable Development dengan mengusung gagasan literasi sebagai media perubahan.	Literasi ekologi di kalangan pemuda Ijen rendah hal ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial, arah masa depan, kejenuhan menjadi petani, dan rendahnya ketertarikan dengan alam.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didasarkan pada pengalaman hidup individu (informan/subjek penelitian). Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Creswell (2013) sebagai proses penelitian yang mengalir dari asumsi filosofis menuju lensa penafsiran dan prosedur yang melibatkan isu-isu sosial atau manusia. Penelitian fenomenologi ialah penelitian yang memfokuskan pada pengalaman hidup umum yang dialami oleh partisipan dengan tujuan utama yaitu mereduksi pengalaman subjek penelitian menjadi deskripsi esensi atau intisari secara universal (Creswell, 2013). Sedang deskripsi yang dimaksudkan tersebut ialah “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2013).

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati fenomena yang mengharuskan peneliti membuka diri dan membiarkan fenomena itu tampak apa adanya, peneliti memahami perspektif dari fenomena itu sendiri dan melihat fenomena itu ‘bercerita’ (Hasbiansyah, 2005). Tata cara dalam penelitian fenomenologi ini ialah peneliti membuka diri terhadap berbagai informasi dari manapun tanpa cepat-cepat menilai, menghukumi, atau mengevaluasi berdasarkan prakonsepsi yang dimiliki oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menangkap pola dan makna yang ditunjukkan oleh fenomena yang diamati.

Dalam penelitian fenomenologi, fenomena memiliki sejarah sehingga bersifat dinamis. Sejarah tersebut berkaitan dengan riwayat individual yang mempengaruhi bentuk kesadaran, sejarah selalu hadir pada saat individu menghadapi suatu realitas (Hasbiansyah, 2005). Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Hasbiansyah, 2005) manusia mengkonstruksi realitas sosial melalui proses subyektif tetapi dapat berubah menjadi obyektif. Proses konstruksi terjadi melalui pembiasaan diantara para aktor. Hubungan antara individu dengan institusi terjadi secara dialektik dengan demikian Berger dan Luckmann menyebutkan “masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas obyektif, dan manusia adalah produk masyarakat”. Proses tersebut terjadi

melalui hubungan memori dari pengalaman dan peran individu. Teori konstruksi yang diusung oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menggunakan pendekatan fenomenologi dimana berfokus pada pengalaman personal.

Desain penelitian ini sengaja dipilih untuk mengetahui pengalaman dan makna pemuda Ijen berkaitan literasi ekologi dan isu lingkungan yang terdapat di daerah tersebut. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana individu dalam melakukan pengalaman dan pemberian makna pada pengalaman itu bagi dirinya. Pengalaman yang dimiliki oleh individu atau subjek penelitian misalnya sebagai “Putra Ladang” yang memiliki keterkaitan dengan alam khususnya hubungan dalam pemanfaatan alam memiliki ekoliterasi yang tinggi dibandingkan dengan “Putra Medco”. Asumsi tersebut (Ekoliterasi yang dimiliki oleh Putra Ladang lebih tinggi dibandingkan dengan Putra Medco) harus ditangguhkan oleh peneliti atau disebut dengan “*epoche*” dimana praduga atau prakonsepsi peneliti sebelumnya tidak boleh digunakan dalam melihat fenomena. Fenomena dibiarkan menceritakan dirinya melalui pengalaman dan makna yang diberikan oleh informan (subjek penelitian). Peneliti menghilangkan prakonsepsi terkait tingkat ekoliterasi yang dimiliki oleh keduanya (Putra Ladang dan Putra Medco), dan memahami makna melalui pola-pola yang diberikan oleh informan.

Penelitian ini berusaha melihat fenomena ekoliterasi yang dimiliki oleh pemuda Ijen. Berangkat dari isu lingkungan yang ada di daerah tersebut seperti kebakaran lahan dan hutan, banjir bandang, dan tanah longsor sebagai batu pijakan dalam melihat pengalaman yang dimiliki oleh pemuda Ijen. Pengalaman bencana tersebut memberikan sebuah makna yang mengantarkan pada pemahaman akan ekoliterasi. Dalam melihat fenomena tersebut peneliti membuka diri terhadap informasi yang relevan, informasi tersebut berasal dari wawancara mendalam dan observasi partisipan dan didukung dengan informasi yang didapatkan dari media dan dokumentasi terkait. Pengalaman dan makna yang dimiliki oleh informan terkait ekoliterasi yaitu mulai dari tempat tinggal, hubungan individu dengan alam, kepemilikan alam, keadilan ekologi, media dan lingkungan, produksi konsumsi dan limbah, dan banyangan masa depan.

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Denzin dan Lincoln, 1988 dalam Hasbiansyah, 2005). Penelitian ini memiliki dua

fokus penelitian, pertama yaitu *textural description* yang menjelaskan apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami tersebut merupakan aspek obyektif, data factual dan hal yang terjadi secara empiris contohnya dalam penelitian ini ialah isu pembukaan lahan baru dengan cara dibakar sebagai salah satu faktor kebakaran lahan dan hutan. Kedua, *structural description* yang menjelaskan bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalaman tersebut, deskripsi ini berkaitan langsung dengan subjek penelitian yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subyektif lainnya. Contoh dari *structural description* ini ialah ketika terjadi kebakaran lahan dan hutan (pengalaman) pemuda Ijen tidak terkejut dan menyatakan bahwa hal tersebut wajar terjadi, mereka lebih melihat dari segi ekonomi daripada ekologi dimana kekhawatiran pertama ketika terjadi kebakaran ialah pada keselamatan hewan ternak (sapi dan kambing).

Fokus penelitian tersebut mengantarkan pada tiga pertanyaan penelitian yaitu; (1) apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena atau peristiwa?, (2) bagaimana perasaannya terkait pengalaman tersebut?, dan (3) apa makna yang diperoleh oleh subjek penelitian atas fenomena tersebut?. Dalam penelitian ini dapat dilihat pengalaman pemuda Ijen tentang fenomena bencana dan aktivitas yang berkaitan dengan alam, perasaan putra ladang terkait pengalaman tersebut seperti takut kehilangan hewan ternak dan tempat tinggal atau perasaan acuh yang dimiliki oleh beberapa putra medco dimana menganggap fenomena tersebut merupakan hal biasa yang wajar hingga makna yang dimiliki oleh pemuda Ijen (putra ladang dan putra Medco) sebagai realitas subyektif masing-masing individu seperti orientasi terhadap masa depan.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian



Gambar 1 Lokasi Penelitian Dusun Curah Macan, Kalianyar, Ijen. (Dok. Peneliti, 2019)

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalianyar, dataran tinggi Ijen Kabupaten Bondowoso. Lokasi penelitian ini dipilih karena mayoritas masyarakat khususnya pemuda Ijen memiliki berbagai aspek yang dianggap unik oleh peneliti. Karakteristik yang dimiliki oleh pemuda Ijen memberikan suatu gambaran yang nyata terhadap masyarakat desa hutan yang jauh dari keramaian kota. Nyatanya lokasi penelitian yang diambil ini memiliki keunikan tersendiri mulai dari masyarakat, kebiasaan, sikap, perilaku, konstruksi sosial hingga isu lingkungan yang sangat kentara.

Desa Kalianyar, khususnya Dusun Curah Macan berada dikawasan hutan yang mana dikelola oleh PTPN 12 dan juga Perhutani. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh di perkebunan disamping itu mereka mengelola lahan dengan menyewa di PTPN ataupun Perhutani. Sewa lahan yang diberikan oleh kedua lembaga tersebut terdapat perbedaan disamping berbeda besaran biaya yang mana di PTPN dalam 1 hektar petani dikenai biaya sebesar Rp 3.200.000 sedangkan jika di Perhutani dalam 1 hektar petani dikenai biaya sebesar Rp 2.500.000. Adanya tarif sewa tersebut mulai diberlakukan semenjak tahun 2017 yang mana menurut data dari informan awalnya dalam mengelola lahan tidak dikenakan biaya. Perbedaan biaya yang diberlakukan menjadi pertimbangan informan terkait kemudahan akses dan sistem atau peraturannya. Jika di lahan

Perhutani dengan harga yang lebih ringan daripada PTPN mengharuskan petani untuk menanam pohon yang masuk kedalam program swasembada selain itu jarak tempuh menuju lahan yang terbilang jauh menjadikan masyarakat lebih memilih menyewa di lahan PTPN.

Pertanian di Ijen tersebut mayoritas merupakan hortikultura yang mana seperti kubis dan kentang, dengan latar daerah dataran tinggi menjadikan tanaman tersebut berkembang dengan baik. Namun, disamping keuntungan yang didapatkan dibidang ekonomi atau peningkatan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat memiliki sisi lain yaitu masalah lingkungan. Kentang dan Kubis sebagai tanaman sayuran yang kurang dapat mengikat air memungkinkan munculnya permasalahan lajn dimana daerah tersebut merupakan dataran tinggi atau daerah hulu yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyumbang air bagi daerah lainnya. Seharusnya pada musim kemarau daerah tersebut dapat memberikan cadangan air, sedangkan pada musim penghujan dapat menampung air.

Fokus lokasi penelitian tersebut bukan hanya berkisar atas isu lingkungan yang terjadi didaerah ataupun disekitarnya namun adanya kompleksitas di kehidupan pemuda Ijen. Kebudayaan atau perkembangan yang telah merambah daerah tersebut menjadikan kebiasaan dan kontruksi pemuda ijen menghadapi apa yang dinamakan modernisasi. Ditambahnya masuknya perusahaan pertambangan gas bumi menjadikan banyaknya permasalahan unik didalamnya mulai dari cita-cita, motivasi pendidikan, pandangan orang tua, hingga keinginan keluar dari daerahnya. Adanya polarisasi di kalangan pemuda Ijen berkaitan dengan pekerjaan yang mereka miliki seperti apa yang mereka sebut “putra ladang” dan “putra medco” memberikan gambaran adanya pemisahan posisi diantaranya. Hal tersebut saling berkaitan dengan kontruksi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok terhadap permasalahan lain misalnya isu lingkungan. Masing-masing individu (pemuda Ijen) memiliki pengalaman dan bentuk kesadaran yang berbeda dalam memaknai isu lingkungan di daerah tersebut. Sehingga, ekoliterasi di kalangan pemuda Ijen menjadi menarik untuk diteliti. Fenomena rendahnya ekoliterasi pada daerah ini dapat diamati dari bagaimana bentuk pengalaman dan makna pemuda Ijen, bentuk realitas obyektif yang ada di masyarakat terkait isu

lingkungan, hingga realitas subyektif pemuda Ijen terkait dengan mimpi-mimpi masa depannya.

3.3 Penentuan Informan

Informan atau subjek penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi terkait situasi dan kondisi sosial pada daerah yang diteliti. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary (Dalam Spradley, 2007), seorang informan adalah "seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi". Informan dapat diartikan sebagai individu atau kelompok yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi atau kondisi sosial tertentu. Informan memiliki kriteria tertentu yang mana bukan hanya sekedar seseorang yang menjawab sebuah wawancara atau daftar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti akan tetapi individu yang bersentuhan langsung dengan tema yang di kaji oleh peneliti. Dalam menentukan informan sebagai subjek yang diteliti, peneliti harus mendapatkan akses serta membangun relasi dengan informan sehingga mereka dapat memberikan data-data penting dan baik (Creswell, 2013).

Informan dalam penelitian ini ialah pemuda khususnya dengan rentan usia mulai 16-30 tahun seperti yang tertera di UU No 40 tahun 2009 informan tersebut berjumlah 3 orang (putra ladang), 2 orang (putra Medco), dan 2 pemuda yang bekerja diluar ladang maupun pertambangan. Hal ini dimaksudkan akan adanya data yang lengkap dan saling terhubung. Informan kunci tersebut merupakan seseorang yang memberikan informasi dan gambaran terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga ditemukan esesnsinya. Selain dari 8 informan kunci terdapat informan lain atau yang bisa disebut sebagai informan tambahan sebagai triangulasi dan uji kevalidan data. Informan tambahan tersebut merupakan orang atau kelompok yang memiliki keterkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Dari beberapa kriteria diatas, peneliti memilih informan kunci sebagai berikut :

a. Putra Ladang

1. Sf (16 Tahun), Informan ini adalah pemuda yang berkecimpung di dunia pertanian yang mana dia bekerja sebagai buruh di ladang, mtidakrap ladang milik keluarga sendiri, memelihara hewan peliharaan yaitu

kambing. Dia putus sekolah saat kelas 1 SMA yang mana pada saat itu dia tidak kuat berada di asrama pesantren dan memutuskan untuk pulang dan tidak mau melanjutkan. Dalam kesehariannya dia memiliki kesibukan pada pagi hari yaitu bekerja di ladang (menjadi buruh) hingga siang hari setelah itu ia mencari pakan kambing (ngarit), setelah itu ia bekerja di ladang yang digarap keluarganya hingga sore hari dia kembali ke rumah bersiap-siap untuk melakukan aktivitas sore yaitu bermain bola voli bersama teman-temannya. Rutinitas ini selalau berulang menjadi pola kesibukan yang ia lakukan setiap hari. Adanya perkembangan membuat ia melirik di dunia pendidikan lagi ketika melihat pemuda lain mendapatkan pekerjaan di pertambangan, yang mana untuk bekerja disana dibutuhkan ijazah SLTA sederajat persyaratannya. Sebelum musim hujan tiba dan belum ada pekerjaan di ladang (pertanian) menjadikan ia merambah pekerjaan di luar daerahnya yaitu Bali bersama dengan salah satu pemuda Ijen tersebut sebagai buruh bangunan. Dalam kurung waktu satu bulan dia memutuskan untuk kembali ke Ijen dimana dia beranggapan bahwa pekerjaan disana lebih mudah disamping rindu dengan sanak saudaranya

2. Ag (20 Tahun), Informan ini adalah pemuda yang sama halnya dengan Sf dia berkecimpung di dunia pertanian. Dia pernah menempuh dunia pendidikan di luar daerahnya (SMA) dibarengi dengan masuk pesantren. Harapan orang tua bagi dirinya adalah ketika dia memanfaatkan waktu sebaigai mungkin ketika bersekolah mencari ilmu (pendidikan umum) disamping itu juga mencari ilmu agama. Namun, saat kelas 2 SMK ia mengharuskan dirinya untuk keluar dari sekolah dan memutuskan untuk menikah. Hal ini tidak berlangsung lama yang mana setelah 5 bulan dia bercerai. Dia pernah tinggal di Pasuruan bersama mantan istrinya namun hanya sebentar dikarenakan beratnya dibidang ekonomi melihat dalam mencari pekerjaan dibutuhkan Ijazah dan persyaratan lainnya, sehingga ia kembali pulang ke Ijen yang lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dan penghasilan.
3. Mh (20 Tahun), Informan ini adalah pemuda yang bekerja dibidang pertanian namun, dia belum sempat meneruskan pendidikannya ke luar

daerah. Setelah lulus SD dia langsung terjun ke ladang untuk membantu keluarganya mencari penghasilan. Selain bekerja di ladang milik tetangganya dia juga tidakrap lahan dengan menyewa di Perhutani seluas 0.5 hektar. Dengan modal yang minim dia menanam kubis dengan sistem bagi hasil dimana untuk bibit dan pupuk disediakan oleh tetangganya. Aktivitas yang dia lakukan tidak berbeda dengan informan yang lainnya yang mana setiap pagi hingga siang dia bekerja di ladang milik tetangganya, siang hari bekerja di ladangnya sendiri dan setelah itu mencari makan hewan peliharaannya, ketika sudah selesai mulai pukul 15.00 WIB dia melakukan aktivitas olahraganya yaitu voli.

b. Putra Medco

1. Fd (22 Tahun), Informan ini adalah pemuda yang bekerja di pertambangan gas tepatnya di PT CPM. Dia menempuh pendidikan SMP hingga SMA di Bondowoso dan juga masuk pesantren. Sebelum bekerja di pertambangan dia memiliki keinginan yang tinggi untuk bekerja di luar daerahnya khususnya Bali hal ini melihat bagaimana kehidupan disana lebih menyenangkan dibandingkan dengan di daerahnya. Selain itu pada mulanya setelah lulus SMA dia kembali ke Ijen dan bekerja di ladang dan membantu merawat hewan peliharaannya yaitu sapi dan kambing. Dia tidak diijinkan untuk bekerja di luar daerah oleh orang tuanya, sehingga saat beroperasi kembalinya pertambangan disana membuat dia tertarik. Tidak berbeda dengan informan sebelumnya yang mana kegiatan ataupun aktivitas yang dia lakukan hampir sama namun setelah dia masuk ke pertambangan mengharuskan dia bekerja mulai pukul 06.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB.
2. Mw (29 Tahun), Informan ini adalah seorang pemuda yang bekerja di pertambangan gas seperti informan sebelumnya. Dia telah berumah tangga dengan Ayu yang berprofesi sebagai guru paud. Sebelum dia bekerja di pertambangan ia adalah seorang petani dan tengkulak atau pengepul. Dia memiliki relasi keluar daeah untuk menjualkan hasil panennya seperti kubis, banyaknya pengalaman yang dimiliki membuat dia menjadi salah satu pemuda yang dipanuti oleh pemuda lainnya disana. Menjadi petani

dan juga pengepul tidak menjadikan dia tetap bertahan di dunia pertanian setelah pertambangan masuk. Dia memilih bekerja di pertambangan dengan hasil atau pendapatan yang cukup stabil dibandingkan di bidang pertanian yang ada kalanya untung dan rugi.

c. Putra Ijen yang bekerja di luar ladang ataupun Medco

1. Fs (23 Tahun), Informan ini tidak masuk kedalam putra ladang maupun putra metco yang mana anggapan dari dua kelompok tersebut didasarkan pada bidang pekerjaan yang mereka geluti. Informan ini bekerja sebagai penjaga loket di lokasi wisata Kawah Wurung. Untuk aktivitas yang kemudian membedakan dengan pemuda lainnya yaitu dari pagi hingga sore hari ia selalu berada di lokasi wisata, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa dia tetap berada dalam satu kelompok ladang maupun metco. Aktivitas rutin yang sama dengan pemuda lainnya yaitu olahraga sore dan juga hadrah (remas).
2. Ad (29 Tahun), Informan ini bekerja di PTPN sebagai staff administrasi. Dia telah menempuh pendidikan tinggi di Politeknik Jember jurusan manajemen informatika tepatnya di Akademi Komunitas Negeri Situbondo. Sebelum bekerja di PTPN dia sempat bekerja sebagai penjaga loket di lokasi Wisata Kawah Wurung. Dalam kesehariannya bekerja mulai pukul 04.50 WIB hingga 14.00 WIB, mendampingi tenaga kerja dan upah buruh pekerja PTPN. Selain kesibukannya di PTPN dia juga memiliki jabatan sebagai sekretaris di Remas. Pengalaman dan pengetahuannya yang lebih luas dibandingkan dengan pemuda lainnya dapat dilihat dari konstruksi misalnya berkaitan dengan isu-isu lingkungan dan kepekaannya terhadap perubahan di daerahnya.

Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara dan triangulasi data pada informan tambahan sebagai penunjang data dan informasi guna memperkuat argumentasi penelitian. Adapun kriteria dari informan tambahan ini ialah sebagai berikut :

- a. Informan adalah masyarakat Dusun Curah Macan, baik berperan sebagai petani, tokoh masyarakat, maupun masyarakat biasa.

- b. Informan memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan pemahaman terkait daerah dan isu lingkungan
- c. Informan mengetahui kondisi dan situasi sosial masyarakat khususnya pemuda Ijen
- d. Informan merupakan orang yang dipanuti oleh pemuda Ijen, baik dari hobi olahraga (voly), remas/hadrah, hingga komunitas motor.

Dari kriteria diatas, informan tambahan yang dipilih peneliti ialah sebagai berikut :

1. Bapak H, selaku ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang berwenang dalam mengatur lahan Perhutani dan pengecekan program swasembada penghijauan
2. Bapak S, selaku ketua kelompok remaja masjid dan sebagai pembentuk kadrah di kalangan pemuda Ijen. Selain itu Pak Sul merupakan Mandor di PTPN yang berwenang mengawasi buruh kebun.
3. Haji A, merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh masyarakat setempat
4. Mbak A, sebagai salah satu pemudi yang bergerak atau berprofesi di dunia pendidikan yang mengetahui isu-isu yang ada di daerah tersebut
5. Pak Dv, merupakan mantan preman yang disegani oleh pemuda Ijen dan bekerja sebagai Satpam di loket sebelum Kawah Ijen.
6. Pak Gr, merupakan petani sekaligus mandor besar yang memahami sejarah daerah tersebut
7. Ibu Yn dan Ibu Yd yang memiliki anak seangkatan dengan pemuda Ijen lainnya dan paham akan permasalahan di daerahnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi, wawancara terbuka dan mendalam, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang bersifat lunak berupa kata-kata, kalimat, foto, maupun simbol (Neuman, 2013). Peneliti juga mengenali informasi dengan melakukan pengamatan dari berbagai

sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang berbeda berasal dari penutur asli atau penduduk setempat khususnya pemuda Ijen maupun informan tambahan yang mendukung penguatan data. Seperti yang disampaikan oleh Neuman 2013 dimana tugas dari peneliti selain mengumpulkan data juga memiliki tugas untuk menjelaskan dari data-data yang didapatkan.

data dalam penelitian kualitatif terdiri dari berbagai macam bentuk, yakni foto, peta, wawancara terbuka (tidakli informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada responden), observasi (melihat, mengamati, dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti), dokumentasi (penambahan informasi melalui data-data yang telah ada) dan sumber data lainnya. (Neuman, 2013)

Penelitian ini disamping menggunakan jenis kualitatif juga menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti harus (1) membiarkan fenomena memunculkan, meninggikan, dan menunjukan dirinya sendiri. (2) Melihat kesadaran yang dimiliki oleh informan melalui makna atas pengalaman. (3) Intensionalitas yang berarti adanya keyakinan bahwa semua tindakan dan kesadaran memiliki kualitas. (4) Konstitusi yang berarti dalam melihat suatu hal melalui sudut pandang subjek penelitian dalam memaknai dunia dan alam semesta yang dialaminya. (5) Penggunaan epoche yang berarti peneliti berupaya mengurangi atau menunda penilaian untuk memunculkan segala kemungkinan dengan menampilkan fenomena secara segar, apa adanya, dan dalam pengertian yang terbuka. (6) Peneliti melakukan reduksi yang berarti meninggalkan segenap teori, praanggapan, serta prasangka agar dapat memahami fenomena apa adanya. (7) Intersubjektivitas yang berarti melihat keterkaitan pengalaman individu satu dengan lainnya, adanya hubungan saling berkomunikasi dan memahami (Hasbiansyah, 2005). Dengan demikian dapat dilihat dalam teknik pengumpulan data penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya:

3.4.1 Teknik Observasi



Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan yang mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh informan. Peneliti mengalami dan bersentuhan langsung dengan pengalaman yang dirasakan oleh informan. Observasi juga dikenal dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan objek penelitian dan hal lain yang berkaitan, seperti yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa observasi ialah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 93-94).

Pengamatan partisipasi yang peneliti lakukan di Ijen khususnya Dusun Curah Macan Desa Kalianyar telah lama dilakukan. Pertama peneliti melakukan pengamatan pada bulan Maret 2019 yang mana merupakan agenda dari praktikum pertanian. Pada saat pengamatan pertama tersebut peneliti melihat pola-pola yang dibentuk oleh individu khususnya pemuda Ijen. Pemuda Ijen membuka diri ketika peneliti menyampaikan maksud dan kebutuhan melakukan penelitian. Respon yang diberikan oleh pemuda Ijen yang hangat dan terbuka menjadikan penelitian awal tersebut berjalan dengan lancar. Peneliti disambut sebagai bagian dari mereka dan diperlakukan dengan baik dimana informan memberikan gambaran seperti apa kondisi dan situasi di daerah tersebut khususnya hal-hal yang berkaitan dengan pemuda Ijen.

Pada pengamatan pertama peneliti menemukan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh pemuda erat kaitannya dengan komunikasi dan tren yang berkembang disana. Ketika seseorang (salah satu pemuda) membeli motor GL/CB misalnya maka pemuda lain akan berlomba-lomba mengikuti tren tersebut dan ikut serta bergabung dalam komunitas motor. Selain itu ketika satu orang memainkan game baru misalnya Mobile Legend maka yang lain akan terbawa arus, dan mewajibkan mereka untuk membeli smartphone untuk menunjang tren tersebut. Yang harus dipahami bahwa listrik di daerah tersebut mulai beroperasi sekitar 2 tahun yang lalu, yang pada awalnya masyarakat hanya mengandalkan diesel untuk menghidupkan pencahayaan dan dapat dikatakan cukup mahal dalam pembiayaannya. Hingga akhirnya masuknya listrik dan jaringan selular yang lebih kuat seperti telkomsel ditambah adanya warung wifi yang menunjang perkembangan khususnya di dunia telekomunikasi dan pemanfaatan media di kalangan pemuda Ijen yaitu media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Youtube dan Instagram.

Data yang didapatkan dari pengamatan pertama merupakan gambaran umum terkait pemuda (karakteristik dan posisinya) sebelum pertambangan masuk, dan masih berkisar tentang perkembangan zaman yang diikuti oleh pemuda Ijen tersebut. Pada pengamatan pertama ketika peneliti datang ke lokasi penelitian dapat diketahui bahwa hubungan masyarakat sangat erat satu sama lainnya dimana seperti misalnya pada saat bekerja diladang, mayoritas masyarakat saling bantu walaupun mereka dapat dikatakan dari keluarga yang mampu dan memiliki lahan yang luas namun mereka tetap turun tangan ketika tetangganya sedang mtidakrap lahan misalnya saat panen maupun tanam. Kekompakan tersebut tidak hanya dari kalangan orang-orang tua saja namun mulai dari usia muda (pemuda) hingga usia tua (lansia) bekerja bersama dan tidak ada pembeda. Dari pengamatan tersebut peneliti dapat melihat adanya relasi yang telah terbangun antar generasi, selain di dunia pertanian relasi yang terlihat yaitu ketika para pemuda dan orang tua berdiskusi bersama bagaimana mereka saling terbuka dalam membicarakan urusan pertanian maupun diluar pertanian (seperti diskusi terkait motor, voly, media sosial, dan berita yang sedang ngetren di lingkungan tersebut).

Selain data terkait gambaran masyarakat Ijen pada umumnya, penelitian pertama kali memberikan gambaran terkait pekerjaan yang mayoritas masyarakat merupakan buruh kebun dan juga petani. Pada saat itu peneliti berbaur dengan masyarakat bertani mulai dari pembibitan kentang hingga panen kubis. Lokasi pertanian umumnya cukup jauh jika ditempuh dengan jalan kaki, sehingga kami berangkat menggunakan mobil pick up. Lokasi pertanian yang cukup jauh tersebut melewati lahan yang ditanami pepohonan Akasia. Sesampainya di lokasi pertanian terdapat masyarakat yang sedang membuka lahan baru dengan cara dibakar. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini ;



Gambar 2 Masyarakat sedang membuka lahan baru

Berlanjut pada pengamatan selanjutnya yang mana peneliti lebih mengeksplor isu-isu lingkungan yang sedang marak dibicarakan dikalangan masyarakat. Pada penelitian yang kedua ini peneliti turut serta bersama masyarakat untuk memanen kentang, namun disana peneliti melihat beberapa perbedaan dari penelitian yang terakhir kali dilakukan. Menuju lokasi pertanian sepanjang jalan banyak pohon-pohon yang hangus bekas terbakar, sama halnya dengan lokasi wisata kawah wurung yang berwarna hitam (hal ini disebabkan oleh kebakaran yang sempat terjadi sebelumnya). Kebakaran tersebut merupakan hal yang wajar menurut masyarakat Ijen dimana melihat musim kemarau panjang dan pembakaran di kawasan kawah wurung menurut pendapat warga setempat

merupakan upaya agar disaat musim kemarau kawasan tersebut lebih hijau dan merata.



Gambar 3 Pohon-pohon disepanjang jalan menuju lahan pertanian warga, bekas terbakar. (Dok. Peneliti, 2019)

Pada tanggal 19 Oktober 2019, peneliti berada di lokasi penelitian tepat pada saat terjadinya kebakaran di Gunung Ranti dan Gunung Ijen, hal ini dipicu oleh pembukaan lahan ditambah faktor cuaca dan angin yang besar sehingga mengakibatkan api susah dipadamkan. Pada saat itu sekitar pukul 18.00 masyarakat berkumpul di jalan melihat kondisi kebakaran tersebut (dari jauh), masyarakat tersebut mulai dari pemuda hingga lansia, disaat yang bersamaan beberapa warga (ibu-ibu) banyak yang mengeluhkan kebakaran tersebut seperti “sudah tahu musim kemarau gini, masih aja dibakar”. Beberapa warga (bapak-bapak) bergegas menuju lokasi kebakaran dengan membawa alat seadanya dan dapat diketahui bahwa bapak-bapak tersebut tergabung dalam masyarakat peduli api.

Kejadian kebakaran di Gunung Ranti dan Ijen bukanlah hal baru bagi masyarakat Curah Macan yang mana kejadian seperti itu sering terjadi. Pada saat peneliti ikut serta ke ladang milik warga yang sedang panen kentang, peneliti dapat melihat dengan jelas gambaran kebakaran baik di Kawah Wurung maupun di ladang sepanjang jalan menuju Penataran (lokasi panen/ladang milik warga). Menurut informasi dari informan kebakaran tersebut memang disengaja dalam pembukaan lahan baru untuk mempersiapkan musim tanam, sedangkan di Kawah

Wurung tersebut yang merupakan lokasi wisata ilangan dan rumput dibakar agar ketika musim hujan tiba akan tumbuh dengan rapih dan indah daripada sebelumnya. Melihat hal tersebut peneliti memiliki pertanyaan terkait bagaimana kontruksi membakar sebagai suatu hal yang baik itu terbentuk.

3.4.2 Teknik Wawancara



Gambar 4 Diskusi dengan Pemuda Ijen yang tergabung dalam keanggotaan Remaja Masjid (Remas)—
(Dok. Peneliti, 2019)

Wawancara merupakan percakapan anantara peneliti dan informan dimana pertanyaan dalam wawancara biasanya berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pendapat atau nilai, perasaan, pengetahuan, indra dan latar belakang atau demografi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara in-depth interview dimana peneliti berusaha berbaur dengan subjek dalam kehidupan sehari-harinya guna mengetahui perspektif yang tidak terlihat secara real. Seperti yang diungkapkan oleh Amir B. Marvasti dalam *Qualitative Reasearch in sociology*, dimana

[In-depth interviewing] begins with commonsense perceptions, explanations, and understandings of some lived cultural experience ... and aims to explore the contextual boundaries of that experience or perception, to uncover what is usually hidden from ordinary view or reflection or to penetrate to more reflective understandings about the nature of that experience. (2004: 106)

Menurut Marvasti (2004) wawancara mendalam dimulai dengan persepsi, penjelasan, dan pemahaman yang masuk akal tentang beberapa pengalaman

budaya yang dijalani bertujuan untuk mengeksplorasi batas-batas kontekstual dari pengalaman atau persepsi tersebut untuk mengungkap apa yang biasanya tersembunyi dari pandangan atau refleksi biasa atau untuk menembuas lebih banyak lagi dan pemahaman reflektif tentang sifat pengalaman.

Menurut Spradley (2007) wawancara merupakan jenis peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan terlibat dan berbagai percakapan sambil lalu, seperti halnya percakapan persahabatan. Spradley juga menjelaskan bahwa wawancara tersebut merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya telah disisipkan beberapa unsur baru guna membantu informan dalam memberikan jawaban sebagai informan. Dalam wawancara tersebut terdapat unsur-unsur seperti eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat mendalam.



Gambar 5 Wawancara dengan Putra Ladang (Dok. Peneliti, 2019)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu dengan cara percakapan persahabatan yang mana peneliti membangun keakraban dengan informan. Percakapan persahabatan tersebut digunakan sebagai salah satu pendekatan yang strategis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh informan seperti mengikuti latihan hadrah, volley, kerja bakti, perkumpulan remas, hingga nongkrong dengan pemuda Ijen. Obrolan-obrolan yang dilakukan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang pemenuhan data. Peneliti berusaha memasukan

pertanyaan-pertanyaan terbuka yang nantinya akan di perdalam oleh informan dalam ptidakmbarannya. Selain dari percakapan-percakapan yang sambil lalu dalam keseharian informan, peneliti juga menggunakan metode wawancara in-dept interview yang mana peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari adanya wawancara tersebut, memberikan penjelasan, dan permohonan ijin perekaman.

Tantangan yang diperoleh oleh peneliti ketika melakukan wawancara tersebut ialah data banyak yang tidak terekam dikarenakan pertanyaan dilakukan sambil lalu/ bersamaan dengan aktivitas yang dilakukan oleh informan seperti misalnya pada saat mengangkut pohon tumbang, latihan hadrah maupun kerja bakti. Pertanyaan muncul secara spontan dan mendapatkan jawaban yang mtidakmbarkan tema penelitian tersebut. Kendala lainnya yaitu ketika informan mulai bekerja di pertambangan yang mana pemuda tersebut bekerja mulai pukul 06.00 WIB hingga 18.00 WIB dan menjadikan wawancara idealnya dilakukan peneliti pada malam hari. Pemilihan waktu tersebut dipilih peneliti agar tidak membabani dan mengganggu informan.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menghimpun data-data yang telah didapatkan. Dokumen-dokumen tersebut dihimpun dan dijadikan sebagai catatan peneliti sebagai bentuk ilmiah. Dokumen tasi tersebut juga berkaitan dengan buku, foto gatau gambar, laporan, data digital, video dan masih banyak lainnya. Sedangkan pada kepustakaan ialah dimana peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu untuk lebih memperkaya wawasan serta dapat dijadikan sebagai komparasi dengan penelitian saat ini. Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti ialah mulai dari foto maupun video yang diambil sendiri oleh peneliti maupun informan, seperti kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Ijen, permasalahan lingkungan, hingga diskusi-diskusi bersama. Selain itu peneliti mendapatkan data sekunder berupa dokumen terkait profil Desa Kalianyar ditambah dengan peta desa, hal ini berguna sebagai bahan acuan dalam mengkroscek data.

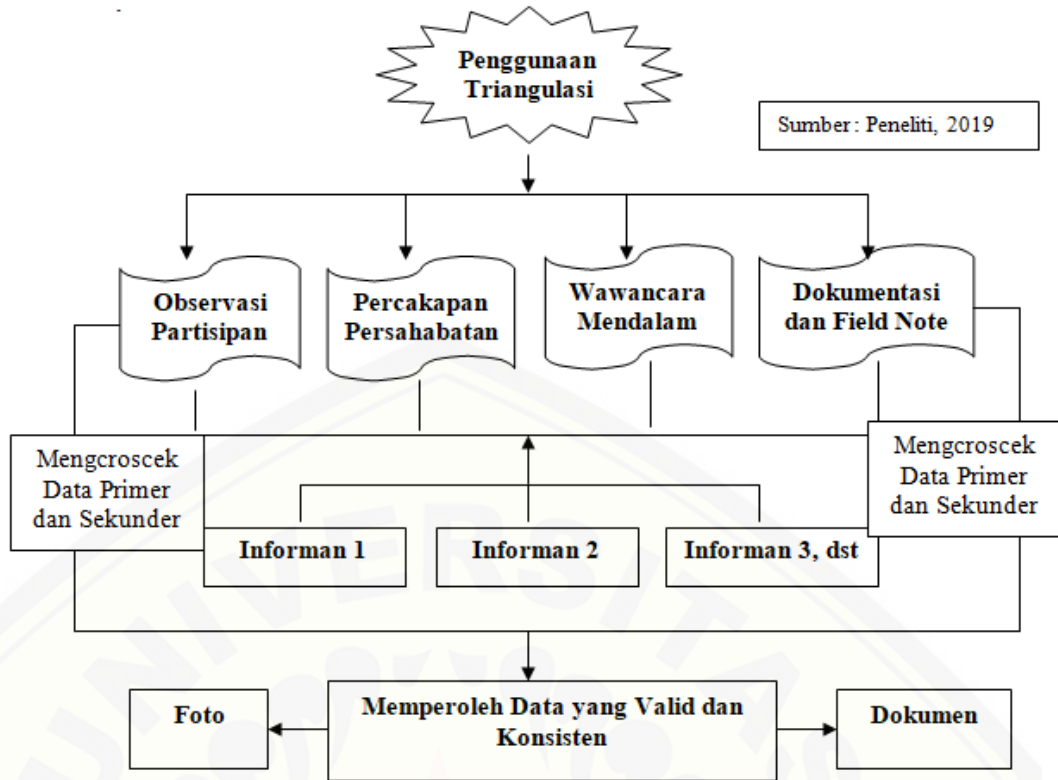
3.5 Uji Keabsahan Data

Pengungkapan kebenaran yang obyektif harus dilakukan dalam penelitian kualitatif. Sehingga penelitian tersebut dapat dinyatakan kebenaran melalui keabsahan dan kreabilitas. Salah satu cara untuk melakukan pengujian keabsahan data yaitu dengan cara triangulasi data. Dalam Miles dan Huberman (2014) triangulasi data mendukung satu temuan dengan memperlihatkan bahwa ukuran yang tidak tergantung atau tidak bertentangan sesuai dengan temuan tersebut. Triangulasi merupakan satu situasi pikiran dalam mengumpulkan dan memeriksa kembali temuan-temuan dengan sumber-sumber ganda dan cara-cara perolehan data.

Dalam penelitian ini peneliti melihat kondisi dan situasi pemuda Ijen, Bondowoso yang mana yang pertama dilakukan adalah observasi partisipan dengan mengikuti kegiatan dan aktivitas masyarakat khususnya pemuda. Observasi tersebut dilanjutkan kedalam catatan lapangan (field note) yang kemudian dapat digunakan sebagai salah satu penunjang atau dasar dalam menyusun pertanyaan persahabatan dan wawancara mendalam. Setelah mendapatkan data observasi partisipan peneliti melanjutkan pada teknik wawancara yang dilakukan pada masing-masing informan. Data yang didapatkan melalui wawancara persahabatan dan mendalam dikroscek ulang pada informan kunci lainnya dan juga informan tambahan.

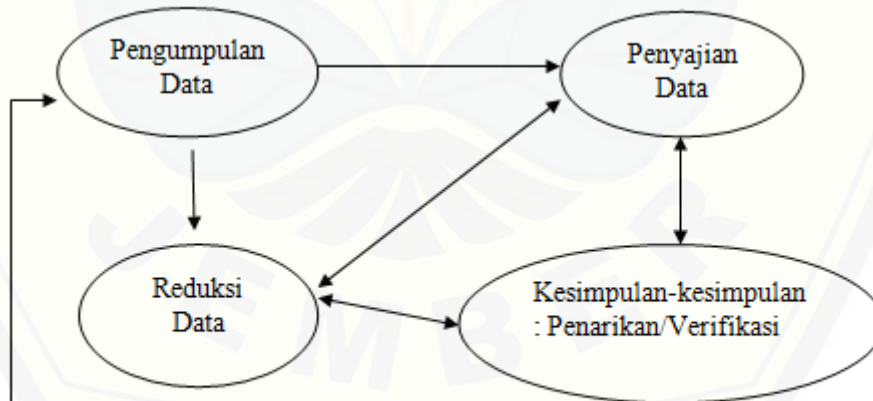
Kroscek data yang dilakukan oleh peneliti misalnya ketika memahas terkait sistem sewa di Perhutani yang mana informan menyebutkan bahwa harus menanam pohon tegakan sebagai salah satu bentuk peraturan, kemudian peneliti menanyakan pada informan kunci lainnya dan juga informan tambahan dan keduanya membenarkan. Selain itu terkait isu lingkungan di daerah tersebut mulai dari kebakaran, angin kencang, permasalahan sampah dan kebersihan, hingga permasalahan pembakaran lahan (pembukaan lahan baru) peneliti mencari data pendukung pada Informan tambahan untuk menguji keabsahan data.

Bagan 1.1 Skema Uji Keabsahan Data



Bagan 2 Skema Uji Keabsahan Data

3.6 Teknik Analisis Data



Komponen-komponen Analisa Data : Model Interaktif (Miles dan Huberman, 2014)

Bagan 3 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, terus menerus dan berulang. Mulai dari pengumpulan data, masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan/verifikasi menjadi gambaran suatu keberhasilan yang saling

mempengaruhi dalam sebuah penelitian. Miles dan Huberman (2014) menjelaskan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan sampai data dinilai jenuh. Ukuran dari kejenuhan tersebut ditandai saat data yang dicari atau ditandai tidak lagi diperoleh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Komponen dalam analisis data menurut Huberman dan Miles (2014) terdiri dari 3 tahapan yaitu :

1. Reduksi Data

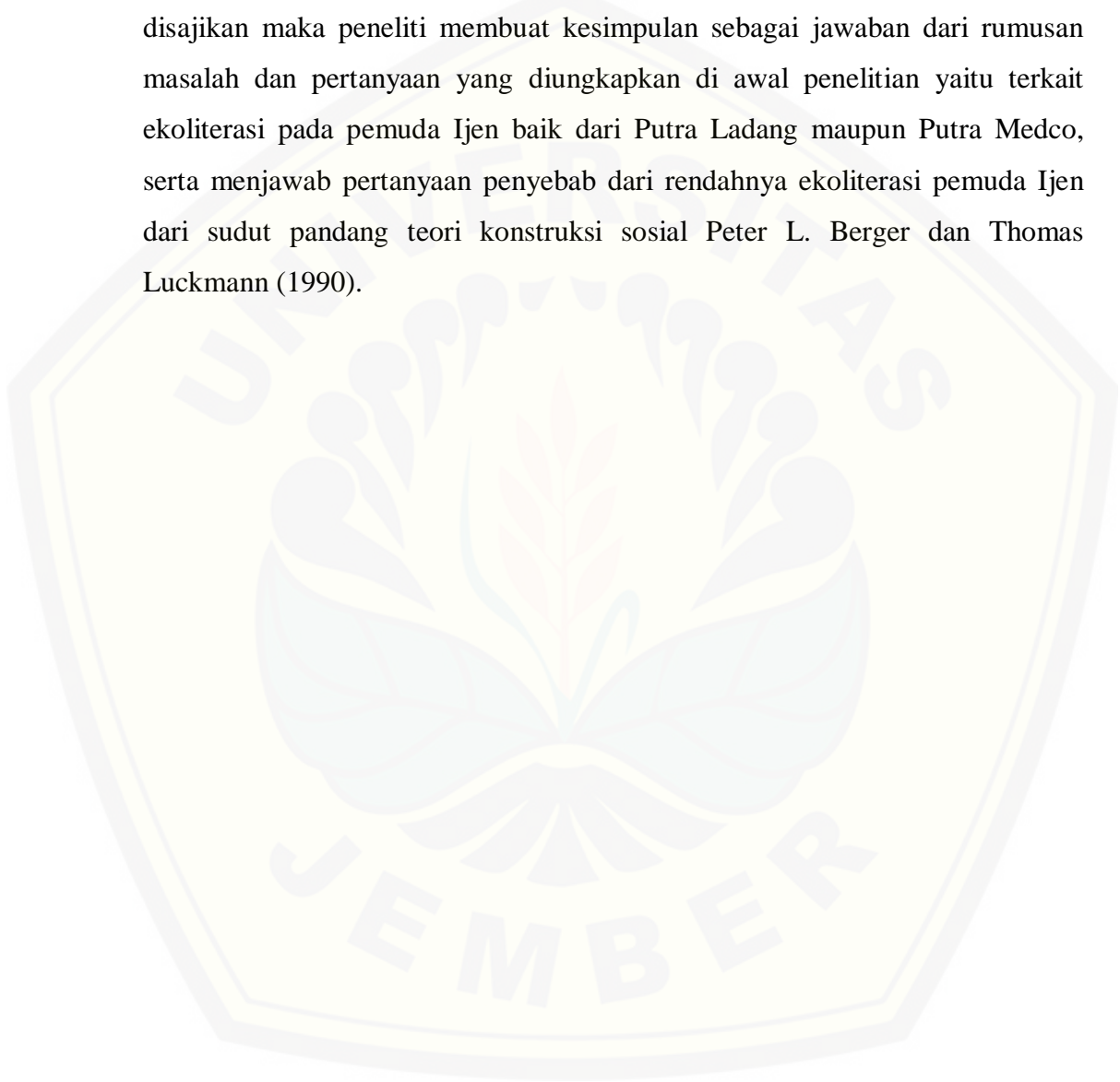
Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar. Proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dilakukan dengan melihat ringkasan, catatan lapangan, dan menulis memo). Data yang sudah dikumpulkan seperti wawancara mendalam dan percakapan persahabatan diubah kedalam bentuk transkrip wawancara dan data observasi partisipan diubah kedalam catatan lapangan atau field note untuk mempermudah pengkategorisasian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif, matrik, table, maupun gambar. Penyajian data diurutkan dan disusun sesuai dengan pengkodean/pengorganisasian, hal ini bertujuan agar data mudah dipahami dan mengurangi loncatan dalam suatu kesatuan naratif. Adanya analisis konseptual yang berarti data mentah diolah dengan kerangka konseptual dan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan tujuan dan arah dari penelitian ini. Penyajian data dibedakan menjadi beberapa sub bab misalnya gambaran umum daerah penelitian, realitas obyektif masyarakat Ijen, realitas subyektif pemuda Ijen, proses konstruksi ekoliteracy pada pemuda Ijen, dan ragam konstruksi ekoliteracy di kalangan pemuda Ijen.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Verifikasi data menggunakan triangulasi seperti yang telah dijelaskan diatas. Kesimpulan-kesimpulan telah melalui verifikasi selama penelitian berlangsung dimana berbentuk tinjauan ulang yang telah melalui proses *validitas* atau uji kebenaran. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan maka peneliti membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang diungkapkan di awal penelitian yaitu terkait ekoliterasi pada pemuda Ijen baik dari Putra Ladang maupun Putra Medco, serta menjawab pertanyaan penyebab dari rendahnya ekoliterasi pemuda Ijen dari sudut pandang teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990).



BAB. 5 KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan permasalahan seperti alih fungsi hutan menjadi area pertanian, pemaknaan akan hutan, kebakaran hutan, dan banjir sebagai dampak dari kerusakan alam pada daerah tersebut dan sekitarnya merupakan realitas obyektif yang dibentuk dan dipelihara oleh masyarakat Ijen. Realitas tersebut terbentuk dari 3 momen simultan yaitu mulai dari eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi pada proses konstruksi tersebut terdapat beberapa faktor di antaranya yaitu; 1) latar belakang daerah yang merupakan kawasan perkebunan sehingga masyarakat disana tidak memiliki hak atau kuasa terhadap pengelolaan secara berkelanjutan karena tidak adanya kepemilikan resmi. Masalah kepemilikan tersebut berkaitan dengan hak yang dimiliki oleh masyarakat sebatas guna usaha (HGU). 2) Adanya sistem sewa yang dipahami oleh masyarakat terkait pengelolaan lahan pertanian sehingga masyarakat menganggap ketika sudah membayar mereka berhak mengolah sesuai dengan cara yang biasa dilakukan (seperti pembukaan lahan dengan cara dibakar). 3) Gap antara pihak Perhutani dan LMDH dengan masyarakat, sistem sewa yang dipahami oleh masyarakat berbeda dengan yang diharapkan oleh Perhutani dan LMDH dimana bukan sistem sewa namun sistem sharing. Sistem sharing yang diharapkan oleh Perhutani dan LMDH menekankan pada swadaya yang bertujuan meningkatkan kelestarian alam dengan adanya penanaman pohon di setiap lahan yang diolah masyarakat. Namun, adanya gap tersebut mengakibatkan program swadaya yang diterapkan oleh pihak Perhutani dan LMDH tidak berjalan sesuai dengan harapan dimana banyak masyarakat tidak mematuhi aturan untuk menanam pohon sesuai dengan yang diarahkan. 4) Pemahaman terkait hutan permasalahan dan pentingnya hutan di kalangan pemuda Ijen masih jauh dari konsep yang disebutkan oleh lembaga kehutanan, hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi pemuda Ijen dalam melestarikan, pemanfaatan dan pengelolaan yang berkelanjutan. 5) Apa yang mereka kenali sejak kecil, konstruksi yang diberikan oleh generasi sebelumnya menjadi faktor pembentuk pengetahuan, sikap, perilaku hingga tindakan yang dimiliki oleh pemuda Ijen. 6) Masuknya budaya luar mengakibatkan perubahan gaya hidup berperan penting dalam pemahaman antara dirinya dengan

lingkungannya. 7) Orientasi kedepan terkait produksi, konsumsi dan limbah yang diinginkan oleh pemuda Ijen menjadi bagian penting dari permasalahan-permasalahan lingkungan yang tengah dialami pada daerah tersebut.

Permasalahan atau isu lingkungan pada daerah tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor ekoliterasi yang dimiliki oleh masyarakat Ijen, akan tetapi faktor lain seperti efektifitas yang terdapat dalam kontak sosial misalnya pertimbangan untung rugi, posisi aman, peningkatan kesejahteraan sehingga berimbas pada posisi lingkungan yang kurang aman. Ekoliterasi yang dimiliki oleh pemuda Ijen tidak hanya berkaitan dengan pendidikan namun adanya ambivalensi dengan faktor-faktor lainnya mulai dari sosial, budaya hingga ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi ambivalensi ekoliterasi pada pemuda Ijen ialah mulai dari ; 1). pengetahuan yang diterima secara turun-temurun, pengalaman, hingga warisan dengan dasar ekoliterasi yang rendah. 2). Konsep-konsep lingkungan (local knowledge) tidak diterima secara sempurna. 3). Karakteristik pemuda pragmatis yang tidak menuntut basis ekoliterasi. 4). Dialektika perang informasi pemuda, terinfusnya pikiran tidak sesuai dengan keberlanjutan dan wawasan lingkungan. 5). Masuknya industrialisasi pada daerah tersebut yang merubah gaya hidup serta orientasi kedepan yang dimiliki pemuda Ijen.

5.2 Saran

Peningkatan literasi ekologi penting bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa dimana merekalah yang memegang peran di masa yang akan datang. Jika pemuda saat ini tidak memiliki ekoliterasi maka memungkinkan permasalahan lingkungan semakin parah, pemanfaatan dan pengelolaan hutan dan lingkungan yang tidak berwawasan lingkungan menimbulkan kerusakan alam yang memungkinkan terjadinya bencana. Bencana yang terjadi mungkin tidak secara langsung dialami oleh mereka (yang bersangkutan) akan tetapi akan membahayakan bagi masyarakat sekitarnya.

Permasalahan rendahnya ekoliterasi dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengajak masyarakat sekitar mengubah pola pikir dan perilaku terhadap alam. Pemahaman ini lebih mudah dilakukan sejak mereka diusia dini dengan memberikan kontruksi bagaimana cara memperlakukan alam

semestinya. Bagi lembaga-lembaga terkait, pentingnya ditemukan cara yang lebih efektif seperti pendekatan-pendekatan yang lebih kekinian sehingga memunculkan suatu ketertarikan bagi subyek yang berkaitan, dan adanya kebanggaan dengan realitas obyektif yang dimiliki oleh masyarakat sehingga keberlangsungan dari nilai-nilai tersebut terjaga.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah, Taufik. 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Pemuda Indonesia 2019*.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Peter. L. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan “Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1992. *Pikiran Kembara : Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Terjemahan. Yogyakarta : Kanisius.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hannigan, John. 2006. *Environmental Sociology (Second edition)*. London : Routledge.
- Marvasti, Amir B., 2004. *Qualitative Research in Sociology*. SAGE Publications. London.
- Neuman, W.Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Eds.7. Penerjemah: Edina T. Sofia. Jakarta: PT. Indeks.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Jakarta: Sinar Grafika
- Ritzer, G., & Smart, B. 2012.*Handbook Teori Sosial* (Terjemahan).Bandung : Nusa Media.
- Soemarwoto, Otto. 1992. *Analisis Dampak Lingkungan*. Bandung: Gajah MadaUniversity Press.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*.Edisi ke-9. Jakarta : Karya Unipress.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Terjemahan. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sukidin dan Suharso, Pudjo. 2015. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember :

UPT Penerbitan UNEJ.

Supriatna, Nana. 2017. *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

White, Rob. 2004. *Controversies In Environmental Sociology*. New York : Cambridge University Press.

Jurnal :

Ahdiyana, Marita. 2016. *Meningkatkan Kepedulian Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pemilahan Sampah Mandiri*. Jurnal FISE UNY. Hal 1-12.

Anamofa, J. N. (2018). Pragmatisme Pendidikan: Belajar Dari John Dewey, (October). <https://doi.org/10.31227/osf.io/7hs34>

Ariawan, K. (2017). Pengetahuan Dan Harapan Masyarakat Terhadap Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Di Kabupaten Indragiri Hilir, *14*(3), 205–217.

Ballard, H. L., Dixon, C. G. H., & Harris, E. M. (2017). Youth-Focused Citizen Science: Examining The Role Of Environmental Science Learning And Agency For Conservation. *Biological Conservation*, *208*, 65–75. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2016.05.024>

Bassi, I., Gori, E., & Iseppi, L. (2019). Assessing Environmental Awareness Towards Protection Of The Alps: A Case Study. *Land Use Policy*, *87*(June 2018), 104028. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104028>

Boehnert, J. (2015). Ecological Literacy In Design Education, *8*(1), 1–11.

Capra, B. Y. F. (1999). *Ecoliteracy: The Challenge For Education In The Next Century* *Ecoliteracy: The Challenge For Education In The Next Century*.

Capra, F. (2007). Sustainable Living , Ecological Literacy , And The Breath Of Life, 9–18.

Cobbinah, P. B., Poku-Boansi, M., & Pephrah, C. (2017). Urban Environmental Problems In Ghana. *Environmental Development*, *23*(May), 33–46. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2017.05.001>

Code, J. M. (2019). Ecoliteracy And The Trouble With Reading : Ecoliteracy Considered In Terms Of Goethe ' S ' Delicate Empiricism ' And The Potential For Reading In The Book Of Nature. *Environmental Education Research*, *0*(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1558438>

Duckett, D., Feliciano, D., Martin-Ortega, J., & Munoz-Rojas, J. (2016). Tackling

Wicked Environmental Problems: The Discourse And Its Influence On Praxis In Scotland. *Landscape And Urban Planning*, 154, 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.03.015>

Hamyana, H. (2017). Motif Kerja Generasi Muda Di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja Di Bidang Pertanian Pada Kelompok Pemuda Tani Di Kota Batu. *Mediapsi*, 03(01), 34–42. <https://doi.org/10.21776/Ub.Mps.2017.003.01.5>

Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi, (56), 163–180.

Hempel, M. (2014). Ecoliteracy : Knowledge Is Not Enough, 41–52.

Huda, S. (2018). Pragmatisme William James: Harmoni Kerjasama Psikologi Dan Filsafat, (February). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10611.63521>

Izzah, L. (2016). *Dataran Tinggi Ijen : Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffee*.

Jain, U. (2012). Cultural Construction Of Environmental Problems. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 68, 6–15. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.202>

Karatekin, K. (2013). Perception Of Environmental Problem In Elementary Students' Mind Maps. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 93, 868–872. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.295>

Khalil, Z. F., Purwoko, A., & Pratomo, A. (2016). Kawasan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Banda Aceh, 23–35.

Kusumaningtyas, R., & Chofyan, I. (2012). Pengelolaan Hutan Dalam Mengatasi Alih, 13(2), 1–11.

Lam, M. E. (2010). Building Ecoliteracy With Traditional Ecological Knowledge : Do , Listen , And Learn, 250–251.

Lam, M. M. L., Wong, C. W. Y., Chan, W. T. Y., Leung, C., & Mei-Chun, C. (2019). Effects Of Institutional Environmental Forces On Participation In Environmental Initiatives. *Resources, Conservation And Recycling*, 150(December 2018), 104402. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.06.036>

Madrazo, E. V. (2018). Contemplative Dialogue As The Basis For A Transdisciplinary Attitude : Ecoliteracy Toward An Education For Human Sustainability. *World Futures*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/02604027.2018.1444833>

Maynard, D. W. (2019). Memorial Essay : Harold Garfinkel (1917 – 2011) : A

Sociologist For The Ages Editors ' Choice Memorial Essay Harold Garfinkel (1917 – 2011): A Sociologist For The Ages, (February 2012). <https://doi.org/10.1002/Symb.4>

Meladipa, N. T., Sumarjono, & Kayan Swastika. (2010). Kehidupan Sosial-Ekonomi Buruh Perkebunan Kalitengah Tahun 1982-2010, 2(3), 153–164.

Moon, M. A., Mohel, S. H., & Farooq, A. (2019). I Green, You Green, We All Green: Testing The Extended Environmental Theory Of Planned Behavior Among The University Students Of Pakistan. *Social Science Journal*, 1–12. <https://doi.org/10.1016/J.Soscij.2019.05.001>

Niapele, S. (2014). Bentuk Pengelolaan Hutan Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tugutil. *Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*, 6(3), 62–72.

Olanipekun, I. O., Olasehinde-Williams, G. O., & Alao, R. O. (2019). Agriculture And Environmental Degradation In Africa: The Role Of Income. *Science Of The Total Environment*, 692, 60–67. <https://doi.org/10.1016/J.Scitotenv.2019.07.129>

Otto, S., Evans, G. W., Moon, M. J., & Kaiser, F. G. (2019). The Development Of Children's Environmental Attitude And Behavior. *Global Environmental Change*, 58(July), 101947. <https://doi.org/10.1016/J.Gloenvcha.2019.101947>

Pilgrim, S., Smith, D., & Pretty, J. (2007). A Cross-Regional Assessment Of The Factors Affecting Ecoliteracy : Implications For Policy And Practice, 17(6), 1742–1751.

Siliwangi, B. (2014). Hutan Di Hulu Sungai Citarum Menjadi Kawasan Pertanian Dihubungkan Dengan Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup, 30(1), 75–96.

Turner, R., & Donnelly, R. (N.D.). Educational Studies : A Journal Of The American Educational Studies Association Case Studies In Critical Ecoliteracy : A Curriculum For Analyzing The Social Foundations Of Environmental Problems, (October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/00131946.2013.825262>

Wheless, S., & Herron, S. S. (2012). The Natural Provenance : Ecoliteracy In Higher Education In Mississippi, 18(1), 117–132.

Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda Dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 141–146.

Wulandari, P., Ani, H. M., & Suharso, P. (2012). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Sekitar Kebun Kopi Di Perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember, 1, 1–7.

Skripsi :

Romlah, Siti. 2016. *Peran Anggota LMDH Al-Barokah Dalam Pelestarian Hutan Di Desa Sempol Kabupaten Bondowoso*. Skripsi. Jember : Universitas Jember.

Website :

KBBI, 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>[Diakses 19 September 2019]

Kementerian ESDM RI. 2017. PT Medco Cahaya Geothermal Dapatkan Perpanjangan Izin Eksplorasi Kedua. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pt-medco-cahaya-geothermal-dapatkan-perpanjangan-izin-eksplorasi-kedua>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 20.00 WIB.

Momentum. 2019. Buka Lahan Ilegal, Dua Penjarah Nekat Bakar hutan Gunung Ijen. <https://bondowoso.memontum.com/846-buka-lahan-ilegal-dua-penjarah-nekat-bakar-hutan-gunung-ijen>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 16.40 WIB.

Nasionalisme. 2017. *WHO Mengeluarkan Kriteria Baru Kelompok Usia*. <https://caramenulisbuku.com/cara-menulis-daftar-pustaka-dari-internet/cara-menulis-daftar-pustaka-internet.htm>. Diakses pada tanggal 19 September 2019 Pada Pukul 15.00 WIB.

Sulmaihati, Fariha. 2019. Medco Targetkan Pengeboran di Wilayah Panas Bumi Ijen Tahun ini. <https://katadata.co.id/berita/2019/07/09/medco-targetkan-engeboran-di-wilayah-panas-bumi-ijen-tahun-ini>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 20.30 WIB.

Permana, Mh. 2019. Polisi Tangkap Dua Tersangka Pembakar Pegunungan Ijen. <https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-tangkap-dua-tersangka-pembakar-pegunungan-ijen.html>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 16.30 WIB.

Walhi Jatim. 2015. Banjir Bandang di Bondowoso Dipicu Alih Fungsi Hutan. <http://walhijatim.or.id/2015/02/banjir-bandang-di-bondowoso-dipicu-alih-fungsi-hutan/> Diakses pada 29 Desember 2019 pukul 16.00 WIB.

Walhi Jatim. 2016. Perhutani Akui Sulit Kendalikan Alih Fungsi Hutan di Ijen. <http://walhijatim.or.id/2016/05/perhutani-akui-sulit-kendalikan-alih-fungsi-hutan-di-ijen/>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 16.15 WIB.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Literasi Ekologi Pada Pemuda Ijen Bondowoso

A. Untuk Pemuda Ijen Bondowoso

1. Identitas Informan, yaitu : Nama, Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Asal dan Pekerjaan.
2. Awal mula berkecimpung pada sektor pertanian dan pertambangan
3. Kontruksi hutan yang dimiliki oleh pemuda petani Ijen
4. Bagaimana pengetahuan terkait isu lingkungan yang dimiliki oleh pemuda Ijen?
5. Kondisi dan situasi lingkungan daerah Ijen
6. Bencana apa saja yang pernah dialami pada daerah tersebut (seperti : Kekeringan, Longsor, Banjir, Penggundulan Hutan)
7. Bagaimana pemuda petani Ijen merawat lingkungan (adakah kegiatan seperti kerja bakti, reboisasi, pemanfaatan pupuk organik dibidang pertanian)
8. Apakah terdapat nilai lokal atau *local knowledge* yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan?
9. Bagaimana bentuk lokal knowledge berkaitan dengan lingkungan berlangsung hingga saat ini?
10. Bagaimana bentuk negosiasi petani dengan alam (kaitannya disamping petani melakukan peningkatan produksi di bidang pertanian disisi lain juga melakukan konservasi alam seperti penanaman pohon)
11. Bagaimana peran pendidikan yang diterima oleh pemuda petani Ijen terhadap kesadaran lingkungan?
12. Bagaimana peran media yang diterima oleh pemuda petani ijen terhadap kesadaran lingkungan?
13. Bagaimana proses kesadaran pemuda terkait lingkungan terbentuk?
14. Apakah terdapat wacana lingkungan dalam keseharian pemuda petani Ijen?
15. Siapakah orang yang dipandang dapat menggerakkan pemuda petani dalam keseharian seperti hobby dan kebiasaan yang mereka miliki? (dimana dapat dilihat hobby dan kebiasaan pemuda Ijen disana hampir sama)

16. Bagaimana literasi ekologi bisa dimasukkan dalam keseharian pemuda petani Ijen?
17. Bagaimana identitas putra ladang dan putra medco terbentuk dan berkembang pada pemuda petani Ijen?
18. Adakah kegiatan-kegiatan yang digunakan sebagai peningkatan kesadaran pemuda petani Ijen terhadap lingkungannya?
19. Adakah lembaga formal maupun non formal yang mengatur pemuda Ijen kaitannya dengan lingkungan seperti sebagai acuan keberlanjutan dari literasi ekologi di daerah tersebut?
20. Adakah desain konservasi lingkungan yang telah diterapkan pada daerah tersebut dan memiliki partisipasi bersama dari masyarakat dan pemuda Ijen?
21. Seperti apa masalah utama terkait rendahnya ekoliterasi pada daerah tersebut?

B. Untuk Masyarakat Ijen Bondowoso

1. Identitas Informan, yaitu : Nama, Usia, Jenis Kelamin, Asal dan Pekerjaan.
2. Awal mula berkecimpung pada sektor pertanian dan perkebunan
3. Kondisi dan situasi lingkungan daerah Ijen
4. Bencana apa saja yang pernah dialami pada daerah tersebut (seperti : Kekeringan, Longsor, Banjir, Penggundulan Hutan)
5. Bagaimana pemuda petani Ijen merawat lingkungan (adakah kegiatan seperti kerja bakti, reboisasi, pemanfaatan pupuk organik dibidang pertanian)
6. Apakah terdapat nilai lokal atau *local knowledge* yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan?
7. Bagaimana bentuk lokal knowledge berkaitan dengan lingkungan berlangsung hingga saat ini?
8. Bagaimana bentuk negosiasi petani dengan alam (kaitannya disamping petani melakukan peningkatan produksi di bidang pertanian disisi lain juga melakukan konservasi alam seperti penanaman pohon)

9. Bagaimana wacana lingkungan dalam keseharian masyarakat Ijen?
10. Bagaimana cara menggerakkan pemuda Ijen dalam keseharian seperti hobby dan kebiasaan yang mereka miliki?
11. Bagaimana peran keluarga dalam artian relasi antara orang tua dan anak yang membentuk kenyataan sehari-hari pemuda Ijen?
12. Apa harapan dan pandangan orang tua terhadap cita-cita dan masa depan anaknya?



Field Note
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 20.00 pertemuan dilakukan di rumah Pak Dv yang kebetulan adalah basecamp dari praktikum sosiologi pertanian Unej. Pertemuan ini dihadiri oleh orang-orang penting Dusun Curah Macan seperti Bapak RT, Pengurus Perhutani, karyawan PTPN, masyarakat lainnya yang tidak ketinggalan dari pemudanya. Dengan duduk bersama di atas tikar (lesehan) kami mengobrol terkait daerah tersebut seperti sejarah desa, pertanian di desa tersebut hingga masalah pupuk subsidi dan lain sebagainya. Pada mulanya diskusi berjalan dalam lingkaran besar (pembahasan bersama) kurang lebih 45 menit cara diskusi berubah menjadi perorangan. Pada mulanya saya bersama rekan saya Al berdiskusi dengan sosok pemuda yang bernama Bi, dia berusia 23 tahun telah menikah dan memiliki anak. Dari cara dia berbicara, bertanya, menjawab dan menjelaskan sepertinya dia memiliki hobby berbicara dimana dengan gayanya menjelaskan dengan mimik wajahnya dan gesture seperti tangannya memiliki kesan kuat bahwa dia memiliki pemahaman yang luas dan berbeda dari anak muda lainnya di daerah tersebut. Bagaimana kepercayaan dirinya yang dia bangun sehingga memunculkan kesan yang kuat sebagai seorang pemuda yang bisa dikatakan berhasil membuat diskusi menjadi menarik.

Pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 15.10 peneliti bersama rekan dan anak muda berna Rm berjalan-jalan melihat rutinitas masyarakat Curah Macan di sore hari dimana cukup ramai dibandingkan dengan pagi hari dan siang hari dimana kebanyakan masyarakat di sana bekerja dan keladang. Walaupun tujuan utama saya adalah menemui anak muda atau petani muda sebagai informan, namun sembari menghampiri muda-mudi kami melihat ibu-ibu sedang berkumpul di teras rumah tepat disebelah rumah pak dusun. Perkumpulan tersebut bukan hanya bersenda gurau dimana tampak jual beli seperti pakaian dalam pakaian anak dan lain sebagainya. Saat itu kami memberanikan diri menyapa dan bersalaman dengan mereka, namun yang saya rasakan seolah mereka tidak suka dengan kehadiran kami, melihat kebanyakan dari mereka adalah ibu muda (dilihat secara langsung) tanpa basa basi dan tanpa ingin tahu maksud dan tujuan kami mereka hanya sekilas mengatakan “anak kkn..”

Kebetulan disana terdapat tiga anak muda yang sedang bergelut dengan kesibukannya masing-masing., ada yang membongkar roda motor, ada yang menggergaji kayu dan ada pula yang berdiri melihat kedua anak muda tersebut. Pada awalnya kami memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud mengapa menghampiri mereka, dapat dikatakan jika kami diterima dan direspon baik. Pada mulanya kami tidak secara langsung bertemu dengan Informan berinisial Fd dimana dia masih sibuk sendiri membenarkan sepedanya, namun yang pada mulanya kita bertanya tentang pertanian disana akhirnya mengarah pada permasalahan lingkungan dan media, maka kami diarahkan untuk bertanya langsung kepada Fd dikarenakan dia yang lebih berpengalaman.

Fd mempersilahkan kami untuk masuk ke rumah tersebut, kami duduk di bangku dekat jendela kemudian dia duduk pada bangku yang berhadapan dengan kami. Percakapan kami mulai dengan santai, namun sering kali Fd terkesan malu-malu pada saat menjawab pertanyaan, namun sebenarnya dapat dikatakan bahwa dia menerima kami dengan baik dan terbuka walaupun tidak jarang pertanyaan kami hanya sebatas dijawab seadanya, hal ini kami lihat dari kemungkinan ini merupakan pertemuan pertama dengan dia sehingga percakapan yang dibangun lebih menekankan pada tahap pendekatan agar lebih nyaman. Kesan pertama yang cukup kuat ditampilkan olehnya ialah sebagai seseorang yang kalem, tidak banyak bicara namun terbuka, seperti bagaimana ia menceritakan dirinya dan kesehariannya yang sebenarnya, bagaimana ia menceritakan keluarganya, hingga bagaimana ia menceritakan bahasan terkait dilema yang ia rasakan.

Pada tanggal 25 Maret 2019, pukul 19.40 peneliti memiliki janji dengan Rm (Anak muda Curah Macan) untuk bertemu dengan teman-temannya (seorang petani muda). Setelah itu kami diajak ke rumah salah satu petani muda bernama Sf yang ternyata rumahnya di sebelah rumah kepala dusun. Kami mengetuk pintu dan Rm masuk kedalam rumah tersebut dia mengatakan kepada Bapak R dan juga Sfl sendiri bahwa kami ingin bertanya-tanya. Keduanya sangat ramah dan mempersilahkan kami untuk belajar mengenai masyarakat disana. Diruang tamu kami menemui seorang perempuan sedang menidurkan anaknya (bayi) didepan televisi dimana masih dalam satu ruangan dengan ruang tamu. Di ruang tamu tersebut terdapat 3 buah kursi dan satu meja, dengan banyaknya foto yang

dipajang di tembok maupun di almari yang digunakan sebagai pembatas ruang tamu dengan kamar. Foto-foto tersebut merupakan foto keluarga dan foto anak-anak dari Pak R. Dengan pencahayaan yang remang-remang dimana menggunakan bohlam berwarna kuning, lantai yang merupakan plester membuat suasana disana tidak begitu dingin. Pakaian yang digunakan oleh keduanya bisa dikatakan seperti habis pengajian atau pulang dari masjid dimana masih berpakaian lengkap mulai dari sarung hingga kopiyah.

Pada saat sedang melakukan wawancara dengan Sf informan bernama Md datang ke rumahnya. Dengan menggunakan sarung seperti halnya Sf dan keluarganya. Tanpa basa basi Md duduk di sebelah Sf dan mulai ikut dalam wawancara. Dilihat sekilas bisa diketahui bahwa dia merupakan sosok yang ramah dan mau berbagi pengalamannya. Bagaimana dia mulai berinteraksi dengan keluarga Sf dan juga bagaimana orang tuanya (Ibunya) sempat melihat sekilas kepada kami hingga akhirnya kami memperkenalkan diri kepada beliau atas maksud dan tujuan berkunjung dan bertanya-tanya kepada anak mereka. Dari ibunya Md terlihat beliau senang akan kedatangan kami, dengan senyum yang lebar dan rasa ingin tahu dia berdiri cukup lama di pintu masuk rumah Bapak Sf. Setelah Ibu dari Mdmeninggalkan kami dimulailah pertanyaan-pertanyaan yang sempat tertunda. Keantusiasan dari Md ketika menjawab pertanyaan dari kami, namun sama seperti halnya Sf dimana dalam menjawab pertanyaan masih terkesan malu-malu. Hal ini berkaitan dimana ini merupakan pertemuan pertama. Disela-sela wawancara kadang kali dia menceritakan kehidupannya seperti bagaimana dia menjadi petani dan menggantikan sosok ayah yang telah meninggal, disana tampak bahwa dia berusaha menahan air mata dan berusaha untuk tetap tersenyum.

Pada tanggal 26 Maret 2019, setelah bertemu dengan informan sebelumnya seperti Fd, Sf dan Mh saya diantarkan ke rumah salah satu teman mereka yang bernama Ag, namun pada saat itu dia tidak ada di rumah dimana saya bertemu dengan Ibunya seraya berkenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ke rumah beliau. Ibunya Ag mempersilahkan saya untuk menunggu didalam namun saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 17.20 (hampir magrib)

sehingga saya meminta izin untuk kembali lagi setelah magrib, dengan senyuman ramah beliau mengiyakan.

Pada pukul 19.30 saya dan teman saya (Fm dan Zf) kembali lagi mengunjungi rumah keluarga Ag. Saat sampai disana banyak anak muda yang sedang mengobrol dan bercanda. Pada mulanya kami merasa tidak enak dan berniat untuk membatalkan wawancara tersebut dengan rasa bimbang akhirnya kami di sapa oleh gerombolan anak muda tersebut dan tidak lupa Ibu dari Ag datang menghampiri. Setelah memutuskan untuk berkunjung kerumah itu dan adanya sambutan yang ramah dari keluarga Ag kami dipersilahkan duduk di salah satu bangku panjang untuk 3 orang. Disana terdapat 4 anak muda yang didampingi oleh Bapak dari Ag, sedangkan Ibu dari Ag memutuskan untuk menunggu di ruang tengah (depan tv) karena bangku yang ada di ruang tamu sudah tidak cukup. Kami memperkenalkan diri satu persatu dengan menyampaikan maksud dan tujuan datang ke sana, pada kesan pertama yang saya dapatkan dimana dari Bapak Ag dan anak muda disana sangat ramah dan antusias, tidak lupa kami disuguhkan kopi.

Pagi itu tanggal 27 Maret 2019 pukul 09.00 saya beserta teman-teman berniat melakukan wawancara dengan Pak Dv dimana dia salah satu masyarakat yang disegani pada daerah tersebut. Sembari menunggu dia kami berbincang-bincang dengan istrinya mulai dari masalah pupuk hingga pasar. Di dalam ruangan yang bisa terbilang sempit kami ber 4 (saya, Fm, Ay dan Zf) duduk berhadapan dengan istri Bapak Dv. Setelah menunggu beberapa saat kurang lebih 30 menit akhirnya Pak Dv datang, sebelumnya dia mengunjungi (nyelawat) tetangganya telah kehilangan anggota keluarga. Setelah dia bergabung dengan kami mulailah obrolan yang terkesan menyenangkan yang sesekali didampingi gurauan oleh dia.

Tanggal 16 Oktober 2019 saya bersama rekan saya (Fm, Ay, dan Zf) melakukan penelitian yang kedua. Penelitian ini guna memperdalam temuan pada penelitian pertama dan lebih mengerucut pada isu lingkungan dan ekoliterasi yang dimiliki pemuda Ijen. Penelitian ini berjalan dengan lancar dimana pada hari pertama kami disambut dengan hangat oleh masyarakat Curah Macan. Keakraban

lebih terasa dibandingkan pada penelitian yang pertama. Pada hari itu kami mulai berbaur dengan masyarakat seperti mengobrol dan juga bermain volley.

Hari-hari selanjutnya menjadi lebih ringan dimana masyarakat sangat terbuka kepada kami dan mengajak kami ke ladang saat panen kentang. Kondisi daerah tersebut telah banyak berubah jika dilihat dari segi lingkungannya dimana perusahaan Medco sudah mulai beroperasi. Pohon-pohon disekitar jalan menuju lokasi ditebang guna perluasan lahan. Saat pertama sampai di Curah Macan saya sempat heran mendengar berita bahwa Kawah Wurung terbakar. Tanah dan pohon-pohon disekitar jalan menuju lahan pertanian warga yang hangus terbakar menjadi pemandangan yang tidak bisa saya lewati.

Pada tanggal 19 Oktober 2019, peneliti berada di lokasi penelitian tepat pada saat terjadinya kebakaran di Gunung Ranti dan Gunung Ijen, hal ini dipicu oleh pembukaan lahan ditambah faktor cuaca dan angin yang besar sehingga mengakibatkan api susah dipadamkan. Pada saat itu sekitar pukul 18.00 masyarakat berkumpul di jalan melihat kondisi kebakaran tersebut (dari jauh), masyarakat tersebut mulai dari pemuda hingga lansia, disaat yang bersamaan beberapa warga (ibu-ibu) banyak yang mengeluhkan kebakaran tersebut seperti “sudah tahu musim kemarau gini, masih aja dibakar”. Beberapa warga (bapak-bapak) bergegas menuju lokasi kebakaran dengan membawa alat seadanya dan dapat diketahui bahwa bapak-bapak tersebut tergabung dalam masyarakat peduli api.

Transkrip Wawancara
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan : Mbak Ay, Mas Mw, Mas Dy

Lokasi : Rumah Mbak Ay

Waktu : 29 November 2019, 20.00 WIB

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan atas nama Dayat

I2 : Informan atas nama Ayu

I3 : Informan atas nama Marwan

Transkrip Wawancara	Inference	Catatan Analisa
P Malam mas, ini mau tanya-tanya lagi mas. Boleh mas?	Pendahuluan	Saat ditemui Ay, Mw, dan Dy sedang istirahat sambil bermain game di ruang tamu, mereka menyambut kedatangan peneliti dengan memberikan camilan dan juga minum.
I Iya boleh mbak		
P Mas Dy juga kerja di Metco ya?		
I Iya, Medco Cv kontraknya itu CVN	Pertambangan yang mulai beroperasi	
P Kepanjangannya apa itu mas?		
I Engga tau ya, Central apa gitu		
P Banyak mas yang kerja disana sekarang? Berapa orang kira-kira?		
I Banyak pokoknya		
P Itu dari jam berapa sampe jam berapa mas?		
I Kalau aku itu dari jam 7 sampai jam 5 sore, jam setengah 7 kumpul meeting. Kerjanya kan mencar ada yang dijalan, ada di titik-titik lain. Kalau dijalan kan nganuin paralon buat air, ngebornya kan pake air.	Jam kerja Putra Medco di pertambangan	

P	Berarti ngambil airnya dari Blawan ya?		
I	Iya		
P	Berarti belum ngebor ya mas ya?		
I	Belum kan masih pembuatan lokasi (civil)		
P	Berarti engga ada libur ya?		
I	Engga ada, katanya tanggal 25 libur hari natal tahun baru juga libur.		
P	Disini masih belum sering hujan ya mbak?		
I2	Belum, masih rabu itu kemarin.		
P	Kalau kerja di Metco itu gaada liburnya yam as?		
I	Gaada tapi boleh ijin 1 atau 2 hari tapi engga boleh bebarengan. Dipotong kan gajinya itu. Kalau dulu engga kan UMR kalau sekarang kan belum proyek ngebornya	Aturan kerja di pertambangan	Informan Dy menjelaskan dengan detail dimana dia sesekali berdiskusi dengan Mw.
P	Kira-kira kapan tuh udah jalan proyeknya?		
I	Engga tau mbak		
P	Oiya mas hehe mau tanya nih menurut samean hutan itu apa mas? Hutan itu kaya apa?	Konstruksi hutan pada pemuda Ijen	Saat membahas terkait makna dan pemahaman individu terkait hutan, mereka sejenak berfikir dan dari tatapannya menunjukkan sebuah kebingungan.
I	Apa ya?		
I2	Hutan itu alas	Apa yang mereka pahami terkait hutan	Hal ini dapat diasumsikan sebagai kenyataan obyektif yang telah melekat pada individu. Dimana hutan telah diberikan makna atau fakta sebagai "alas/hutan" yang telah mereka terima begitu saja pada saat sosialisasi primer berlangsung sejak kanak-kanak.
I	Hutan ya hutan lah		
P	Dihutan ada apa aja mas? Ahaha kaya tanya ke anak SD, ini serius lho mas simple tapi penting. Terus kalau ada yang bilang hutan itu yang paling kepikiran apa mas?		
I	Ya kayu, pohon, rindang, daun-daun	Menggali lebih dalam terkait perspektif hutan	Pemuda Ijen berusaha mengidentifikasi hal-hal apa saja yang berkaitan dengan hutan.

I3	Hutan itu identik dengan pepohonan terus hewan-hewan		
P	Kalau hutan di sini kaya apa mas?		
I	Yaitu sudah, hahaha ya kaya di penataran itu		
P	Nah itu mas, jadi saya kan bahas tentang lingkungan jadi dapet PR sebenarnya orang-orang yang dekat sama hutan itu memahami hutan itu kaya apa sih, kan kadang anggap nih kita kan jauh dari sini atau orang kota gitu kan kalau ditanya hutan pasti kalo ga lihat dari media atau internet ga tau konsidi aslinya, jadinya pengen tau kalau menurut samean ini yang sudah tau hutan dan daerah ini itu seperti apa?		
I3	Aduh gimana sih? Pertanyaan ini susah, menurut aku ini hutan identik sama pepohonan dan bermacam-macam kayu, tapi kaya apanya itu yang bingung.		
P	Gambarannya?		
I3	Pepohonan, kebakaran, pohon roboh atau tumbang, sumber mata air. Yasudah itu.	Apa yang dipahami pemuda Ijen yang berhubungan dengan hutan.	Hutan diidentikan salah satunya yaitu kebakaran hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi suatu bentuk kebakaran hutan yang pernah dialami oleh individu.
P	Nah ma situ bilang kebakaran kan? Berarti disini sering terjadi kebakaran ya mas?		
I3	Iya tiap tahun da, cuma ga separah tahun ini	Penjelasan terkait isu lingkungan yang terdapat di daerah tersebut khususnya kebakaran hutan.	
P	Berarti tahun ini parah banget ya mas?		
I3	Iya kan di seluruh Indonesia juga kan		Pengetahuan yang dimiliki oleh individu terkait isu lingkungan yang tengah berkembang di Indonesia.
P	Kalau di daerah sini kebakaran itu karena apa mas?	Penyebab dari adanya kebakaran hutan menurut pemuda Ijen	
I3	Ya karena ini, korek, api. Kalau engga ada ini ya engga ada kebakaran.		Realitas obyektif yang telah berkembang dimasyarakat.
P	Berarti kalau engga karena korek api gaada kebakaran? Berarti dibakar? Bukan karena matahari atau alam bukan?		

I2	Kan itu anu pembukaan lahan	Pembukaan lahan dengan cara di bakar	Fakta yang terdapat pada msyarakat Ijen dimana kebakaran hutan salah satunya disebabkan oleh faktor pembukaan lahan baru.
P	Kalau pas di Ranti itu mbak? Masa pembukaan lahan juga?		
I3	Bukan sih Cuma dia itu pembukaan lahan tapi kan merembetnya ke hutan. Bukan dibakar juga hutannya. Cuma pas pembukaan lahan itu pas yang punya lahan itu bakar kena angin	Terkait masalah pembukaan lahan	Pembukaan lahan dengan cara dibakar pada dasarnya seharusnya tidak mengakibatkan kebakaran hutan yang meluas seperti yang telah dialami pada tahun 2019 tersebut, namun ditambah dengan kondisi musim kemarau yang berkepanjangan menjadi faktor peningkat resiko kebakaran itu.
P	Berarti dekat sama ladangnya orang-orang ya?		
I3	Iya dekat		
P	Berarti orang sini kalau buka lahan selalu dibakar ya?		
I3	Yaiyalah kalau ga dibakar gimana?	Cara pembukaan lahan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Ijen.	
P	Di rit?		
I3	Iya di rit dlu setelah kering kan dibakar		Tata cara tersebut telah dibentuk sejak lama sehingga pemuda hanya mengikuti apa yang telah diobyektivasi oleh masyarakat.
P	Oh berarti ditungguin ya? Terus kalau sudah gundul gitu hutannya biasanya ditanemin lagi engga mas?		
I3	Kalau hutan sih engga, ya dibiarin gitu ajah sampai akhirnya turun hujan dan tumbuh dengan sendirinya, gaada yang merawat	Penjelasan terkait pemeliharaan hutan	Hutan menjadi obyek yang akan menyembuhkan dirinya sehingga menurut pendapat Informan tidak perlu diadakan reboisasi.
P	Berarti engga ada reboisasi? Niatnya itu mas kita mau ngadain reboisasi hehe		
I3	Kalau memang mau mengadakan penanaman pohon, itu pohon apa yang mau ditanam?		
P	Pohon tegakan, yang akanya kuat itu. Biasanya pohon apa kalau disini yang ditanam		

	mas?		
I3	Kalau di Perhutani itu biasanya pohon akasia Cuma akasia bukan akar tunggang, dia akar serabut, mudah tumbang	Pohon yang dikembangkan oleh pihak Perhutani sebagai program penghijauan	
P	Oh bukan yang mengikat tanah itu		
I3	Istilahnya kalau perhutani itu kenapa kok diwajibkan menanam pohon akasia karena itu satu buat penghijauan, dua hutan biar ga gundul kalau hutan gundul kan longsor kemungkinannya	Pengetahuan informan terkait kegunaan pohon tegakan dan program dari penghijauan dari Perhutani	Informan sebenarnya memiliki pengetahuan akan pentingnya tegakan bagi daerah tersebut.
P	Tapi kok engga tanem yang akarnya kuat mas?		
I3	Karena programnya perhutani kan kaya gitu. Ada pohon yang namanya kayu putih kayaknya ada tapi berkembangnya itu lama. Pernah ke penataran engga? Pernah ke ladangnya Pak Titus yang kanan jalan? Abisnya kawah wurung? Itu ka nada pohon rapat-rapat udah berapa tahun itu tapi masih kecil-kecil lama. Kenapa itu memilih akasia ya soalnya bekembangnya lebih cepet ya cuma mudah tumbang	Perkembangan program Perhutani.	
P	Terus katanya kalau di Perhutani kalau nyewa lahan itu diharuskan nanam pohon ya mas?	Program swadaya masyarakat yang diberikan oleh Perhutani	
I3	Iya		Dengan mengajak masyarakat menanam pohon pada lahan pertaniannya merupakan suatu sosialisasi dan bentuk obyektivasi yang diberikan oleh Perhutani.
P	Berapa pohon setiap satu hektar itu mas?		
I3	Kalau satu hektar peraturan Perhutani itu 2 : 1 eh lebarnya 4 terus jaraknya 2	Ketentuan penanaman pohon pada lahan pertanian masyarakat yang melakukan swadaya.	
P	Oh berarti yang nanam pohon itu petaninya?		
I3	Iya harus, tapi itu engga dikasih bibitnya, nyari sendiri. Jadi kalau mau mengadakan	Masalah bibit	

	reboisasi itu ya cari disekitaran Perhutani cabut aja, pohon akasia itu kalau pinus kan perkebangannya lama juga gabisa di produksi.	penghijauan swadaya Perhutani.	
P	Disini pernah longsor engga mas?		
I3	Kalau longsor sih engga pernah, tapi kalau banjir sih iya tapi ga seberapa engga kaya di Blawan	Penggalian isu lingkungan.	Individu memiliki pemahaman terkait pengalaman yang dimiliki oleh daerah sekitarnya yang pernah terkena bencana longsor.
P	Tapi engga sampai masuk rumah ya?		
I3	Engga		
P	Kalau di Blawan itu pasti ya? Soalnya kan dibawah itu?		
I2	Dan itu kotoran kandang, kayu-kayunya juga dibuang ke sungai		
P	Itu alurnya dari mana mbak mas? Dari gunung Raung tah atau dari sini ke bawah?		
I3	Itu kan sumber mata air, dan darimana ya soalnya kan banyak bercabang-cabang tapi bersatunya di Blawan.	Pemahaman terkait bencana banjir yang terjadi di Blawan.	
I2	Disini itu engga pernah ada KKN yang bisa merubah desa ini lho		
P	Tapi kan disini pernah ada KKN?		
I3	Pernah		
I2	Cuma ini anu dulu anak-anak Remas		
P	Maksudnya mbak ayu itu pengen ngerubah gimana?		
I3	Merubah dari ketidak dewasaan menjadi kedewasaan		
P	Ini serius ini		
I2	Ya gimana ya, ya gini sudah mbak. Kan kaya tempat sampah juga ga memadai, kalau untuk MCK kan kebanyakan sudah punya sendiri ya, disini itu kaya selokan, terus diatas sini kadang orang-orang kan buangnya kesitu buang sampah, pas engga ada tempat sampahnya kan lah kalo kena angin itu kan jatuh kerumah yang dibawahnya kan	Kesadaran lingkungan yang masih minim	Kebiasaan masyarakat Ijen terkait limbah dimana masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Permasalahan ini ditambah dengan relitas obyektif masyarakat dimana hal tersebut bukan tanggung jawab dari mereka karena ada petugas dari perkebunan yang dikhususkan membersihkan sampah tersebut.
P	Terus itu kalau bersihin kapan mbak?		

I2	Ya engga ada, kalau ada orang dari kebun baru dibakar		
P	Berarti dari pihak kebunnya kan ya mbak? Dari anak-anak sini engga?		
I2	Engga engga ada		
P	Apalagi kalau sekarang kerjanya sampai sore itu ya mbak?		
I2	Iya itu, dulu pernah lho disini kebanjiran dari atas sana		
P	Oh dari sampah terus meluap?		
I2	Ya itu bisa ya? Terus kan gundul lagi, ini masuk ke rumahnya Bu Yunus dari atas sana, jadi dikasih selokan pas dari rumahnya Pak Yayuk	Pengalaman terkait kebanjiran yang pernah dialami pada dusun tersebut sebelu adanya aliran air.	
P	Terus kira-kira itu gimana mbak? Dibiarin aja?		
I2	Susah lho anak-anak		
I3	Kita ngajak kerja bakti itu harus ada solusinya dulu. Jadi kalau Cuma ngajak kerja bakti ya kotor lagi. Seharusnya ada kerja bakti itu bagaimana caranya agar tidak terjadi lagi yang sudah terjadi. Seharusnya gitu	Ekoliterasi yang minim pada pemuda Ijen	Individu memiliki kesadaran akan realitas yang berkembang pada pemuda Ijen.
P	Berarti kan dari orangnya dulu	Permasalahan utama ekoliterasi	
I3	Yaiyalah		
P	Nah itu mas, disini kan saya fokusnya ke pemuda lah pemudanya sibuk semua terus katanya juga males		
I2	Kamu pernah kebelakang sini engga?		
P	Pernah mbak yang musholla itu ya?		
I2	Iya kan sebelumnya itu banyak sampah terus itu selokan dari jeding umum kan langsung mengalir gitu aja, kalau disini susah ya soalnya kan bukan milik pribadi tanahnya jadi mau bangun-bangun itu sulit.	Kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor yang menghambat	
I3	Ruwet, apa lagi yang mau ditanyakan? Jangan tanya hutan itu apa lagi ya? Hahah karena hutan ya itu sudah banyak rumput liar dan lain-lain dan gaperlu dirawat.		
P	Ga dirawat mas?	Konsep merawat dan melindungi hutan	
I3	Iya ga perlu dirawat cukup dilindungi saja		
P	Dilindunginya seperti apa?		
I3	Ya seharusnya dijauhkan dari kebakaran,		

I2	Jangan nebang pohon sembarangan		Pemahaman yang dimiliki individu bersifat umum dan hal tersebut memisahkan dirinya dengan isu lingkungan yang terdapat pada daerah tersebut.
P	Masa disini masih banyak yang nebang pohon sembarangan mbak? Oiya denger-denger disini pernah ada masalah penggundulan hutan ya mbak?	Masalah penebangan pohon liar	
I3	Bukan penggundulan, itu tau pohon angin itu engga? Kaya lumut itu lho		Hutan menjadi sumber ekonomi bagi beberapa pihak.
I2	Oh iya itu yang ada di ranting-ranting, yang ijo-ijo		
P	Oh lumut, itu bikin pohonnya mati atau gimana?		
I2	Itu adanya kan di ranting-ranting kan dek, di pohon yang gede-gede. Jadi kalau mau ngambil itu ya harus ditebang pohonnya. Kalau mau ngambil kayu angin.	Komoditas ekonomi yang bernilai tinggi	
P	Oh berarti kayu angin itu berharga ya mbak?		
I2	Iya katanya mahal		
P	Buat apa itu?		
I3	1001 macam obat itu		
P	Oh berarti disini ada ya?		
I2	Ada ditengah-tengah hutan, kadang ada yang bermalam buat nyari-nyari kaya gitu. Pokoknya itu nempel-nempel di ranting pohon besar-besar jadi akhirnya dipotong.		
P	Terus habis itu engga ditanam lagi berarti?		
I2	Engga kan di tengah hutan itu		
P	Berarti engga ketahuan itu orangnya yang ngambil mbak?		
I2	Iya pernah, kayaknya pernah kena di Penataran itu		
P	Penataran itu sudah masuk hutan lindung mbak? Terus masih disewakan?		
I3	Kalau lahannya iya tapi kalau hutannya kan engga, kalau lahannya saya itu dekat hutan sampingan sama hutan		
P	Jauh itu mas?		
I3	Jauh, dari ladangnya Pak Imron itu ke timur masih		
P	Mas ikut LMDH itu ya mas? Yang Pak Hajir itu? Sie produksi ya kalau engga salah?		
I3	Bukan, tapi di pemasaran		
P	Itu berarti masarin pohon-pohon gitu? Eh kalau di sini yang diproduksi apa?	Keterlibatan informan dengan LMDH	

I3	Kalau disini tanaman pohon kan engga ada, ya cuma kalau suatu saat nanti ada yang nanem sengon atau apa nanti aku bagian pemasaran		
P	Oh, berarti dari dulu belum memasarkan ya mas?		
I3	Belum ada		
P	Saya kira itu sudah berjalan mas		
I3	Gaada disini itu, kok tau kalau aku ikut LMDH?		
P	Iya soalnya kita kan sudah kesana, rumahnya Pak Hajir		
I3	Nah, seharusnya kalau mau tanya tentang hutan ya disitu		
P	Sudah mas mbak		
I3	Terus gimana?		
P	Ya sama sih mas, terus ini kan niatnya saya mau ngadain reboisasi bareng-bareng anak-anak sini terus insyaallah dari temen-temen juga mau ngajak anak PA Bondowoso juga.	Mengajak pemuda Ijen untuk ikut serta dalam pelestarian lingkungan yaitu reboisasi.	
I3	Kapan itu?		
P	Nah itu katanya Pak Hajir masih nunggu hujan		
I3	Nunggu hujan? Sekarang kan sudah mau musim hujan, dipersiapkan dlu		
P	Kemarin sudah bilang kalau masalah itu mas, Cuma ini kan anak mudanya sekarang banyak yang kerja di Metco ya? Jadi yang kerja diladang cuma 5 orang?		
I3	Yang dibutuhkan berapa orang?		
P	Sebenarnya engga ada batasannya sih mungkin yang longgar waktunya mas		
I3	Masih banyak disini, Sf Mh Ag Vbi Fs, adeknya faisol itu		
P	Enam?		
I3	Lah mintanya berapa? Tadi katanya seadanya?		
P	Hehe tadi mas bilanganya banyak		
I3	Enam udah lebih dari tiga kan banyak, ada Si juga, Am, Rd		
P	Takutnya yam as kalau anak sini sedikit terus kita ngajak temen juga malah malu-malu semua anak-anak sini		
I3	Makanya sebelum kegiatan itu kita brifing dulu, nanti kan bisa dibicarakan		
P	Oiya mas, ada lagi nih baru kepikiran maksudnya tadi kaitannya apa makna hutan bagi orang-orang sini itu kaya gini contohnya, misalnya orang dulu kan hidup dihutan nyari makan di hutan dan lain sebagainya yang erat kesehariannya dengan hutan jadi mereka memandang hutan itu dengan sebutan "Ibu" kalau engga ada hutan engga bisa. Gitu	Makna hutan dan perumpamaan hutan bagi pemuda Ijen	

	mas maksudnya, nah makna hutan bagi mas sendiri itu seperti apa sekarang?		
I3	Bagi orang pedalaman jaman dulu kaya gitu memang benar, lalu apakah jaman sekarang juga ada yang bilang hutan dengan menyebut "Ibu"? bagi mas tuh hutan ya engga bisa buat tanam apalah, mas ini ya sebagai warga pinggir hutan, bukan dalam hutan ya mungkin ya ada betulnya juga kalau jaman dulu karena apa? Satu engga ngerti sama lingkungan yang seperti sekarang ini, ada perkotaan kalau jaman dulu hutan ya hutan ajah.		Adanya pemahaman terkait perkembangan masyarakat saat ini dengan zaman dahulu. Dimana Informan menjelaskan bahwa terjadi transformasi makna. Orientasi yang diberikan oleh individu melihat pada konstruksi kota-desa yang ia bangun.
P	Terus kalau dimisalkan nih mas? Seperti apa? Apa seperti figuran? Dimana sebenarnya memang ada tapi engga begitu penting?	Hutan sebagai figuran	Hutan yang diibaratkan sebagai figuran yang menurut Informan tidak begitu penting ketika tidak memberikan manfaat dibidang ekonomi.
I3	Nah itu bukan misalkan lagi memang bener		
P	Oh berarti memang seperti itu ya mas ibaratnya?		
I3	Apa yang bisa ditanam di hutan buat warga sini? Engga ada kan? Apa artinya sebuah hutan?		
P	Tapikan udara yang segar itu kan dari hutan mas		
I3	Iya, mungkin engga kesitu kalau mas	Orientasi terkait hutan	
P	Keselamatan?		
I3	Ada engga ada hutan ya ga sampe kesitu kalau buat mas. Kalau buat mas hutan itu sebagai figuran aja, apa yang mas hasilkan di hutan? Engga ada.		Faktor ekonomi menjadi bentuk utama pemaknaan dari hutan itu sendiri.
P	Tapi emang lebih baik gitu ya mas daripada bilang hutan itu sumber penghasilan ya? Nanti ditebangin semua gimana		
I3	Nah makanya, sekarang kalau mas bilang hutan sebagai sumber penghasilan mas, gamungkin resikoanya dengan siapa? Ya dengan Perhutani. Cuma bagi mas itu hutan harus dilindungi	Apa yang dihasilkan oleh hutan, namun hutan penting untuk dilindungi.	
P	Caranya melindungi?		
I3	Ngelindungi ya kita harus melestartikan hutan itu, kita engga boleh bakar, gaboleh nebang pohonnya, kita itu menjaga biar tetep indah tetep hijaualah		Cara melindungi yang diberikan oleh pemuda Ijen yaitu dengan tidak merusaknya. Yang dipahami hutan dari pemuda Ijen ialah hutan lindung.
P	Tidak merawat tapi tidak merusak juga ya mas?		
I3	Iya kan gitu kalau bagi mas gitu. Jadi istilahnya nah ini nyambung nih kalau tanya		

	hutan itu apa, ya itu sudah jawabannya. Hutan itu gausah disakitin, ya kaya barusan sudah. Itu jawabannya. Hutan seperti itu tapi kalau disini itu ya		
P	Tapi kalau dari orang luar daerah sini misalnya kaya temen-temen disana itu jawabnya hutan itu penting banget kaya misalnya kalau engga ada hutan kan udaranya gaenak		
I3	Mungkin polusi, udaranya di kota kan apa panas kan		
P	Iya panas dan jarang pohon juga, kalau di hutan kan juga sebagai paru-paru dunia kalau mikirnya orang sana itu (kota). Bisa jadi karena dari sampean lahir disini dan sejuk makanya samean kurang merasakan pentingnya hutan		
I3	Iya, sekarang gini disini sama di Jember? Enak di Jember, karena apa? Ya mungkin disini panas dan belum terbiasa terus disini sejuk dan wisata . coba dah kalau Zf sama Rs ke Kawah Wurung, mana ada orang lokalan? Engga ada kan? Semua orang kota. Juga sebaliknya lihat di Jember di Watu Ulo coba lihat disana ada engga yang lokalan? Engga ada kan? Semuanya itu orang dari pegunungan haha kebalik makanya, kalau bagi ma situ hidup di pinggir laut itu penting banget	Orientasi tanah impian yang dibangun oleh pemuda Ijen	Konstruksi yang dibentuk oleh pemuda Ijen berkaitan dengan apa yang ia dapat dari sosialisasi sekunder yang menyebabkan orientasi setiap individu berbeda berdasarkan dengan bentuk pengalaman yang ia miliki.
P	Kenapa?		
I3	Karena sudah terlalu lama mas hidup di gunung		
P	Masa penting banget kaya gitu mas? Kalo jawabnya gitu kok kaya kurang pas? Kalau penting banget karena apa? Karena bisa nangkep ikan. Nah itu mungkin hahaha		
I3	Haha, nah itu coba kalau di hutan mau apa yang dihasilkan? Coba kalau di laut?		
P	Cuma kalau misalnya semuanya hutan di sini kebakar baru orang-orang sini merasakan pentingnya, maybe ya mas? Ada kemungkinan kaya gitu		
I3	Nah iya, ada kemungkinan kaya gitu kalau buat orang lain mungkin ya, tapi kalau buat mas mah bukan maybe tapi engga mungkin, biasa aja kalau buat mas, bodo amat lah apa sih yang bisa dikumpulkan di hutan? Engga ada lah, mungkin bagi orang kota iya karena mereka mengejar polusi kan? Udara itu kan banyak H ₂ O, kalau di hutan kan engga ada alami semuanya beda dengan di kota potensi asapnya. Semuanya serba kebalik sih kalau menurut mas	Konstruksi akan isu lingkungan yang terdapat pada daerah tersebut.	Informan mengetahui akan permasalahan lingkungan baik yang berada pada daerahnya maupun di luar daerahnya namun, orientasi terkait tanah impiannya tetap berada di luar daerahnya hal ini berkaitan dengan gaya hidup yang dingin didapatkan oleh dia.
P	Berarti Mas Marwan lebih nyaman di kota?		
I3	Iya lebih nyaman di kota, karena apa? Disini dingin disana anget		
P	Berarti mas suka yang anget?		
I3	Iya lah, coba kalau kamu? Enak yang dingin yang sejuk juga kan? Kan kebalik kita.	Pandangan individu	

	Mungkin bagi kamu di kota engga enak panas tapi bagi mas enak asalkan pekerjaannya juga enak. Cobalah lihat jangkalan disini di Kawah Ijen itu lihat kalau pengunjungnya orang Indonesia itu kan masih lokal wong pengunjungnya Kawah Ijen itu luar negeri, apa yang dilihat? Nah, mungkin hutan bagi orang luar itu berharga. Makanya waktu kemaren aja yang kebakaran di Kawah Ijen itu banyak dari mereka yang nangis	terkait kebakaran yang terjadi di kawasan Ijen	
P	Kalau samean gimana mas? Sedih apa engga?		
I3	Engga biasa aja, mungkin karena sudah terlalu sering kayaknya eh karena sudah terlalu lama mungkin jadi kalau kebakaran itu biasa aja, udah gitu aja cuek		Karena sudah menjadi kebiasaan dalam kenyataan hidup sehari-hari kondisi tersebut dianggap wajar oleh pemuda Ijen.
P	Masa dari kecil sudah ada kebakaran kaya gitu mas?		
I3	Ya iya mestinya, jadi engga jadi beban pikiran. Kebakaran-ya kebakaran aja, yang penting bukan mas yang ini		
P	Terus mas gimana tanggepannya mas kalau misalnya ada orang-orang luar itu nyalahin orang-orang sini soalnya banyak kejadian kebakaran kaya gitu? Soalnya orang sana kan engga tau kondisi disini kaya apa, tapi orang luar itu ngomongnya “lho, kok di sana kebakaran terus sih?” padahal mereka engga tau apa-apa tentang sini. Terus gimana tanggepan mas terkait hal itu?	Tanggapan pemuda Ijen pada tanggapan dari orang diluar daerahnya.	
I3	Kalau mas mah gini aja, ya biarin orang kebakar-kebakar sendiri, bukan aku yang bakar ya gitu aja bodo amat, kenapa harus jadi bahan pikiran?		Hal tersebut bukan suatu masalah bagi dirinya sehingga tidak adanya resolusi yang memungkinkan dalam antisipasi di kemudian hari.
P	Tapi konsep dari ngelindungin hutan itu jadinya gimana mas?		
I3	Seharusnya kalau yang tau kayak gitu-gitu itu Perhutani, apa dan gimana pentingnya ada hutan gitu. Kalau orang sini mah kebakaran ya kebakaran ajah, ngapain ? kalau mas mah biasa-biasa aja	Realitas masyarakat akan kebakaran hutan di daerah tersebut.	
P	Mas Dayat juga kaya gitu?		
I	Iya biasa aja		
P	Aduh kok sakit ya dengernya		
I3	Jangkalan disini orang kalau lihat kaya berita di TV itu tentang kebakaran “ngapain disiram, sudah biarin aja” kan mati-mati sendiri	Tanggapan informan terkait pemberitaan di media tentang kebakaran hutan	Pandangan tersebut berkaitan dengan aspek pengalaman yang telah ia miliki.

P	Terus nanti kalau habis semua yaapa?		
I3	Ya mati.		
P	Terus pas hujan, banjir sini kena juga, kan gundul hutannya longsor. Masa mau ngomong “ya biarin aja” gitu terus		
I3	Ya biarin aja juga		
P	Kalau banjir kan dampaknya kesini juga?		
I3	Iya, hahha tapi dampaknya hutan gundul kan kaya gitu, tapi kan cuek-cuek aja, kebanjiran ya kebanjiran, ngapain	Pemuda Ijen dengan isu lingkungan	Mulai dari hal yang wajar hingga mengakibatkan perubahan tidak terjadi,
P	Berarti tadi katanya mask an tidak membakar tapi melindungi apa menjaga, lah caranya melindungi ala ma situ gimana?		
I3	Ya jangan di bakar lah		
P	Oh berarti ya diem aja ya?		
I3	Iya diem aja		
P	Misalkan melindungi ala kita ada yang nebang-nebang terus kita bilang “jangan jangan”		
I3	Ya engga juga, iya kalau ketauan orangnya kalau engga? Kalau orang sini mah dibiarin aja yang penting bukan saya, emang saya siapa? Anggota Perhutani juga bukan	Realitas obyektif masyarakat Ijen	
I	Nah itu kan itu urusan Perhutani		
P	Tapi kan kalau sudah gundul, terus hujan terus longsor, terus banjir ?		
I	Nah itu resiko, takdir	Pemahaman terkait bencana	
I3	Jangan kan hutan ya, orang lahan mas aja ini kan engga ada tanaman kayu, itu disuruh Perhutani ditanami kayu, macemana rupanya?		Tanggapan informan terkait swadaya yang diberlakukan oleh pihak Perhutani diasumsikan merugikan.
P	Terus mas engga tanem?		
I3	Engga ahahaha		
P	Ngawur haha, terus engga ada teguran?		
I3	Ada, dibiarin aja. Simple aja		
P	Terus engga ada sanksi?		
I3	Engga apa ya, ya ditanemin lah tapi engga sepadet kaya di hutan, 4 lebar 2 jaraknya.		
P	Tapi kan banyak kalau di tanemin kaya gitu mas?		
I3	Ya kalau di tanemin kaya gitu ya engga jadi tani, ya ditanemin lah paling 3. Paling 3 hektar itu 10 pohon. Gimana? Masih ditanyakan terkait hutan? Gamasuk akal kan?	Aturan dan kebijakan Perhutani yang tidak	Sosialisasi yang diberikan oleh pihak LMDH dan Perhutani nyatanya tidak

	Macemana rupanya. Haha	dilaksanakan oleh Informan.	berjalan sesuai dengan tujuannya. Realitas tersebut tidak diterima oleh masyarakat sepenuhnya.
P	Haha iya mas, yasudah mas makasih ya maaf merepotkan ini.		

Field Note
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan : Mh

Lokasi : Rumah Mh, Dusun Curah Macan, Desa Kalianyar Ijen Bondowoso

Waktu : 16.00 sd.17.00 WIB

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Transkrip Wawancara		Inference	Catatan Analisa
P	Gimana mas kabarnya? Habis pulang dari ladang?	Pembukaan wawancara	Disini peneliti sudah akrab dengan informan dimana melalui pertemuan pada penelitian yang pertama kali ditambah dengan pertemanan yang telah terbangun.
I	Habis turun dari pondok		
P	Siapa yang mondok mas?		
I	Keponakan		
P	Jadi gini mas, kan kemarin kita sudah sempet kesini 5 hari. Nah sekarang itu nerusin yang kemarin terkait tugas akhir, jadi nanti saya bakal ngerepotin mas tanya-tanya gitu. Gapapa mas? Hehhe		
I	Iya engga papa		

P	Mas Mh kan ya? Umurnya berapa mas?		
I	20 tahun		
P	Masnya pertama kali di dunia pertanian itu gimana mas awalnya?	Mengulas kembali awal mula pemuda Ijen berkecimpung di dunia pertanian.	
I	Awalnya ikut Ibu kerja di ladang, pas itu sih masi kerja di kebun		
P	Kebun PTPN itu? Kopi?		
I	Iya		
P	Umur berapa ma situ kira-kira?		
I	Enggak tau juga ya sudah lupa, sudah dari kecil. Sebelasan kayaknya.		Realitas obyektif telah terbangun semenjak informan kecil.
P	Terus sekarang masnya kan sudah ngolah pertanian sendiri yam as? Itu gimana ceritanya?		
I	Iya, sewa nanam. Kalau awalnya sih enggak sewa lahan, langsung nanam ajah. Kalau sekarang ada sewa. Sekai nanem itu ada biaya sewanya, kalau dua kali nanem berarti bayarnya itu dua kali.	Sewa lahan untuk bertani	
P	Kalau dulu sebelum bayar itu ke PTPN apa Perhutani yang tanem-tanem sendiri itu?		
I	PTPN bisa Perhutani bisa		
P	Oh berarti sama-sama bisa ya? Sejak tahun berapa itu bayar mas?		
I	Sejak tahun 2017. Masih baru	Perubahan sistem pemakaian lahan pertanian	
P	Berarti kalau orang-orang dulu itu pokoknya kalau misalnya ada keinginan tanem langsung ajah yam as enggak perlu mikirin bayarnya		Kenyataan sosial terus berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Pada mulanya masyarakat diberikan izin pengolahan dengan secara gratis namun berkaitan dengan peningkatan ekonomi dan produktifitas lahan maka diterapkan sistem sewa lahan baik di PTPN maupun Perhutani.
I	Iya, kalau sekarang kan enggak udah dipetakin. Kalau satu hektarnya berapa gitu		

P	Berapa mas sekarang kalau 1 hektarnya?		
I	Kalau sekarang itu 1 hektar Rp 3.000.000 berapa gitu PTPN kalau Perhutani Rp 2.600.000 kalau engga salah.	Harga sewa lahan pertanian	
P	Terus enakan mana mas kalau PTPN sama Perhutani?		
I	Kalau enak nya sih enakan Perhutani, sewanya lebih murah.	Tanggapan penggunaan lahan Perhutani dan PTPN	
P	Tapi kan harus buka lahan sendiri		
I	Iya		
P	Terus perbedaannya selain uang sewa itu apa aja mas?		
I	Kalau di Perhutani masalah tanaman itu ketat, kalau PTPN engga, enak		
P	Jadi enakan Perhutani atau PTPN mas?		
I	Kalau urusan tanem enakan di PTPN, Cuma kalau di Perhutani lebih murah		Penggunaan lahan baik di PTPN maupun di Perhutani memiliki keunggulan masing-masing.
P	Berarti kalau di Perhutani itu kaya tanaman tegakan itu masih ada ya mas? Engga boleh di apa-apa in ya?	Tanaman tegakan di lahan pertanian	
I	Iya		
P	Kalau di PTPN mam berarti kalau ngebakar engga papa?		
I	Engga papa kalau engga ada kayunya sih		
P	Kalau engga ada kayunya itu gimana maksudnya mas?		
I	Maksudnya kalau engga ada kayu sengon yang sudah besar, kalau masih kecil gapapa		Informan memisahkan atau mengelompokan kayu besar dan kayu kecil yang berbeda dalam praktek pembakaran..
P	Berarti kalau buka lahan itu dibakar ya mas? Atau pake mesin?		
I	Iya pake mesin potong rumput terus dibakar		
P	Kayaknya tadi malem itu ada yang kebakaran ya mas berarti orang buka lahan ya?		
I	Ya kadang itu yang bakar sore terus ditinggal kabur	Pembukaan lahan dengan dibakar	
P	Itu apa orang Curah Macan juga mas?		
I	Kurag tahu juga ya (tersenyum) kalau yang digunung itu bukan kayaknya. Yang digunung tadi malem yang apinya besar itu deketnya Kawah Ijen		

P	Terus kenapa ya bisa kebakaran di dekat kawah ijen? Masa mau buka lahan juga?		
I	Engga tahu juga ya,		
P	Kalau ketahuan kan seharusnya dihukum ya mas?		
I	Iya kalau ketahuan		
P	Kalau disini pernah ada yang dihukum engga mas? Kaya pas buka lahan di bakar		
I	Engga mbak		
P	Itu kayaknya pohon-pohon dipinggir jalan pada ditebangin ya mas?	Mulai beroperasinya Medco (pertambangan)	
I	Iya, itu buat pelebaran jalan Metco		
P	Itu Metco sebenarnya sejak tahun berapa sih mas?		
I	Tahun berapa ya, sekitaran tahun 2014. Sudah lama		
P	Tapi belum diaktifkan yam as? Sekarang itu sudah aktif lagi?		
I	Iya,		
P	Masnya juga kerja disana engga?		
I	Engga, tetep di lahan aja lebih enak karena kalau kerja disana kalau pas hari h gimana ya pulang itu cuma sholat aja, engga libur		
P	Oh iya mas, disini pernah ada kaya banjir longsor gitu-gitu engga mas?	Isu lingkungan pada daerah tersebut.	
I	Engga pernah kayaknya		
P	Tapi mungkin angin ya mas ya? Kaya tadi malem itu?		
I	Iya angin,		
P	Memang sering mas?		
I	Bulan-bulan ini sering		
P	Kok kenapa itu ya mas?		
I	Engga tahu juga ya		
P	Kalau dulu engga pernah ada angin-angin kaya gitu mas?		
I	Ya ada tapi jarang		
P	Apa gini ya mas? Biasanya kan kalau banyak pohon tegakan angin kan itu engga terlalu kenceng soalnya kan ke halang sama pohon-pohon, nah kalau pohon-pohonnya di tebang kan angin nya jadi los. Apa karena itu mungkin ya?		
I	Kurang tahu juga ya, paling iya		Kurangnya pemahaman dari informan terkait sistem ekologi yang terdapat pada daerahnya.

P	Apalagi sekarang musim-musim kemarau terus banyak kebakaran gitu ya? Katanya kawah wurung itu kebakaran ya?		
I	Iya,		
P	Itu kebakaran karena apa mas? Kebakaran biasa atau karena di bakar sama orang?		
I	Ya itu karena di bakar,		
P	Loh iya mas? Saya kira karena kena sinar matahari		
I	Engga, itu dibakar biar tumbuhnya lebih bagus lagi	Pemahaman terkait pengelolaan alam	
P	Oh, kok bisa gitu ya mas? Atau dibakar biar jadi pupuk?		
I	Engga, tumbuhnya biar rata		
P	Kalau dilahannya sekarang tanam apa mas?		
I	Sekarang masih ga nanem		
P	Kalau biasanya mas?		
I	Kubis, engga pernah nyoba kentang soalnya biayanga besar takut rugi.		
P	Berapa luas buat tanem kubisnya mas?		
I	Setengah hektar		
P	Itu ke Perhutani mas?		
I	Engga, PTPN itu harganya 1,2 juta. Yang ngukur itu kakaknya saya		
P	Jadi lebih murah ya mas		
I	He.eh		
P	Jadi dari keluarga memang sudah kerja di PTPN itu ya mas?		
I	Iya		
P	Oiya mas, disini ada kegiatan kaya kerja bakti?	Bentuk pemuda Ijen dan Lingkungannya	
I	Kerja bakti apa?		
P	Kaya bersihin desa gitu mas		Kerja bakti sebagai bentuk paling sederhana dari aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan masih belum berjalan.
I	Engga pernah, jarang. Kalau dulu iya kalau sekarang sudah jarang		
P	Kok bisa gitu mas? Apa karena sibuk?		
I	Iya engga sibuk juga, kan kadang males gitu	Tanggapan mengapa jarang dilakukan kerja	

		bakti pada daerah tersebut.	
P	Terus kalau misalnya nanem-namen pohon disini anak mudanya pernah engga mas?		
I	Engga pernah, ya cumin kegiatannya itu kalau dateng kerja kalau kaya sekarang ini ya terus ngarit cari makan kambing, habis itu mandi terus main volley.		
P	Berarti gitu terus mas tiap hari?		
I	Iya, tapi kalau sudah hujan engga kaya gitu lagi, kalau habis kerja ngarit terus langsung ke ladang pas mau magrib baru pulang		
P	Terus ini ka nada hadrah ya mas? Sudah lama itu mas?		
I	He.em lumayan sih kalau hadrah itu		
P	Sejak kapan itu mas?		
I	Sejak tahun 2019 ini dah sejak bulan 2 kalau engga bulan 1		
P	Itu kan pemudanya banyak ya mas? Itu memang semua pemuda ikut hadrah juga?		
I	Engga juga, Cuma berapa orang itu ya 12 kalau engga salah		
P	Itu pas awal mula ikut gimana mas?		
I	Awalnya sih dari yang tua-tua sih kan memang sudah ada hadrah tapi beda pukulan.		
P	Oh berarti sudah lama ya?		
I	Iya sudah lama, trus disini ka nada yang mondok dari wali songo trus ngajarin pukulan baru, sejak tahun 2019 ngajarin anak-anaknya.		
P	Terus anak mudanya itu dipilih apa engga ? apa semua yang pengen ikut langsung ikut ajah?		
I	Iya kalau terutama sih gitu kalau mau ikut ya masuk		
P	Oh gitu, terus kalau kumpul-kumpul itu mas? Biasanya membicarakan apa mas? Hehehe		
I	Ya kalau kumpul-kumpul itu ya gaada lagi ya cuma cewek biasanya sih.		
P	Mas disini pernah kekeringan apa engga?		
I	Engga pernah, sumber tetep jalan terus		
P	Walaupun dulu-dulu mas? Kan mas tinggal disini dari kecil yam as? Bedanya kondisi disini dulu dan sekarang itu apa ajah sih? Kondisi lingkungannya gitu?		
I	Bedanya dulu sama sekarang? Kalau dulu gimana ya? Enak. Enaknya sejuk kaya gimana ya? Kalau sekarang ini kaya gimana gitu		
P	Gimana gimana itu mas? Hehehe		
I	Kurang sejuk lagi engga kaya dulu, panas,		

P	Terus disini kan anak mudanya hobinya sama yam as? Ikut komunitas yang sama juga itu yang awalnya mengenalkan siapa sih mas? Yang ngajak-ngajak?	Konstruksi sosial yang dibangun oleh teman tongkrongannya.	
I	Ya orang-orang yang tua disini		
P	Komunitas motor juga sama mas?		
I	Kalau komunitas motor itu ya anak-anak muda disini yang ngajak		
P	Awalnya itu gimana mas? Ya awalnya ada satu temen saya beli motor GL		Konstruksi tersebut berkaitan dengan interaksi yang terdapat diantara mereka secara tatap muka sehingga mengakibatkan adanya pertukaran, disini dapat dilihat pertukaran informasi dan kebiasaan pemuda Ijen.
I	Siapa itu mas?		
P	Rd kalau engga salah. Langsung ikut acara terus anak-anak pengen beli kaya gitu juga, beli ya terus ikut acara bareng kaya gitu	Awal mula konstruksi tersebut terbentuk	
P	Sampe sekarang kan masih aktif ya mas?		
I	Iya masih,		
P	Kopdar itu ya mas? Di Bondowoso? Setiap kapan itu turun?		
I	Yak an lihat acaranya kalau acaranya engga terlalu jauh pasti hadir		
P	Kalau itu mas disini ada engga kaya kelompok tentang lingkungan?		
I	Engga ada		
P	Kalau misalnya pas nongkrong sama temen itu bahas kaya misalnya kemaren kan ada kebakaran itu? Juga dibahas engga?	Wacana ekologi di kalangan pemuda Ijen yang masih minim.	
I	Engga		
P	Engga penting yam as? Hehehe		
I	Iya engga penting		
P	Haha, terus misalnya kita nanti ngajak temen-temen disini ngobrol bareng terus bahas lingkungan itu mungkin apa engga? Bisa engga?		
I	Mungkin, insyaallah bisa.		
P	Nah itu mas, tema saya kan pemuda mas tapi pas praktikum kemarin kan itu kaitannya sama media yam as, tapi kalau sekarang itu kaitannya lebih ke lingkungannya.		
P	Terus anaknya pas waktu apa itu mas kalau misalnya mau ngobrol-ngobrol?		

I	Ya pas habis magrib itu bisa dipanggil di rumah Pak Dv gitu		
P	Tapi gimana kan disini engga ada signal mas		
I	Masa engga ada signal, ini lho 4G		
P	Disana engga ada mas		
I	Ya bisa di samperin gitu, coba		
P	Mati listrik ya bu, padam. Engga hidup-hidup		
I	Iya, di Plalangan itu kena kayu		
P	Lama berarti ya mas?		
I	Besok insyaallah hidup		
P	Banyak pohon tumbang gitu ya mas? Itu karena anginnya atau karena tanahnya yang gembur itu?	Isu lingkungan yang terdapat di daerah tersebut	
I	Karena anginnya juga sih, anginnya kan kenceng terus yang tumbang itu pohonnya yang dipinggir jalan itu		Informan menjelaskan kondisi dan situasi pada daerah tersebut.
P	Oh iya tadi malem itu kayaknya bapak-bapak itu ya mas banyak yang kesana memadamkan api		
I	Iya takut nyebar kesini itu, yang kebanyakan kesana itu bagian mandor, takut kena kayu sengon		
P	Berarti orang sini engga suka ya mas kalau ada yang kaya gitu?		
P	Tapi kalau orang sini kalau bakar kaya gitu biasanya ditungguin ya mas?		
I	Iya ditungguin, biasanya ya juga ada yang ditinggal kalau diladang orang lain. Bakar di ladangnya orang, ditinggal kabur itu takut kelihatan sama mandor gitu.	Konstruksi sosial	Peran mandor menjadi menarik untuk dilihat dimana adaya aturan yang dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat terkait strata kelas sosial.
P	Oh berarti kaya kita disuruh bakar punya orang gitu ya mas?		
I	Iya		
P	Soalnya orang itu engga berani bakar sendiri? Kalau itu mas kalau masalah sampah disini itu biasanya dibuang dimana? Itu di bakar juga apa engga?		
I	Ya kalau udah penuh itu dibakar		
P	Terus mungkin engga mas kalau kapan-kapan anak mudanya itu kerja bakti gitu-gitu		
I	Kalau kerja bakti itu sulit, karena anak-anak mudanya disini itu kebanyakan males gitu kalau buat kerja bakti gitu-gitu	Tanggapan informan terkait pemuda Ijen	
P	Tapi kayaknya mas kalau ada yang mau satu mungkin bisa ngajak yang lain gitu engga sih?		

I	Kalau saya sih ayo-ayo ajah, tapi yang lain itu lho kebanyakan yang pengen tidur lah pengen ini lah.		
P	Yasudah gitu ajah mas, nanti buat diskusinya bisa di rancang lagi apa kita undang atau kita ke hadrahan gitu. Oiya mas kalau disini orang yang biasanya di contoh sama anak-anak kaya orang yang di dengerin sama anak-anak siapa?		
I	Kalau di lapangan sih ada Pak Liyan Pak Uun pak Ir kalau hadrahan itu ada Pak Sul	Tokoh Kunci	
P	Oh biasanya itu ngajak-ngajak gimana mas?		
I	Kalau itu sih ngajak-ngajak kumpul gitu bahas ini ini, pertama bahas voly terus bahas yang lain. Kadang cerita tentang masa-masa dulu gitu kalau dulu itu gini gini, terus ada yang ngasih tau caranya bertani.		
P	Baik mas, maaf ya kalau sudah mengganggu, tapi kayaknya bakal mengganggu lagi ini heheh.. terima kasih banyak mas		
I	Iya engga papa		

Field Note

Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan : Sf, Fd, dan Bapak Ir

Lokasi : Rumah Bapak Ir

Waktu : 20.00 WIB, 21 Oktober 2019

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan atas nama Sf

I2: Informan Kedua atas nama Pak Ir (Bapak Dari Sf)

I3 : Informan Ketiga atas nama Fd

Transkrip Wawancara	
P	Assalamualaikum
I	Walaikumsalam
P	Habis dari rumahnya Mas Mh mas?
I	Iya
P	Jadi gini mas, namanya mas siapa?
I	Sf
P	Umurnya berapa mas?
I	16 Tahun
P	Wah masih muda ya, kalau gitu saya panggil nama saja ya mas, jadi kesini itu mau tanya-tanya kaya pas waktu itu. Kalau pas kemarin kan lebih ke media ya, kalau sekarang lebih ke kehidupan disini itu. Kamu habis ini engga sibuk? Engga hadrah itu?
I	Engga, soalnya hadrahnya mau dipakai itu hari rabu sekarang waktunya istirahat
P	2 hari lagi berarti ya? Pengajian di masjid ini kan?
I	Iya
P	Oiya mas disini anak-anak mudanya kan punya komunitas motor nih? Selain itu ada kelompok apa aja?
I	Volly
P	Karang taruna ada engga mas?
I	Apa? Karang taruna?
P	Iya kayak perkumpulan anak-anak muda di desa gitu mas
I2	Remas
P	Oh disini Remas ya?
I	Berapa ya sekitar 13 atau 15an
P	Itu kumpul-kumpulnya kapan mas?
I	Kalau Remas itu kumpul-kumpulnya kalau sudah latihan hadrah baru kumpul
P	Berarti yang hadrah itu anak-anak remas semua ya mas?
I	Iya
P	Itu awal hadrah itu kapan mas? Pertamanya
I	Kalau dulu itu orang tua, masih baru anak mudanya sekitar 2 tahunan itu 2018.
P	Itu awalnya diajakin gimana mas ceritanya?
I	Siapa yang mau ikut ya ikut lah
P	Kalau yang awal mula yang bentuk hadrah itu siapa mas?
I	Oh yang bentuk dulu itu saya engga tau, kalau sekarang itu Pak Sul.
P	Oiya disini anginnya memang kenceng-kenceng kaya gini ta mas?

I	Engga, engga biasanya
P	Baru-baru ini? itu karena apa mas?
I	Karena api itu lagi, ada api itu di Ijen
P	Engga pernah kebakaran di daerah-daerah sini?
I	Di gunung? Kalau musim panas kaya gini ya sering
P	Tiap tahun ada? Tahun kemaren itu juga ada?
I	Ada mba
P	Katanya Kawah Wurung juga kebakaran ya?
I	Iya
P	Itu memang karena cuacanya atau ada orang yang buka lahan?
I	Ya ada orang yang buka lahan
P	Oiya berarti disini kalau buka lahan biasanya dibakar gitu ya?
I	Iya, ada yang pakai mesin ada yang langsung bakar
P	Sebenarnya enakan pakai mesin apa langsung di bakar gitu mas?
I	Kalau dibakar itu kan habisnya dibakar kan langsung disemprot juga bagus buat tanah mbak
P	Oh jadi kaya pupuk juga gitu ta?
I	Iya
P	Kalau disini mas sering ada kerja bakti apa engga?
I	Kerja bakti? Kaya di lapangan volley itu?
P	Iya bisa jadi, terus kaya bersih-bersih gitu
I	Engga ada
P	Terus itu mas misalnya anak-anak muda disini kan sering nongkrong ya itu yang diomongin apa ya?
I	Ngomongin apa ya?
P	Hehe kalau Mh kemarin itu jawabnya 'ya ngomongin cewek'
P	Pernah engga sih mas? Kaya kemaren kan ada kejadian kebakaran itu pas lagi ngumpul ngomongin kebakaran gitu-gitu engga?
I	Engga pernah
P	Kalau ngomongin tentang lingkungan gitu-gitu?
I	Engga pernah, kalau ngumpulkan kalau engga punya data bisa beli wifi terus main bareng
P	Wifinya disini siapa ajah? 2 ya?
I	3 Bu Bidan itu, Mas Han sama Pak Nuraziz
P	Kalau disini signalnya enak?
I	Ya jarang sih
P	Oiya Ful, kalau misalnya nanti kita ngajak anak-anak sini ngumpul bareng buat ngobrol-ngobrol bahas tentang daerah sini gapapa? Bisa?

I	Ya kalau anak-anak sini enak nya pas latihan hadrah itu ngumpul semua
P	Tapikan selesainya hadrah malam itu
I	Ya ga usah latihan kalau ada keperluan
P	Berarti kita nanti yang kesana ya, atau anak-anak kita undang ke rumahnya Pak Dv?
I	Iya
P	Ya soalnya kan kita disini mau belajar, yang tau daerah sini kan anak-anak sini gitu, kita kan gabisa ngasih disini ini kaya gini kaya gitu kan ga bisa, niatnya pengen belajar bareng, gapapa?
I	Iya engga papa
P	Kalau misalnya nanti bikin grup wa terus anak-anak sini dimasukin gitu gapapa?
I	Ya engga papa
P	Oiya latihan volley disini tiap hari?
I	Ya engga kan gentian sama perempuan
P	Itu satu tim berapa orang?
I	8, cadangannya 2
P	Terus kalau motor-motor itu masih aktif ful? Turun ke Bondowoso?
I	Iya aktif, kalau di Bondowoso itu ada decade itu tanggal 17 besok
P	Di Jember sudah? Oh iya itu acaranya ngapain sih?
I	Sudah, ya acaranya Cuma ngumpul-ngumpul
P	Pernah engga kalau komunitas ngadain bakti sosial engga? Soalnya di Kembumen ada, komunitas motor ngadain bakti sosial di pantai?
I	Engga ada
P	Oiya kamu punya kenalan sama anak pencinta alam engga? Atau komunitas yang berkaitan sama alam kalo engga lingkungan?
I	Engga ada
P	Kalau misalnya nanti kita kan sudah bikin grup trus disana sharing tentang lingkungan, terus misalnya ngajak anak pencinta alam gimana? Disini kan lebih ke komunitas motor terus kalau ngedatengin anak pencinta alam gimana buat sharing-sharing? Bisa nyatu engga ya? Kan sekarang banyak kebakaran gitu
I	Iya
P	Oiya anak-anak sini suka mendaki apa engga?
I	Mendaki? Engga pernah. Kalau ke Kawah Wurung sering
P	Oiya pohon-pohon sini sudah di tebangin ya?
I	Iya buat ngelebarin jalan, buat pengeboran gas bumi
P	Itu katanya buat listrik ya? Sudah lama itu?
I	Iya, sudah lama sejak tahun 2015. Tapi berenti sekarang mulai lagi kan ganti bos, sekarang bukan Medco?
P	Pernah ada sosialisasi ta? Hallo bapak, ini sedang tanya-tanya seperti dulu pak, bapak masih ingat sama kami pak?
I2	Ingat, ini baru? Engga pernah kesini ya

P	Sekarang disini hawanya sudah enggak kaya dulu ya pak? Panas
I2	Iya panas, 7 bulan
P	7 bulan kemarau itu ya pak ya, tapi tahun-tahun sebelumnya sama gitu pak?
I2	Iya biasa satu tahun sekali
P	Kalau kebakaran-kebakaran gitu pak?
I2	Biasa setiap tahun
P	Angin kenceng kaya kemarin pak?
I2	Engga pernah,
I	(menunjukkan video kejadian kebakaran di Ijen)
P	Tapi sekarang kan sudah padam ya?
I	Iya
P	Kalau ini kan sering kebakaran ya pak? Berarti engga ada pohon berarti sekarang?
I2	Pohon masih tapi kan ga hidup
P	Tapikan takutnya pas musim hujan itu
I2	Kebanjiran
P	Berarti sering kebanjiran pak?
I2	Iya, sering kebanjiran tapi engga pernah masuk Koran, dulu Cuma
P	Oh tahun berapa itu pak?
I2	Gatau lupa, kalau masalah itu pas masuk Koran bukan masalah kebanjiran tapi masalah penggundulan hutan kalau sekarang engga sudah
P	Oh ada penghijauan pak?
I2	Iya, dari orang sini dari petani yang punya lahan misalnya 1 hektar itu disuruh nanem berapa pohon gitu
P	Memang rutin berarti ya pak ya?
I2	Iya rutin
P	Kalau dari anak-anak mudanya ini, sering nanem pohon apa engga?
I2	Iya kalau punya ladang kalau engga punya ladang ya engga
P	Berarti kalau yang nanem itu Cuma yang punya lahan ya
I2	Iya itu kan dari perhutani
P	Berarti itukan yang nyewa lahan Perhutani pak? Kalau yang PTPN itu?
I2	Iya harus, kalau engga nanam ya ga dapet. Kan buat pengamanan kalau hujan besar kan engga sampe kebanjiran lah, paling kebanjiran kecil-kecil. Kalau seperti ini kan gundul semua itu, siap-siap itu sudah. Kan sudah pernah masalah itu di Sempol dulu
I2	Kamu anak Jember?
P	Kebumen pak, ini teman saya anak Jember
I2	Oh iya, dulu ada anak 6 dari Jember pas Kawah Wurung kebanjiran mereka nginep disini itu.

P	Kapan itu pak kejadian kebanjirannya?
I2	Kapan itu ya? Orang Kawah Wurung baru buka 2 tahun itu
P	Oh berarti ada bedanya ya pak kalau dulu sama sekarang di daerah sini, kaya dulu banyak pohon sekarang gimana?
I2	Ya iya kebanyakan gitu, kan banyak bangunan ada pengeboran juga. Anak-anak disini kan juga ga cari kerjaan lain juga.
P	Berarti anak-anak disini juga biasanya kerja di tambang ya pak?
I2	Iya, ada yang dari luar juga dari blawan gitu
P	Tiap hari ke ladang pak?
I2	Kalau sekarang ya engga tiap hari
P	Oiya kan masih belum tanam ya pak? Biasanya tanam apa pak?
I2	Kentang
P	Kemarin juga kita ikut panen kentang pak di ladangnya Bu Imron
I2	Oh iya ta? Wah, dibayar berapa? Ehhee
P	Aduh pak jangan tanya itu hehe kita datengnya telat pulang duluan. Tapi disana walaupun panas tapi hawanya engga panas ya pak?
I2	Iya kalau disana di penataran
	(Datang informan ke 3)
P	Gini dil disini mau tanya-tanya temaku kan kaitannya dengan pemuda dan ini lanjutannya dari tugas yang kemarin itu. Nah kemungkinan nanti bakal ngajak temen-temen disini ngobrol bareng.
I3	Iya
P	Jadi gini dil, kalau yang kemaren itu kan kaitannya pemuda sama media kan kalau sekarang ini lebih ke lingkungan. Kan kalian yang tahu daerahnya kalian jadi kalau aku bikin tulisan pastinya butuh bantuannya kalian, gitu ceritanya dil
I3	Iya
P	Disini ada kerja bakti dil?
I3	Engga ada
P	Kenapa?
I3	Engga tau, kerja baktinya paling di sumber, ka nada macet. terus dibersihkan, benerin paralon buang yang bikin nyumbat rumput-rumput
P	Sering itu?
I3	Kadang kadang
P	Kalau ditempatku ada
I3	Apa?
P	Kerja bakti tiap minggu
I3	Disini engga ada kan kerja semua
P	Anak mudanya juga?
I3	Iya kerja

P	Engga ada liburnya?
I3	Ada libur sendiri
P	Sekarang kayaknya engga kerja ya?
I3	Iya kan masih diliburkan
P	Oh di Metco ta?
I3	Iya
P	Terus kerjanya ngapain dil?
I3	Ya Cuma motong kayu
P	Jadi yang di jalan ini kamu yang motong?
I3	Bukan lah haha
P	Terus kamu motong yang mana?
I3	Disana yang di lokasi, di barat itu buat balokan kerjanya dari jam 8 sampe jam 3 trus ngambil makan kambing juga habis itu latihan volley, malem jum'at latihan hadrah
P	Sf engga ikut ke Metco itu?
I	Engga, engga punya ijazah
P	Oh harus pakai Ijazah ya ?
I3	Harus
P	Terus disini ada kelompok apa aja?
I3	Volly, Motor, Hadrah, Remas
P	Remas sama Hadrah beda?
I3	Sama sih tapi banyak anak remas yang engga ikut hadrah
P	Selain itu apa lagi? Kerja?
I3	Iya kerja
P	Oh berarti disini engga ada hari libur ya kalau kerja?
I3	Ada kalau hari Minggu di kebun, kalau di ladang tetep ya kalau kerjanya sudah selese ya libur
P	Oh mungkin itu ya yang bikin engga ada kerja bakti mingguan?
I3	Nah itu tau
P	Kalau kerja bakti sore-sore kan bisa?
I3	Sore kapan? Orang sini kan mayoritas punya peliharaan semua, kalau engga kambing sapi terus kuda, tuh ada kandangnya disebelah barat
P	Itu jadi satu kandangnya sama punyanya orang-orang dil?
I3	Iya jadi satu, buat sendiri
P	Kamu juga pelihara sendiri? Berapa?
I3	15 ekor hehe dikit ngambil makannya 2 jam, nah itu kenapa saya engga boleh kerja keluar

P	Terus kalau misalnya nanti kita ngadain ngumpul bareng sama anak-anak sini terus bahas tentang lingkungan kira-kira bisa engga?
I3	Ya bisa lah
P	Menurutmu lingkungan itu apa sih? Yang paling ada di lingkungan?
I3	Engga tau
P	Atau daerah sini itu kaya gimana kalau dibandingin sama daerah yang lain?
I3	Daerah pegunungan, sejuk, kemarau pasti habis musim habis. Pasti itu sudah.
P	Kamu engga ikut nyiram-nyiram kemarin?
I3	Ngapain kan ada petugas, aku engga ikut takut sama api
P	Berarti memang sering ada api ya disini?
I3	Iya kalau sudah musim kemarau pasti gitu, Alhamdulillah kalau musim hujan engga banjir
P	Tapi yang banjir kan yang bawah dil
I3	Iya yang bawah, tapi kan bukan tanggungan Curah Macan
P	Tapi kan Curah Macan memberikan dampak juga akibat
I3	Engga lah
P	Terus darimana banjirnya?
I3	Dari gunung Raung hayo
P	Kok bisa? gimana?
I3	Ya engga tau, mungkin aliran sungainya
P	Lho kan Sempol sama Raung jauh?
I3	Nah itu, kan sebelah baratnya. Gunung Raung itu sebelah baratnya Curah Macan, kalau disini aliran sungai kan banyak. Sini sama sana
P	Lah sini sama sana itu gimana? Terus yak an curah macan diatasnya sempol jadi engga kena, emang banjirnya dari mana?
I3	Sebelah barat hayo, beda aliran, disini kan Curah Macan ada perkampungan Jampit terus ada Kretean
P	Terus hubungannya gimana? kok bisa Sempol yang kena banjir?
I3	Nah itu dari Gunung Raung yang sebelah baratnya desa itu kan jauh sama Curah Macan, berarti kan bukan dampak dari Curah Macan itu
P	Emang diatas banyak pohon yang ditebang dil? Kok bisa banjir?
I3	Engga tau, kan engga pernah nyampe kesana.
P	Kamu engga pernah jalan-jalan ke daerah lain gitu?
I3	Ya cuma ke Kaligedang
P	Oiya terus kalau sama klub motor itu engga pernah ngadain bakti sosial kaya gitu?
I3	Engga ada,
P	Biasanya kalau anak-anak motor itu kerjanya apa aja?
I3	Ya diladang, terus ada yang jaga loket kawah wurung
P	Kalau yang di Bondowoso itu kegiatannya ngapain ajah?

I3	Ya Cuma ngadakan kontes
P	Trus kalau misalnya nanti ada ketemuan sama anak-anak pencinta alam gimana dil? Bat diskusi sama nambah teman
I3	Iya bisa Cuma waktunya itu yang susah mbak kalau misalnya kerja soalnya kan engga ada liburnya.
P	Oiya ya mungkin nanti anak PANYA yang didatengin kesini atau gimana gitu ya, insyaallah lah ya. Yasudah dil Ful terimakasih sudah mau di ganggu ya mungkin bakal ganggu lai heheh
P	Hutan menurut kalian seperti apa?
I	Hutan ya alas
I3	Banyak pohon, banyak burung, banyak makanan juga, rotan, pakis, tumbuhan, sumber air ya gitu sudah
P	Kalau daerah sini gimana menurut kalian? Terkait masalah lingkungan?
I4	Yang lain dulu mbak, pass, tak pikir-pikir dulu
P	Tapikan kalian yang orang sini
I4	Kalau sekarang orang itu engga bisa jaga kebersihan, di depan-depan rumah banyak sampah. Kalau dulu kan banyak tanaman.
P	Itu tergantung sindernya? Soalnya di Sempol kan masih banyak tanaman-tanaman bagus?
I3	Tergantung orangnya, kalau disuruh sinder kan berlakunya 1 atau 2 hari.
P	Terus kenapa kok bisa? Orang tua-tua bisa jaga kebersihan tapi orang muda-mudanya engga?
I	Sibuk, kalo pagi kan kerja setelah kerja ngarit setelah ngarit kan main volley, setelah itu tidur
P	Tapikan kalian juga sering kumpul-kumpul sama anak-anak motor, berarti kalian bisa ngeluangin waktu dong?
I3	Kumpulnya kan bukan disini?
I4	Engga penting mbak, males aja gitu
P	Tapi yam as kayaknya kalau engga salah pas dulu pertama kita kesini kan sejuk banget, tapi kok sekarang panas? Apa karena banyak pohon yang ditebang atau gimana menurut sampean?
I	Kalau dulu itu pas musim hujan?
I3	Bukan pas dulu itu kemarau baru-baru masuk, ini kan kemarau hampir satu tahun
I4	Iya kemarau panjang
P	Samean kalau ada kebakaran kaya kemaren itu gimana mas? Perasaannya? Apa takut?
I4	Engga biasa aja, yang cuma ditakutkan kan kalau kena kandang kambing

Transkrip Wawancara
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan : Bapak H (Ketua LMDH Ijen, Bondowoso)

Lokasi : Rumah H

Waktu : 22 Oktober 2019, 13.00 WIB

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan atas nama Bapak H

Transkrip Wawancara	
P	Sibuk terus ini pak?
I	Tiap hari, kemarin ke Kapolsek. Kemarin ka nada orang ditangkep ya terkait masalah kebakaran itu
P	Terus sudah ketauan pak pelakunya itu?
I	Kalau ketauan ya dihukum
P	Tapi pelakunya belum ketemu pak?
I	Ya ketemu kepegang kemarin
P	Itu berarti dibakar ya pak?
I	Iya dibakar, itu kan engga boleh.
P	Gimana itu pak ceritanya kebakaran itu?
I	Karena disana kan ada bukaan, 64,7 ha buka lahan tidak boleh di bakar, tapi lama-lama dibakar, ya ketahuan sama kapolres saya yang dipanggil kesana, ya mudah-mudahan engga terjadi pidana nanti, kan kemarin saya sudah ngomong disana itu sisa-sisanya mudah-mudahan engga terjadi apa-apa kan kasihan orang cari makan terus dia kena pidana kan kasian.
P	Sampe Jember itu ya pak?
I	Yaitu Bondowoso itu kebakar semua
P	Itu karena anginnya kenceng juga ya pak?
I	Anginnya kenceng juga kemaraunya kan panjang sekarang terus rumput-rumput yang ada kan kering semua begitu kena api sama angin sedikit ya langsung habis. Kemarin kopi saya disana itu habis 16 Hektar.
P	Rugi berapa juta itu ya pak

I	Bukan berapa juta, M M an itu biayanya.
P	Oiya pak buka lahan sekian hektar itu kalau engga dibakar seharusnya diapain itu pak?
I	Ya dibersihkan, kan untuk penghijauan nanem kayu. Orang-orang itu kan seenaknya padahal mereka kan dibayar itu, saya yang bayar. Setiap pekerjaan disana itu dibayar tapi dibakar mau dibuat ladang sama orang padahal engga boleh
P	Disewakan?
I	Bukan sewa, kalau Perhutani engga ada sewa, Cuma orangnya itu engga mengerti semuanya. Sudah diberi pekerjaan diberi lahan malah di bakar, ya akhirnya terjadi
P	Orang berapa itu pak yang bakar?
I	Yang kepegang itu Cuma orang dua suami istri tapi sudah saya urus kemarin tapi bukan orang CM tapi di Sempol kesana. Bondowoso kan luas itu ya? Gunung Raung itu juga kebakar juga
P	Berarti setiap tahun itu selalu ada kebakaran apa engga pak?
I	Setiap tahun pasti, tapi yang sekarang ini yang parah kalau dulu ya kebakar tapi biasa, Cuma tahun 2019 ini semua lahan kena, karena kemarau 7 bulan
P	Terus kalau sudah kaya itu kan pohonnya gundul ya pak?
I	Iya harus tanam lagi,
P	Harus nunggu bertahun-tahun lagi ya pak berate kalau mau besarnya, itu bisanya yang nanem itu siapa pak?
I	Ya oang-orang itu sudah swadaya yang punya ladang, kalau engga mau tanam kayu ya jangan berladang disana suruh minggir, tak suruh pulang semua kan itu urusan saya
P	Berarti kalau ada masalah-masalah kaya gitu bapak yang kena ya?
I	Iya saya yang ngurus
P	Tapi kan sebelum itu sudah bapak kasih tau harusnya gini gitu kan pak?
I	Iya sudah dikasih tahu duluan jangan bakar semua lahan disana kan lindung kalau apa produksi kan ini yang disini yang kemaren dipanen kentangnya itu yang produksi, kalau lindung ga boleh tanem kentang
P	Kalau hutan lindung itu yang sebelah mana pak?
I	Itu yang diatas itu
P	Berarti cuma dibersihkan aja ya pak?
I	Cuma dibersihkan, ya sibuk terus saya kadang-kadang jam 11 malam baru datang kadang engga pulang di Bondowoso
P	Ngurusin?
I	Ya ngurusin ini orang gimana biar biasa bertani
P	Terus yang suami istri itu pak engga dihukum? Engga dipidana?
I	Ya belum itu kan penyidiknya di Bondowoso, Kapolres bukan Kapolsek. Tapi pastinya bakal kena.
P	Ini bapak jadi ketua LMDH ya pak?
I	Iya
P	Kalau saya kan neliti terkait lingkungan daerah sini pak, masalah lingkungan kaya kemaren kan masalah kebakaran gitu, terus mungkin ada program LMDH

	gitu pak?
I	Kalau program itu kan gini, orang-orang itu kan minta lahan, kita kasih. Misalnya minta 1 hektar ya kita kasih tapi dia sanggup menanam kayu apa engga gitu, kan kayu itu untuk penghijauan biar disini enak kaya gaada kebakaran kan gitu? Bawahnya kayu bisa di kelola kopi dll, yang penting ada tanaman kayu
P	Tegakan ya pak ya?
I	Iya tegakan, kalau nanti sudah pohonnya besar gabisa ditanemin kubis atau kentang nanti itu diganti tanaman kopi
P	Berarti sekarang masih ada yang nanam kubis sama kentang ya pak di lahannya Perhutani?
I	Kalau kemarau engga ada, nanti nunggu hujan
P	Itu berarti bukan sistem sewa ya pak?
I	Bukan, Cuma Perhutani itu sendiri minta bagian Sharing, bagi hasil setelah panen itu dapet berapa gitu, 30%nya berapa itu. Tapi kalau sekarang itu kan harus bayar 2.5 juta, dapat 10 juta saya engga mau tau kalau tanam kentang kan kalau misal dapet 100 juta itu udah engga mau tau, kalau kentang itu kan paling engga dapet 100 juta, kan lebih enak seperti itu
P	Terus kalau aturan nanem pohon itu gimana pak?
I	Itu swadaya kecuali itu ada SP lahan kosong, itu ada SP dari Perhutani itu misalkan ada nunggu lihat biayanya, ya kalau memang ada anggaran 10 hektar yaitu sudah engga boleh nambah
P	Jadi yang ditanam itu 10 hektar ya pak? Dari anggaran itu?
I	Itu secukupnya dari pihak Perhutani ngeluarin uang sekian cukup 10 hektar yaitu ga boleh nambah lagi. Makanya kita ambil kesimpulan sudah buka sampean yang penting nanem kayu, itu kan swadaya, orang-orang nanem kayu engga usah di perintah Perhutani sudah. Mau engga, kalau engga mau ya minggir engga usah tani di sana
P	Itu apa ada pengecekan pak?
I	Itu kalau engga mau ya orangnya disuruh pergi engga boleh ngerjain disana
P	Terus bibitnya itu dapet dari LMDH engga pak?
I	Bikin sendiri orang-orang, ngambil disana tinggal pindah terus tanem. Nanti kalau sudah musim hujan banyak bibit, engga usah bingung namanya itu swadaya tanpa ada dari Perhutani sudah ada tanaman kayu, kalau nunggu dari Perhutani itu harus mengajukan SP lama, kalau ngajukan sekarang 2019 paling keluarnya tahun 2021, lama itu suratnya keluarnya. Makanya saya ngambil kesimpulan pas dibuka suruh nanem kayu udah, mau ngambil berapa itu engga papa. Engga ada sewa-sewaan, soalnya itu punya pemerintah jadi jangan disewakan. Kalau ditanya orang-orang kan sewa itu salah sebenarnya
P	Nah itu pak, orang-orang kan tahunya PTPN Perhutani itu menyewakan
I	Kalau PTP itu sewa karena dia kontrak dengan pemerintah. Kalau ini kan punya Pemerintah
P	Berarti kalau PTPN ini engga mengharuskan tanam kayu
I	Engga itu, kan biaya-biaya sendiri
P	Kalau lahannya milik Perhutani itu pak berapa luasnya?
I	Kalau keseluruhan termaksud hutan lindung yang dipegang saya itu mungkin 7800 hektar
P	Terus misalnya nanem pohon kaya reboisasi di lahannya Perhutani kan engga papa ya pak?
I	Engga papa, siapa yang mau ngehukum orang nanem pohon di hutan, gaada ceritanya

P	Mungkin kalau di PTPN itu ada ngurus izin gitu ya pak?
I	Nah itu kalau di PTPN itu kan memang programnya dari sana kan kontrak sama pemerintah kalau engga salah 25 tahun, makanya kalau sama PTPN kan di sewakan itu kan buat pemasukan, kalau Perhutani engga ada, beda, sama-sama punya pemerintah.
P	Daerah sini yang punya Perhutani itu mana pak?
I	Itu yang diatas yang kemarin buat praktek kentang itu
P	Oiya pak itu dari 1 hektar diwajibkan nanem berapa pohon pak?
I	Itu kalau engga salah, 6 x 2, 800 pohon dalam 1 hektar, itu sekarang ditaro 5 x 5 berarti 400an, diperjarang biar orang tani kentang bisa. Kalau terlalu kerep kan engga bisa. Kadang orang-orang susah tanem kayu itu bilangannya kan karena sudah bayar, tapi kan salah, engga nutut. Coba lihat kalau sewa di bawah berapa. Ukuran itu engga akan mesti lah misalnya ngolah 1,5 hektar orang-orang itu ngakunya Cuma 1 hektar, 0,5 hektarnya hilang
P	Memang kaya gitu ya pak?
I	Iya tradisi orang sini kan gitu, saya biarin sudah
P	Lah itu yang ngukur siapa pak?
I	Orang-orang Perhutani
P	Tapi kok kemarin pohon-pohonnya jarang gitu pak?
I	Makanya itu sekarang ka nada penutupan yak arena orang tidak perduli sama tanaman kayu
P	Awalnya disini memang banyak pohon ya pak?
I	Awalnya gaada itu, savanna kaya kawah wurung semua dulunya, kan banyak kebakar-kebakar mati kan
P	Terus katanya orang-orang sini kalau buka lahan dibakar ya pak? Katanya biar enak?
I	Iya biar cepet pengerjaannya, tapi imbasnya ya seperti ini ditutup sekarang bingung dia. Kalau sudah bingung lari kesaya. "Gimana pak lahannya ditutup?" saya bilang "ya salahnya kamu, kenapa kok dibakar, jangan salahkan saya", memang tak takut-takuti
P	Tapi boleh minta lahan lagi Pak?
I	Nanti sudah kesana sudah, diajukan kesana nunggu PKS turun, ya buka lagi, gitu caranya kalau Perhutani, ada aturannya kalau engga ada aturannya kan mau enak sendiri orang-orang
P	Terus pak kalau yang tambang itu dilahannya milik siapa?
I	Punya saya, Perhutani
P	Awal mulanya gimana itu pak?
I	Itu kan kontrak, langsung dari atas itu, jadi orang sini engga tau itu pas pohonnya ditebang kan sudah dibeli, engga tau harga berapa gitu. Itu kan programnya Jokowi makanya orang Perhutani kan bingung juga, yang penting kan kayunya yang sudah ditanam harus dibeli gitu.
P	Buat listrik itu ya pak?
I	Iya panas bumi
P	Sudah lama itu pak pengeborannya?
I	Itu kan mangkrak, ada 1 tahunan. Yang sudah ada panas buminya ini cuma sini, yang sana itu patah terus bornya ka nada 4 sumur itu
P	Berarti ngebornya bukan cuma 1 tempat itu ya pak?

I	Bukan, 4 itu. Sini tahun sekarang belum tentu ngebor masih memperbaiki jalan, masih ngalirin air dari Blawan itu kesini, masih meratakan tempat itu. Itu 50 M buat persiapan.
P	Tapi itu engga masalah kan pak kalau ada tambang itu disini?
I	Engga disana kan kalau ceritanya orang rumah Curah Macan mau habis, padahal ya engga. Disana itu kan cuma sumber. Nanti produksinya bukan di sini, yang dekat air kayak di Banyuwangi itu pelabuhan, produksinya disana jadi disini sumbernya dialirkan kesana, dijadikan satu nanti yang 4 sumur itu. Itu cuma omongannya orang.
P	Berarti disini engga kena dampak ya pak?
I	Engga, kalau disini mau di gusur ya engga boleh sama masyarakat pengeboran itu.
P	Itu berpengaruh sama lingkungan sini engga pak? Kaya misalnya hawanya jadi panas
I	Engga
P	Itu yang kerja di tambang orang-orang sini juga pak?
I	Yang kerja di tambang? Orang sini tenaga kasar kaya memperbaiki jalan. Kalau tenaga ahli ya bawa sendiri.
P	Terus buat orang-orang sini dapat manfaat apa itu pak? Misalnya kaya listrik?
I	Ya listrik mungkin dapat, pekerjaanya nanti kalau sudah jadi pasti ribuan itu, tapi masih lama itu. Disini kan nanti Cuma satpam security
P	Kemarin itu saya dari Kantor Desa Kalianyar pak, katanya disini ada MPA ya pak?
I	MPA? Masyarakat Peduli Api, kalau disini engga ada, kan biasanya ada arahan dari KSDH, itu PA di Paltuding itu. Itu biasanya ada pengarahan masalah pemadaman api
P	Biasanya yang diarahkan itu masyarakat sekitar atau ada kelompoknya pak?
I	Ada kelompoknya, ini Pak Nuraziz, itu engga sembarangan, itu dari sana alat-alat kebakaran itu ada, mesin cangkul macem-macem itu PA Pelindung Alam.
P	Jadi gini pak kan waktu itu pernah ngobrol terkait yang nanem pohon itu pak?
I	Iya?
P	Itu kira-kira bisa engga pak?
I	Ini kan bukan waktunya, sekarang hujannya kan masih belum ada
P	Berarti kalau hujannya sudah sering baru bisa ya pak?
I	Iya kalau hujannya sudah lebat baru
P	Berarti kalau misalnya pertengahan Desember itu hujannya sudah rutin bisa ya pak?
I	Bisa, nanti kalau hujannya sudah setiap hari bisa naik
P	Itu kira-kira yang mau ditanemin itu yang sebelah mana pak?
I	Ya kalau masalah tanaman itu di atas Kawah Wurung ada
P	Pokok ada tempat yang bisa kita tanam ya pak?
I	Iya sekarang saya galakan disana
P	Itu yang sekarang nanem siapa pak?
I	Yang mana?

P	Yang bapak galakan itu
I	Ya orang-orang itu nanti
P	Oh terus bibitnya dari bapak itu ya?
I	Bibitnya ada
P	Itu kira-kira pohon apa pak?
I	Ya seperti yang dikirim dari kementerian ya ada pohon nangka, alpukat, terus apa itu pokok macam-macam. Bibit nanti saya sediakan.
P	Berarti kita tinggal nunggu hujan ya pak?
I	Iya nunggu hujan, nanti kalau sudah hujan saya kabari, atau langsung telfon saya kan sudah punya nomor saya ya?
P	Iya sudah pak
I	(menunjukkan foto) ini orang kementerian nih, ini lagi rapat
P	Rapat bahas apa itu pak?
I	Ya bahas masalah hutan kan kemarin kebakaran sekarang gundul semua. Dapat bantuan bibit dari kementerian
P	Berarti dari pusat langsung kesini ya pak?
I	Iya, saya minta bibitnya Sokon itu.
P	Kapan ini pertemuannya pak?
I	Ini hari sabtu setengah bulan yang lalu
P	Sebenarnya itu ya pak? Hutan sekarang kan darurat?
I	Gundul semua kena kebakaran, makanya saya minta bantuan bibitnya biar enak, nanti kan kalau sudah hijau semua petani disini enak
P	Tapi kadang ada orang yang ga ngerasa hutan penting buat dirinya
I	Iya, buat tanem kentang. Sekarang engga boleh, kalau engga mau tanam kayu ya saya ambil
P	Iya, kan hutan penting ya pak?
I	Iya
P	Kalau di kota itu lihat kebakaran kemarin kok bisa kebakaran gitu, padahal yang disini santai-santai
I	Iya disini ini ada yang kena tangkap sudah dihukum kena denda 5M dapet penjara 15 tahun, orang Sempol
P	Tapi bakarnya disini pak?
I	Disitu hutan lindung kawah Ijen
P	Kok bisa bakar disana sih pak? Kan disana buka ladang?
I	Mau buka ladang, itu kan aturannya engga boleh bakar. Itu sebenarnya resmi Cuma engga boleh dibakar
P	Berarti boleh digunakan tapi engga boleh dibakar ya pak?
I	Iya, karena hanya kalau ditempat lahan itu engga masalah, lah ini sampe merambat ke Banyuwangi pokok 970 hektar yang kebakar, ketangkep orangnya
P	Tadi kita habis dari Ijen pak, lihat pohon-pohonnya yang habis kebakar itu
I	Roboh semua, oh tadi ke Ijen? Tadi saya ke Banyuwangi itu ngurusin lahan-lahan yang ditutup, saya buka lagi biar ditanemin pohon lagi
P	Kok di Banyuwangi pak?

I	Iya kan orang hukumnya ada di Banyuwangi tapi kut Bondowoso, kan saya yang ngurusin kalau engga saya ya ga bisa
P	Itu kira-kira dipulihkan lagi kapan pak?
I	Ya biar itu didiemin dulu

Field Note

Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan : Bapak Sul (Ketua Remas dan Hadrah Curah Macan)

Lokasi : Rumah Sul

Waktu : 24 Oktober 2019, 19.00 WIB

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan atas nama Bapak Sul

Transkrip Wawancara	
P	Jadi gini pak, kita kan ada tugas akhir skripsi. Itu untuk penelitian memang disini. Nah dari kami itu punya tema masing-masing.
I	Iya
P	Kalau punya saya itu temanya terkait pemuda pak, anak muda sama lingkungan. Soalnya yang kenal daerah sini kan memang orang sini pak. Saya kesini itu sebenarnya mau minta bantuan ke bapak, soalnya saya sudah ngobrol sama Fd, Sf sama Mh itu, kalau bapak yang jadi panutan gitu katanya anak-anak sini. Mungkin kalau bapak yang ngomong mungkin anak-anak sini bisa langsung kumpul ngobrol gitu pak
I	Bisa-bisa, itu kapan dek?
P	Kalau misalnya malem minggu bisa engga pak? Atau sudah ada rencana lain pak?
I	Bisa menurut saya. nanti saya atur, tak kasih tahu ke anak-anak.
P	Pemuda sini ada berapa pak?
I	Banyak nduk, yang ikut hadrah itu 12 kalau semua Remas itu 20 kalau ngumpul semua.
P	Memang anggota remas itu sudah terbentuk mulai kapan Pak?
I	Mulai sekitar 2 tahun
P	Awal mula gabung Remas itu gimana pak?

I	Ya kalau mau diajak ya gabung,
P	Bapak memang orang sini pak?
I	Iya sejak tahun 1996
P	Memang dari dulu banyak angin kenceng kaya gini pak?
I	Enggak, engga pernah, kebakaran-kebakaran yang sekarang ini ga kaya dulu. Kalau dulu paling kawah wurung yang habis. Kalau sekarang ini ya hutan kebakaran semua
P	Itu kira-kira karena apa ya pak? Apa karena cuacanya? Apa karena ada orang yang buka lahan?
I	Yaitu, kadang buka lahan dibakar. Kalau ketemu itu ya hukuman mati itu.
P	Tapi katanya ada yang ketangkep itu ya pak?
I	Oh iya kapan hari itu engga tau itu urusannya kan bakar-bakar diladangnya.
P	Terus itu pak, disini denger-denger pernah ada banjir ya pak?
I	Iya Cuma waktu ujan itu, cuma pas huj reda ya surut. Hampir tiap tahun itu, tapi engga kebanjiran yang besar itu. Cuma di sempol dulu itu pernah tahun berapa ya kejadian banjir. Kalau disini engga ada.
P	Ini katanya kemarin kan kebakaran ya pak gunung-gunung mungkin suruh waspada kalau pas hujan
I	Iya, yang rawan itu di daerah Pelalangan, Sempol yang rawan itu alurnya banjir.
P	Memang sering ya pak disitu?
I	Iya,
P	Oiya pak orang sini kan buka lahannya dibakar ya pak?
I	Iya dikumpulkan sedikit-sedikit terus dibakar tapi ditungguin. Itu katanya menghilangkan hama penyakit gitu.
P	Berarti sudah sejak dari dulu sudah dikasih tau cara buat menghilangkan hama dengan seperti itu ya pak?
I	Iya memang seperti itu bagus, Cuma kalau di pinggir hutan ya gitu resikonya. Itu katanya kalau dibakar musim kemarau itu telurnya ulat itu mati
P	Kan kebanyakan anak muda disini bekerja di ladang ya pak?
I	Iya, kalau pagi
P	Terus pak kalau disini ini ada kerja bakti engga tiap minggu? Atau bersih desa?
I	Engga engga ada, disini itu kalau ada pengontrolan dari atasan itu baru tapi itu engga orang sini semua, pakai orang kebun itu bayar, kaya selokan-selokan.
P	Nah itu pak kemarin anak-anak sini juga cerita kalau engga ada kerja bakti karena gaada waktu soalnya kerja
I	Iya itu, tapi kalau adek-adek punya rencana bisa kalau sore.

Transkrip Wawancara
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan : Remaja Masjid 15 Orang
Lokasi : Rumah Pak Dv
Waktu : 26 Oktober 2019, 19.00 WIB

Keterangan :
P : Peneliti
I : Informan

Transkrip Wawancara	
	(Perkenalan dari masing-masing anggota Remas)
	(Ucapan keperluan diadakannya pertemuan)
	(Pembahasan)
P	Kemarin itu kebakaran yang di Kawah Wurung kira-kira kenapa yam as-mas?
I	(Mas Faisol/Petugas Kawah Wurung) engga tau mba saya, soalnya pas kejadian itu lagi engga kerja
I	Saya juga kurang tau Mbak soalnya pas dateng-dateng tahunya sudah kebakar
I	Saya mewakili teman-teman (Mas Andre), untuk di kawah wurung ternyata kebakaran itu api itu kena angin dan lari ke Kawah Wurung, sedangkan di sana kan gersang rumputnya kering gampang kebakar, yang kedua itu dimaksudkan agar rumputnya hijau lagi biar bagus setelah dibakar rumputnya tumbuh lagi, negatifnya yaitu membahayakan pengunjung.
P	Terus kalau disini itu ada kegiatan nanem-nanem pohon engga sih disini?
I	(Pak Sul) Kalau tanaman pohon seperti di ladang Prhutani itu diserahkan di pemilik ladang itu, kalau di kebun itu dari kebun sendiri kalo nyuruh orang ya dibayar.
P	Terus ngomong-ngomong mas-mas disini kan ikut komunitas motor juga ya?
I	(Mas Firman) Iya CB, banyak yang ikut di Bondowoso itu dulu ada acara 1 dekade, anak-anak Remas ini semuanya kompak kesana
P	Terus kalau acara komunitas motor itu biasanya apa ajah sih mas?
I	Biasanya persatuan, ya decade itu. Perkumpulan dari desa-desa lain itu mbak ada music-musiknya menambah persaudaraan mbak

P	Ditempat saya juga ada komunitas CB gitu mas, untuk kegiatannya itu ada salah satunya bakti sosial terus ada bersih lingkungan juga, kalau mas-mas disini ikutan kaya gitu apa engga?
I	Engga, kalau anak-anak disini itu cuma ngikutin aja
P	Kalau buat anak-anak disini ajah buka komunitas motor yang besar sering ikut acara semacam itu engga?
I	Sering diluar, tengkar terus, tawuran haha
P	Gini mas, jadi kalau dijember itu kan ada anak PA kegiatannya sering berkaitan sama lingkungan seperti bersih-bersih dan lain sebagainya, kalau disini itu seperti apa?
I	Jadi gini mbak, kalau masalah bersih-bersih itu keseringan itu bukan anak CB mbak, tapi anak Vespa
P	Kok bisa gitu mas? Apanya yang ngebedain nih?
I	Vespa sama CB kan engga sama mbak, acara engga sama
P	Berarti beda jurusan yak?
I	Iya beda jurusan, biasanya yang sering bersih-bersih itu club Vespa
I	(Pak Sul) Berarti kalau anak-anak CB tidak ada kegiatan bersih-bersih ya
I	(Mas Firman) Iya paling ngotorin
P	Oh jadi ada yang ngotorin ada yang bersihin ya? Kenapa suka ngotorin mas?
I	Saya mbak? Bukan saya,
I	(Mas Andre) Bang Firman sebagai Leadernya dari CB sini selain acara CB sini dateng itu ngadain apa lagi? Mungkin kaya pas bangun mushola anak CB sini dateng bantu,
I	(Mas Firman) Nah iya itu, disini dulu pernah mushola nurul Huda ambruk terus saya menggerakkan jiwa, saya dulu pernah jadi leader mengajak anak-anak remas ini kumpul, menarik amal-amal. Itu kan namanya bakti sosial ya.
I	(Mas Andre) Jadi anak sini itu engga lebih terkait “oh saya jaga kebersihan” engga, apapun itu kita tetep kompak.
P	Disini pernah engga diskusi sama anak-anak komunitas lain?
I	(Anggi) Pernah komunitas CB juga
P	Selain itu? Diluar CB? Kaya sama komunitas Pencinta Alam misalnya?
I	Engga ada
P	Trus kalau misalnya nanti anak-anak sini diskusi sama anak-anak PA kira-kira bisa apa engga?
I	(Firman) Bisa, meskipun anak-anak sini engga sekolah seperti IPS, anak anak sini pasti bisa kan anak-anak sini pencinta gunung
P	Pencinta gunung itu gimana mas?
I	Ya cinta gunung, tempatnya ya digunung-gunung bertani
P	Ya soalnya kan kami di kampus belajarnya cuma teori aja mas, jadi engga tau keadaan lingkungan bener-bener gitu pak, yang tau keadaan aslinya kan orang sini gitu. Mungkin nanti kalau anak-anak PA bakal kesini atau ketemuan dimana gitu nanti bisa diskusi bareng gitu
I	(Firman) masalahnya gini mbak, kalau masalah teori sama yang turun sendiri itu tidak sama, yang tau teori itu cuma tau pembacaannya tidak tahu prakteknya, kalau anak anak sini tidak tau teorinya tapi tau semua prakteknya. Cara nanamnya gimana, menangnya anak sini ya gitu.

I	(Pak Sul) Maksudnya mbak ini itu mau mendatangkan komunitas PA, Mau apa engga diajak kerja sama. Siap apa engga?
I	(Semua) Siap lah
P	Terus kalau misalnya anak-anak sini bikin grup di wa terus saya juga bergabung, nanti kalau ada tindak lanjut dari kegiatan ini misalnya kaya pertemuan anak-anak PA, atau ada agenda seminar atau workshop yang bisa melibatkan masyarakat umum misalnya mas-mas mau bisa bergabung, nah dari itu kan kita perlu grup wa apa mas-mas mau bikin apa engga?
I	Mau bikin grup WA. Saya adminnya.
P	Terus misalnya kalau di grup itu kita ada bahasan terkait info-info lingkungan misal ada kejadian-kejadian bencana, terus diskusi di grup bisa engga?
I	Bisa
P	Terus terkait kerja bakti ini, kan saya tau mas-mas disini juga sibuk keladang engga ada liburnya ya mungkin kalau diadakan kerja bakti itu kira-kira kapan dan jam berapa?
I	Sore, senin jam 2
P	Ok, terus yang mau dikerja baktiin itu titik-titik mana aja nih? Yang perlu kita bersihkan?
I	(Pak Sul) Saya usul yang pertama itu jading umum, terus saluran air
I	(Mas Firman) diusahakan Masjid dulu baru kalau ada waktu itu jading umum terus selokan, waktunya mepet.
P	Oh iya pak, bapak bilang yang selokan itu yang dekatnya mushola itu bukan? Yang ada tempat sampahnya?
I	Iya sama tempat sampah juga
P	Atau ini mas-mas mau dibagi waktunya biar kondusif?
I	Engga sudah mba
I	(Pak Sul) Dibagi dua engga papa
I	(Mas Andre) biar saya sudah yang bagi mba, diutamakan masjid dlu habis itu selokan, untuk tempat sampah dan saluran air saya punya aide ngambil yang paling kotor dulu.
P	Terus ini mau kumpul dimana?
I	Masjid. Jam 2
	(Ucapan terima kasih dan penutup)

Transkrip Wawancara
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan : Pak Gr dan Pak Dv

Lokasi : Rumah Pak Dv

Waktu : 30 Oktober 2019, 17.00 WIB

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Transkrip Wawancara	
I	Selain masalah kubis mungkin apa lagi? (Melanjutkan diskusi terkait pemasaran kubis)
P	Saya mau tanya pak, tadi kan bapak ngejelasin terkait pupuk atau nyemprot menggunakan baigon, awalnya itu bagaimana?
I2	Ya itu kan orang-orang ada-ada saja, taunya dari diri sendiri awalnya itu mencoba. Pas saya mencoba pakai baigon kok hasilnya bagus kupu-kupunya hilang, sudah saya bilang ke Pak Gery”coba pakai baigon” ya ini nyoba terus nyalur yang lain ya semuanya ikut.
I	Terus pake susu juga, bagus itu hasilnya, pakai micin juga saya
P	Tapi buat lingkungan gapapa pak?
I2	Gaada yang berbaha kok, disini obat lingkungan saja yang ada bahan aktifnya itu engga ada yang berbahaya
P	Yak an sekarang pak, gatau kalau kedepannya
I2	Gatau ya kalo orang-orang sini kan sering nyoba-nyoba itu. Malahan yang jadi racun dan ditakutin orang sini itu roti yang sudah kadaluarsa karena ada yang sudah kejadian itu.
P	Pak berarti engga ada penyuluhan dari dinas-dinas itu pak? Kayak PPL?
I	Engga ada
P	Kalau lingkungan daerah sini itu kaya apa pak? Kalau dulu sama sekarang itu gimana pak?
I	Ya guyup kalau sekarang tambah maju media sosial sudah ada ya pergaulan sudah beda, wawasan masyarakat juga, tau harga yang dibutuhkan.lewat aplikasi.
P	Oiya pak, itu kalau misalnya buka lahan kan orang-orang biasanya bakar ya pak? Itu memang sudah dari dulu?
I2	Iya, tapi ati-ati awas kena hutan yang ga dikerjakan

I	Peraturannya sekarang itu ada kemitraan dari mustika, koranmil, dari pihak perkebunan ada pasal-pasal yang sudah jika anda buka lahan dengan membakar akan dipenjara sekian tahun atau denda, biasanya gitu. Dan saat ini sudah proses kaya yang diatasnya portal itu kan sudah dipanggil karena mengakibatkan kebakaran di Ijen, tidak dibenarkan apapun alasannya buka lahan dengan dibakar. Cuma peraturan dibuat kan untuk dilanggar
P	Tapi kalau beneran ada yang melanggar itu dihukum beneran pak?
I	Iya kalau ketemu
I2	Kan sudah ketemu itu, ditangkap ke Kapolres
P	Berarti baru-baru ini ya pak diberlakukannya?
I2	Sejak dulu, cuma yang baru-baru ketemu kan sekarang
I	Kalau mbak-mbak pernah ke pelalangan disana kan ada Pos, pas hari rabu pas kita asik-asiknya ada pengajian bareng Kiayi Malik itu di Ambalan sana ada 4 kambing 1 rumah yang kebakar.
I2	Kambingnya punya saya itu
I	Jadi kopi itu sampe 400 pohon terbakar 4 dapur 4 ekor kambing 1 kandang itu terbakar. Pertanyaannya kemana polisi? Kok cuma tendanya aja? Ada mobil damkar seharusnya tapi kemana pas ada kebakaran itu?
I	(Magrib) Yasudah ya saya pulang dulu, kalau mau rinci nanti langsung kerumah saya ya
P	Iya pak, terima kasih banyak.

**Transkrip Wawancara
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso**

Informan : Pak Haji A

Lokasi : Rumah Pak Haji A, Sempol

Waktu : 29 November 2019, 16.00 WIB

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Transkrip Wawancara	
P	Jadi gini pak, sebelumnya teman saya kan bahas terkait pemasaran kubis. Nah kalau saya lebih mengarah ke lingkungan pak
I	Oh iya
P	Nah itu pak, katanya disini pernah kejadian banjir itu pak?
I	Iya dulu, berapa puluh tahun yang lalu. Kalau banjir gini dek, kalau kamu bahas lingkungan 15 20 tahun itu pasti akan selalu ada kejadian banjir, Cuma kan banjirnya beda sama yang di Jakarta
P	Kalau masalah lingkungan disini kira-kira apa aja pak? Atau kaya kebakaran gitu pak?
I	Kalau kebakaran itu, kamu di Curah Macan diem dikampungnya aja kan? Kalau besok ikut saya kan tahu situasinya, kalau lingkungan kebakaran itu yang penting kan bukan petani itu ya, oknum. Kalau petani engga ya harusnya kan dijaga, karena kita bekerja kan engga boleh merusak lingkungan kan gitu, itu kan untuk melanjutkan anak cucu kita kedepan. Lingkungan itu harus kita jaga masalahnya bertani apapun kita kan didukung dengan lingkungan, tanpa itu kan pasti kesulitan. Soal kebakaran itu ka nada pihak-pihak lain. Kalau saya petani kentang gini kebakaran itu harus kita hindari karena memang tidak boleh petani merusak lingkungan. Kita mencari keuntungan jangan sampe merusak lingkungan atau dampak lingkungan dan merugikan orang lain. Kalau banjir kan dimana-mana ada Situbondo juga pernah banjir pasti suatu saat akan bajir lagi
P	Itu pas kejadian banjir karena apa ya pak?
I	Ya mungkin ada ketidak sadaran masyarakat mungkin juga dari faktor alam. Ya mungkin kaya dari kebakaran gitu, dan kebakaran itu bukan dari petani aja, ada yang cari tawon ada yang cari burung ada orang yang cari apa untuk jamu itu bunga apa namanya itu terus kan bermalamnya dihutan dan biasanya bakar-bakar, tapikan tidak bisa menyalahkan instansi baik Perhutani maupun PTPN
P	Pasti setiap tahun ada kebakaran itu ya pak?
I	O yatidak bisa di pastikan kalau gitu. Kalau masih kebakaran kan berarti masih ada oknum, sekarang oknumnya kan sudah masuk
P	Oh sudah dipenjara ya pak?
I	Sudah, masuk sudah
P	Itu yang kebakaran di dekat Ijen pak?
I	Iya, yang masuk tv itu lho. Waktu itu kan pas disini lagi ada acara pengibaran bendera merah putih kan gagal itu hari minggunya, Cuma upacara ajah pas hari sabtu, fatal itu amburadul. Akhirnya Reskrim itu nyemprotin saya “Pak haji yaapa petani sini kok gini” terus saya jawab “Ya jangan tanya saya pak kan saya tidak tahu, saya itu bukan sebagai apa saya itu kan juga sebagai petani, ya silahkan jiga mau dicek” akhirnya dia nurunin tim penyidik kelapangan eh ketemu ada orang yang bakar-bakar
P	Tapi itu bukan petani pak?
I	Ya petani tapi itukan lahan dilarang , makanya tadi saya bilang kalau lahan yang dilarang itu engga boleh dikelola, ada batasan-batasan
P	Hutan lindung itu ya pak?
I	Iya RHL, kalau saya semua ke PTP sewanya semua ini besok bayar 100 juta. Jampit saya bayarin semua.
P	Itu satu kali panen ya pak?
I	Iya, pencemaran kan banyak itu, ada kebersihannya termasuk lain-lainnya, bisa dilihat itu kalau mau ke Curah Macan kan lewat batu-batu kalau sudah engga bagus itu sudah bisa dikatakan pencemaran lingkungan.

P	Iya itu ya pak
---	----------------

**Transkrip Wawancara
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso**

Informan : Mas Ad, Fs dan Dw

Lokasi : Rumah Mas Andre

Waktu : 30 November 2019, 20.00 WIB

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Transkrip Wawancara	
P	Mas disini kan masuk daerah kawasan hutan ya mas? Menurut mas hutan itu bagi mas itu apa sih? Atau menurut mas hutan itu penting apa engga?
I	Kalau mas sendiri ya penting, ya satu bisa ngambil manfaat dari hutan itu contohnya itu dari kayu-kayuannya, terus juga tanaman-tanaman yang banyak dimanfaatkan itu ya terus yang ketiga udaranya kan lebih seger karena ada hutan.
P	Kalau aku nyebutin hutan, yang terlintas di pikirannya mas apa? Satu kata
I	Hutan? Kalau mas sendiri pribadi “seger”
P	Mas Salam apa?
I2	Tak tau aku
P	Mas kan dari kecil di sini
I2	Dari bawah aku, Badhean.
P	Tapi kan pasti ngerti? Kalau aku ngomong hutan yang paling kepikiran itu apa? Kalau Mas Andre kan “seger”
I2	Ombu, makanan

P	Terus menurutmu hutan penting engga?
I2	Ya penting mbak, tapi nggak bisa ngungkapinnya.
P	Oiya mas, kemarin kan saya sudah tanya tanya sama anak-anak lain, nah pas tanya yang kepikiran saat disebutkan hutan itu mereka jawab “api/kebakaran”
I	Api? Ya itu lebih mengarah ke kebakaran itu
P	Berarti di sini sering terjadi kebakaran ya mas?
I	Bukan sering, tapi tiap tahun itu pasti ada kebakaran
P	Itu karena apa mas?
I	Satu itu karena buka lahan, seperti ada ladang disana kan banyak tumbuhannya otomatis kalau pake mesin pemotong rumput kan butuh tenaga yang besar, dua materi juga bensin apalagi kerusakan mesinnya juga, waktu. Tapi kalau kita bakar kan otomatis semua langsung tinggal ngambil sisa kebakarannya aja itu
P	Berarti memang boleh ya mas? Buka lahan dengan dibakar?
I	Sebenarnya engga boleh, engga boleh. Boleh tapi dengan syarat lahannya itu di arit dulu potong dulu terus ditumpuk jadi satu kalau sudah mongering baru di bakar.
P	Oh jadi gitu ya berarti bukan langsung di bakar terus merembet?
I	Nah itu engga boleh tapi orang sini karena sudah keseringan seperti itu ya jadi dibakar
P	Terus kalau bedanya dulu dan sekarang itu apa mas kalau di daerah sini?
I	Ya kalau dulu itu 70 80 % itu hutan, ladang itu 20% lah soalnya kan yang nanenm kubis itu dikit pas jamannya mas SD SMP. Nah kalau sekarang kan banyak beralih ke ladang.
P	Apalagi sekarang ada pertambangan itu ya mas?
I	Kalau itu kan buat yang muda-muda dan mungkin kerjanya sekarang masih persiapan
P	Tapi engga takut mas kalau ada tambang itu?
I	Iya takutnya sih ada cuma kan juga mikirin ada negatifnya dan ada positifnya
P	Menurut mas negatifnya itu apa?
I	Ya negatifnya itu limbah, kalau limbah kan ini panas bumi mungkin aka nada asap. Walaupun suhunya tetep dingin soalnya Mdplnya tinggi kan
P	Yasudah mas, saya pamit dulu ya terima kasih maaf merepotkan.
I	Iya mbak sama-sama

Transkrip Wawancara
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan 1 : Ag (A)
 Informan 2 : So (S)
 Informan 3 : Us (X)
 Informan 4 : Sf (Sf)
 Informan 5 : Bapak Ag (BA)
 Lokasi : Rumah Keluarga Ag (Tempat tongkrongan anak muda Curah Macan, Ijen)
 Waktu : 26 Maret 2019 ; pukul 19.30

Transkrip Wawancara	Inference	Catatan Analisa
R : Perkenalkan Pak, Mas. Kami mahasiswa Sosiologi Universitas Jember. Jadi kami disini ada kegiatan praktikum sosiologi pertanian sampai hari rabu besok.	Opening wawancara	
Semua : Oh iya mbak		
R : Nah sebenarnya kami ingin belajar ke warga yang ada disini dan kami semua punya tema yang berbeda, kalo saya misalnya lebih ke anak mudanya terus teman saya Fm ke ibu-ibu yang ada disini kalau Zf lebih belajar terkait masalah petani dan pemasarannya	Peneliti memperkenalkan diri	
BA : Oh iya boleh-boleh		Sepertinya dia merupakan orang yang terbuka dilihat dari bagaimana dia menyambut kami dan memperbolehkan untuk belajar terkait masyarakat di dusun tersebut.
(wawancara dimulai dari Zf dengan tema petani dan pemasarannya)		
(meneruskan wawancara dari Zf)		
R : Itu kenapa banyak yang mondok ya pak mas?	Pertanyaan terkait latar belakang pemuda / anak petani disana	
BA : Ya biar tahu agama, kan kalau dari sini ke Bondowoso kemana kan jauh, kalo engga sekalian kan rugi. Kalau bisa dapet 2 kan enak, dua ilmu		Seperti terlihat bagaimana dia berbusana yang masih lengkap dari menggunakan sarung, baju koko, hingga kopiyah. Sepertinya dia ingin menekankan nilai agama yang memang di junjung tinggi di daerah

		tersebut.
R : Ngomong-ngomong bapaknya punya anak berapa pak?		
BA : lima		
R : Cowok berapa cewek berapa bapak?		
BA : Cowoknya 3 ceweknya 2		
R : Kalau yang paling besar itu?		
BA : Cowok		
R : Masnya ini? (mengarah ke Mas Anggi)		
BA : Nomor tiga kalau dari ibu, kalau dari saya nomor 1		
R : Oh, yang nomor 1 sama 2 sudah berkeluarga?		
BA : Iya		
R : Kalau gitu yang tinggal disini tinggal mas ini sama adek-adeknya ya pak?		
BA : Iya, kalau adek-adeknya dipondokan kelas 2 SMP		
R : Sekolah semua berarti pak?		
BA : Iya		
R : Kalau kesehariannya mas-mas disini itu gimana mas?	Menggali informasi terkait keseharian petani muda di dusun tersebut.	
Semua : Ya kerja itu		
R : Bangun tidur jam?		
A : Kalau saya jujur jam 6		Hal ini menjadi pertanyaan ulang terkait bagaimana orang tua dia menjelaskan mengenai tujuan mondok itu sendiri. Walaupun hal ini menandakan keterbukaan dari dia untuk menceritakan tentang dirinya
R : Langsung kerja?	Tentang dirinya sebagai petani muda	
A : Ya raup, habis raup sarapan		
R : Sampai jam 11?		
A : Iya		
Z : Itu keladang apa bawa ternak?		
S : Ya keladang sambil bawa sapi	Rutiniasnya	
Z : Sapi 7 itu dibawa semua mas?		

S : Iya		
R : Bawanya itu gimana mas?		
A : Kalau engga percaya besok		Keterbukakaanya tersebut dapat dilihat bahwa dia tidak malu menjadi petani muda.
S : Kan pakai tali itu tampar		
R : terus istirahat jam berapa mas?		
A : Jam 11 itu pulang, sapinya itu ditinggal di ladang sampai sini itu kalau jalan kaki jam setengah 12 udah sampai	Waktunya dia dengan ladang	
R : Ladangnya jauh mas?		
A : Ya lumayan, bawahnya kawah wurung sebelah timurnya		
Z : Terus pulang?		
A : Ya engga, cari makannya kambing		
R : Kambingnya gadibawa juga mas?		
A : Ya engga, harus jadi raja jadi dicariin makan kan bentar lagi mau disembelih, habis itu jemput sapi dah jam 3	Motivasi berternak	Hal ini masih perlu digali lebih dalam apakah hanya sebatas disembelih untuk acara tertentu ataukah bisa digunakan sebagai modal lain diluar pertanian itu sendiri.
Z : Tapi kan istirahat dulu ya?		
A : Ya engga mbak, sulit kalau orang sini tidur siang itu sulit. Cari ramban itu paing ga 1 jam kan tergantung banyaknya. Kecuali kalau hujan baru bisa istirahat kalau engga ya engga istirahat		
R : Terus kalau hujan terus berarti kambingnya engga dikasih makan dong?		
S : Beh ya engga, kan ditungguin dulu kalau sudah reda kan dicariin makan pake motor itu.		
R : Terus sampe jam 5 itu?		
S : Engga, sampai jam 4 itu sudah selese, habis itu udah engga ada kegiatan apa apa lagi dah. Kalau ada orang mati ya di datangi haha kan yang penting kelihatan	Dia dan lingkungannya, sebagai masyarakat dusun Curah Macan.	Kata “yang penting kelihatan” menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai dan norma yang dibangun masyarakat serta digunakan sebagai posisi dari hadirnya pemuda itu sendiri sebagai bagian dari masyarakat.
X : Engga kalau mau ditulis itu nomor satunya solat pagi-pagi bukan terus bangun pagi langsung jalan gitu. Kan bukan islam gitu	Bahasan terkait dia dan agamanya	

R : Ya itu semangat berarti saking semangatnya		
X : Iya itu semangat saking semangatnya sampai lupa solatnya, engga barokah itu (hahhhahahha)		
R : Terus kalau kumpul-kumpul gini malem ajah? Sampai jam berapa?		
S : Kalau orangnya cape itu paling jam 10		
Z : Kok malem ya mas? Kan siangnya udah kegiatan cape gitu?		
X : Sudah kebiasaan itu		
R : Oh berarti dari kecil emang sudah kebiasaan gitu ya?		
X : Iya sudah		
R : Oiya kalau boleh tau diajarin kerja itu sejak umur berapa sih mas?	Pertanyaan terkait dia dan pertanian	
R : terus kalau yang mondok itu mas?		
A : Ya habis mondok kalau udah balik, kalau engga nerusin ya udah nerusin di ladang		Disini bagaimana orientasi dia dengan ladang tetap dibangun walaupun bisa dikatakan di memiliki pengalaman di luar daerah tersebut. Namun apakah pondok juga menjadi salah satu bagian yang mendorong agar anak-anak muda disana kembali ke daerah asalnya.
R : Kalau masnya?		
A : Kalau saya berhenti kelas 2 SMK	Dia dan dunia pendidikan	Kenapa harus berhenti pada waktu yang bisa dikatakan hampir di garis finish walaupun memang disana merupakan masa-masa yang paling rentan
R : Kenapa berenti mas?		
A : Ada masalah		
Z : Berantem sama temennya mas?	Pertanyaan terkait permasalahan yang melatar belakangi dia untuk berhenti sekolah	
A : Engga		
X : Beristri		Kenapa yang menjawab orang lain, bisa diketahui bahwa Anggi memiliki sesuatu yang tidak bisa diungkapkan, dia agak gugup dan agak ragu

		menjawab memunculkan kegelisahannya akan sesuatu.
Z : Sudah nikah mas?		
X : Sudah cerai		
Z : Nikah berapa tahun mas baru cerai?		
A : engga sampai satu tahun		
R : Orang mana itu dulu istrinya mas?		
A : Pasuruan, ketemu juga di pondok. Udah 5 tahunan yang lalu	Dia, Agama, Pendidikan, dan Pernikahan	Lagi-lagi menimbulkan pertanyaan baru jika dilihat dari latar belakang hal tersebut, bagaimana dia menikah di waktu itu dengan background pondok.
R : Umurnya mas berapa sebenarnya mas?		
A : 97		
Z : Kenapa itu dulu motivasinya pengen nikah mas? Soalnya kan sayang ya mas soalnya kurang 1 tahun lagi sbenere, ya walaupun bisa paket C. soalnya di daerah saya juga banyak yang nikah muda kan ya, kan gaada salahnya nikah daripada		
X : Daripada ngerusak rumah tangganya orang	Membantu menjawab pertanyaan yang ditujukan untuk Anggi	
A : Engga tau juga		
Z : Ikut kesini dulu ya mas istrinya?		
A : Iya sekitar 5 bulan, habis itu saya mau bikin surat nikah disana rencananya mau cari kerja disana (pasuruan) dapat berapa hari saya coba kerja disana kalau dipikir-pikir itu terlalu berat disana masalah ekonomi. Bedanya disana itu kalau kerja disana kan harus ada ijasah kadang apalagi gitu deh. Kalau di toko-toko kan gitu paka ijazah. Kalau disini kan enak bisa dapet 2x.	Pemahamannya antara lingkungannya dan diluar lingkungannya	Bagaimana pengalamannya tersebut digunakan oleh dia untuk membenarkan bahwa daerahnya yang benar-benar cocok untuk dirinya dan seolah-olah dia membatasi dirinya antara luar dan dalam lingkungan itu tersebut.
R : Oh iya ini Sf kalau bahas pernikahan diem ajah ya		
Semua : Hahahha		
Z : Soalnya paling muda ya?		
R : Kemarin cerita mau nikah umur berapa ya?		
Sf: 35		
R : Kayaknya kemaren kamu ngomongnya 25 deh?		
X : 25 standart lah, saya nikah umur 20 tahun		

R : Sekarang umur?		
X : Hampir 30		
R : Disini istrinya?		
X : Di bawah di Sukosari		
R : Berarti rumahnya dua ya		
X : Iya		
R : Terus ini, kan saya lebih neliti masalah pemuda dan media kalau mas-mas disini pake kaya media social juga engga sih?		
S : Pakai, FB instagram, youtube, email	Keterkaitan petani muda dengan media sosial	
Z : Kalau Fb itu apa mas namanya?		
R : Kalau FB itu boleh temenan engga?		
A : Anggi Prayogi		
R : Ini mungkin ya saya disini kan cuma sampai besok mungkin pas ada kekurangan data bakal saya tanyain lewat inbox gapapa ya	Permohonan ijin untuk bertanya kelanjutan dari wawancara.	Keterbukaannya dia memberikan nama facebook menjadi salah satu jawaban dimana tujuan mereka menggunakan media social tersebut.
Semua : Iya		
R : Kalau masnya		
S : Sofyan Fendy Putra Ijen		
R : Terus itu masalah kan sibuk toh di ladang? Terus kapan mau mainan media social itu mas		
A : Kalau malem ya kaya gini, ya kalau di tegalan bedo signal ya ditegalan juga (ladang)	Keterikatan dia dengan media social	Bagaimana mereka menjadi terikat dengan media social sehingga dia memiliki ruang waktu yang memang digunakan khusus untuk itu.
R : Terus itu media social ini buat apa ajah? Ya kaya misalnya facebook buat jalin pertemanan		
S : Ya buat cari temen itu, sambil cari cewe. Iya kan bisa ketemuan	Sebagai salah satu motivasi	Ketika facebook digunakan untuk mencari pendamping maka dia juga memberikan kesan-kesan yang berbeda dimana adanya suatu bentuk hal yang digunakan untuk menarik lawan jenisnya (hal ini berkaitan dengan pengorbanan yang ia berikan) misalnya agar terlihat waw bagi perempuan maka dia membeli motor, jalan-jalan kearea tertentu

		hingga mempelajari kehidupan diluar daerahnya.
A : Halah zonk itu		
Z : Sudah pernah kenalan cewek dif b terus ketemu langsung gitu?		
S : Ya sering mba, ya kalau misalnya anak Bondowoso		
R : Jadi itu mas?		
S : Ya tergantung orangnya mbak, terkadang itu jauh berbeda sama fotonya. Haduh zonk		
Semua : Hahahahaha		
R : berarti temenan dif b itu cuma sama yang dekat-deket ajah gtu kaya tadi masnya yang bilang biar ketemu atau sama yang jauh-jauh juga mas?		
Sf : Ya kan gabisa bicara-bicaranya itu		
R : Oh? Bukan orang luar maksudnya orang itu se Indonesia, kaya jawa tengah apa jawa barat		
X : Iya kan bahasa Indonesia		
Sf : kalau saya pengen china		
R : Tapi mungkin ajah lho mas, paling jauh wes mas dimana?		
S : Saya Papua		
Z : Kalau Fb kan memang luas jaringannya, tapi temen yang intens?		
R : Kaya temen dekat gitu mas?		
S : Ya Besuki, cewek itu mba dihubungi tiap hari	Keterikatan yang sudah menjadi bagian dari hidupnya	
R : Tapi bukan pacar?		
S : Ya bukan mba, cuma temen		
Z : Oh berarti sering ya kalau ketemu gitu?		
S : Sering mba kalau cuma ketemu-ketemu gitu	Facebook sebagai media dia	
Z : Kalau masnya mas? (Anggi)		
A : Kalau saya jarang update, kalau nyari (cewe) nya paling pakai motor		
Z : Berarti yang dekat-deket ya?		
A : Ya engga mba, jauh. Kalau dekat engga enak engga ada perbedaannya	Pemilihan daerah pasangan	Kenapa dia menyukai seseorang yang berasal dari luar daerahnya, sedangkan untuk dia sendiri lebih suka tetap tinggal didaerahnya. Apakah hal ini hanya

		berbasis pada kata 'perbedaan' sebagai sifat atau kata 'perbedaan' tersebut sebagai kata kerja kaitannya untuk saling melengkapi.
Z : Jauhnya dimana mas?		
A : Ya banyuwangi		
X : Ya kaya saya ketemu di Sukosari langsung jadi dah		
R : Masnya pernah kepikiran engga pengen keluar dari sini? Misalnya pengen kerja kemana-kemana	Pertanyaan mengenai keinginan dia Bagaimana dia memandang dunia diluar daerahnya	
S : Pengennya ya iya mba, tapi sama orang tua kan engga boleh mba jauh-jauh kalau anak sini		Apakah keinginan tersebut menjadi dilema ketika dia tidak mendapatkan izin dari orang tuanya.
R : Kalau pengennya ajah wes, dulu pengen kemana?		
S : Kalau saya pengennya ke Jogja, ya katanya itu pekerjaan disana itu gampang kalau nyari katanya temen. Kalau temen saya itu kerja di toko	Kontruksinya dengan daerah lain	
R : Oh berarti masnya pengen ke jogja gitu mungkin kaya cari pengalaman gitu ya mas?		
S : Iya mba cari pengalaman		
Z : Kok engga pengen di bali ajah gitu mas? Kan dekat		
S : Engga enak kalau dibali, ya gatau juga lah. Ya cuma pengen di jogja tapi engga diperbolehkan terlalu jauh		Berarti adanya anggapan terkait daerah yang berbeda antara satu dengan lainnya, dimana ada yang dinilai baik dan ada yang dia nilai kurang baik, namun hal tersebut tidak terlepas dari alasan mengapa ia memilih daerah tersebut, kemungkinannya yaitu terkait dengan informasi yang dia dapatkan dari teman yang dipercayai.
R : Iya mungkin jadi jarang ketemu sama keluarga gitu, masnya anak keberapa sih?		
S : Anak pertama, dari 2 bersaudara sama adik umur 7 tahun		
R : Berarti masnya disini sama?		
S : Adik, bapak, ibu sama embah		
R : Berarti juga disuruh itu mas, masnya kan cowo sendiri toh? Mungkin jadi penerus pertanian itu ya mas?		
S : Ya iya kalau petani itu udah tinggal jalan mba, ini tinggal cari istri		Saat dia terus-terusan membahas masalah pasangan

yang belum jalan-jalan.		agaknya menjadi bahasan yang membuat dia tertarik. Apakah dia sebenarnya ingin menunjukkan terkait dilemanya dalam mencari pasangan bukan hanya dilema pekerjaan ataupun keinginan untuk mencari pengalaman di luar daerahnya.
	Dia dan pertanian yang digeluti	
	Bahwa dia seorang petani bukan buruh tani	Dia ingin mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang petani yang memiliki lahan yang cukup luas.
R : Berarti itu keladangnya bareng bapaknya ya mas?		
S : Ya iya, kadang sendiri, kan bapaknya juga punya bisnis jadi pengepul kubis	Informasi mengenai orang tua	Dengan melihat latar belakang orang tua, dimana Sofyan dapat dikatakan sebagai seseorang yang mampu, kemungkinan ini berkaitan dengan bagaimana dia memiliki identitas yang lebih condong sebagai petani muda.
R : Kalau pas kecil masnya punya cita-cita jadi apa engga?		
A : Kalau saya jadi presiden		
S : Kalau saya jadi polisi		
R : Itu ganti-ganti apa engga sih mas		
S : Kalau pas SMK itu mba saya kan jurusan kantor sampai kelas 2, susahnya itu disitu ya biasa kalau SMK itu pelajarannya susah-susah otaknya engga kuat. Kalau biaya jamin	Terkait pendidikan	Seperti pembahasan di atas, bagaimana dia menunjukkan dirinya.
Z: Terus kenapa kok milih jurusan perkantoran?		
S : Ya engga tau kan pertama ngambil jurusan Akutansi uh tambah susah terus pindah ke AP		
R : Oh iya mungkin ya mas kalau disini kan saya pernah denger kalau orang tua itu pengen anaknya kerja di kantoran ya?		

	Dia dan keluarganya	Pemahaman akan keinginan orang tua dengan keinginan anak menjadi pertanyaan baru terkait bagaimana relasi yang dimiliki oleh dia dan keluarganya. Apakah semuanya hanya berpusat pada keinginan anak ataukah si anak juga mempertimbangkan dari sisi keluarganya.
R : Sekolah mana itu mas?		
S : SMK 1 Bondowoso itu mba		
R : Ngekos berarti mas?		
S : ngekos, engga mondok		
R : Terus habis itu langsung kesini? Pernah keluaran engga?		
S : Pernah ke banyuwangi, kerja di sarden ya sebentar cuma mbak hampir 1 bulan, berenti langsung kesini langsung fokus ke pertanian ajah	Pengalaman Sofyan bekerja di luar daerahnya.	
R : terus kedepannya itu pengen keluaran lagi apa memperdalam pertanian aja?		
		Apakah alasannya untuk keluarganya ataukah ada alasan lain yang mengakibatkan dia untuk tetap di daerah tersebut seperti pemahaman dan lain sebagainya.
Z : Kan mondok enak, kamu kan dulu juga mondok kan? (Sf)		
Sf : Engga enak, orang jam 10 sudah harus tidur jam 2 udah harus bangun	Kebiasaan di pondok	
R : Habis itu kan bisa tidur lagi?		
Sf : Engga bisa, kan baca kitab sampai subuh, habis itu ngaji quran		
R : Habis itu langsung sekolah?		
Sf : Ya engga, masih solat dhuha		
Z : Sekarang masih solat dhuha engga mas?		
Sf : Hehheh engga		
R : Bentar-bentar solat subuh iya engga mas?		
A, Sf : Engga juga hehehhe		Kebiasaannya yang bertolak belakang dengan kebiasaan di pondok, apakah berkaitan dengan kecewanya dipondok, ataukah memang kebiasaannya

		di lingkungan tersebut.
Z : Nanti kalau sudah punya istri kan sudah ada yang jagain		
R : Terus mas-mas disini ikut komunitas engga? Kalau Sf ini ikut Herex ya?	Pemuda dan komunitasnya	
	Keterikatan dengan media sosial	Jadi penggunaan media social seperti youtube menjadi salah satu bagian penting yang berkaitan dengan motivasi itu sendiri, seperti penerimaan informasi-informasi yang sednag ngetren di luar dan mereka coba terapkan di daerah tersebut.
R : Kalau Herex itu apa sih artinya?	Nama komunitas motor disana	
S : Itu cuma namanya ajah mba, engga ada artinya.		
R : Terus acara-acaranya?		
S : Ya tiap malem minggu, kopdar di bondowoso bareng-bareng semua		
R : Berarti Herex itu bukan Cuma di Curah Macan ajah ya mas?		
S : Iya, komunitas besar 100 anggota paling		
R : Kenapa sih mas suka motor-motor kaya gitu?		
S : Ya sekedar hobby mas, habi itu mahal		
	Kesamaan bentuk yang mereka sukai	Saat mereka menyukai suatu hal maka yang lainnya juga menyukai hal tersebut, itu menjadi menarik dimana apakah karena memang berdasar pada bentuk kedekatannya dengan teman tongkrongan ataupun hanya karena kekurangan informasi yang lain.
	Dia dan tongkrongannya	
X : Kan masih muda mbak, kalau kaya saya kan sudah terikat		
Z : Jadi menurut bapak itu kalau nikah itu terikat?		
X : Iya sudah, kalau di desa itu beda sama kota. Kalau sini kalau sudah punya istri kalau mau jalan misalnya seperti saya ini barusan mau pergi kerumahnya ini, ya ijin dulu. Kalau misalnya ada tamu dateng kerumah kan cari-cari istri saya, terus kalau engga ketemu nyampinya dirumah kan malah bertengkar	Desa Kota	Bagaimana dia menjelaskan perbedaan antara desa dan kota yang berkaitan dengan pernikahan, bagaimana dia memaknai makna pernikahan tersebut.
Z : Trus enakan punya istri apa sebelum?		
X : Ya sudah		

Sf : belum mbak		
Z : Iya soalnya masnya kan memang belum punya istri		
R : Terus kalau di komunitas itu ada aturan-aturan gitu kan?		
S : Ya ada mba, kaya harus punya SIM		
R : Tuh kan punya SIM tapi Sf belum kan? Masih 16 tahun		
R : Yang pertama ngawalin suka-suka sama motor itu siapa ya pak?		
Sf : Belinya itu barengan	Teman tongkrongan	Apa benar mereka beli motor itu waktunya barengan, dan juga apakah itu dari keluarga atau bukan.
		Disamping itu seharusnya lebih menggali sejarahnya menyukai motor tersebut dan siapa yang mempelopori. Kesukaan motor hingga terlihat seperti salah satu identitas yang dimiliki oleh di di media sosialnya bisa jadi menjadi salah satu motivasi dia menggunakan media social (misalnya ngepost) ataukah media social yang mengenalkan tren-tren tersebut.
R : Itu semenjak tahun berapa mas?		
	Media social sebagai media untuk mendapatkan informasi.	
Z : Kalau yang disini sejak kapan yang membuming?		
X : Mulai 2014 itu dah	Pertama kali tren motor di sana	
R : Mungkin yang di upload di Fb itu tentang motor-motor gitu engga sih mas?		
	Kesan anak motor?	Seperti apakah kesan yang ingin ditampilkan oleh mereka ketika meng-upload hal-hal mengenai motor
Z : Itu keuntungannya apa kalau ikut grup?		
R : Mungkin dari hobi terus cari temen kan jadinya ada hubungan keluar gitu ya mas? Misalnya banyak informasi yang di dapet gitu?		
S : Iya kan banyak jadi sumber		
R : Terus masnya pake FB itu setiap hari?		
A : Engga nentu sih mba, ya paling kaya ini dah. Kan kalau siang ke	Kebutuhan internet, membeli	

ladang semua dan jarang signal. Kalo ini beli voucher tiap malem	voucher	
R : berarti kan FBannya kalau malem-malem ajah ya mas?		
A : Ya kalau siang kalau engga keladang itu		
R : Banyak ke ladangnya apa engga ke ladangnya mba?		
S : Ya banyak keladangnya lah mba kalau anak sini itu soalnya kan sekarang mayoritas kalau anak sini		
Z : Iya sekarang kan banyak anak muda yang udah menghasilkan uang sendiri juga kan males ke ladang gitu ya mas		
	Keterkaitan hubungan dengan keluarganya dan pertanian	Ada sebuah kebanggaan menjadi petani muda dimana mereka tidak menutup-nutupi kesehariannya tidak seperti di Facebook, namun apakah benar mereka identitas yang ingin dibentuk oleh mereka adalah seorang petani?
A : Masa mau beli motor harus minta orang tua		
Z : Berarti sudah pernah beli motor?		
X : Sendiri rata-rata kalau sini anak muda, kalau seperti kerja itu belum tentu, paling cuma buat makan sama kebutuhan sehari-hari baru kalau udah panen baru bisa beli motor (kalau ada ladang)	Motivasi bertani	Motor sebagai salah satu bentuk motivasi petani muda untuk bekerja seperti keladangnya sendiri. Sedangkan kerja sehari-hari lebih pada pemenuhan kebutuhan hal ini mungkin ada kaitannya dengan pembelian voucher dan lain sebagainya
	Dukungan dari orang tua	
		Apakah relasi yang dibangun antara anak dan orang tua hanya sebatas gotong royong seperti yang dia katakana?
Z : Apalagi kalau panen itu kan untungnya banyak ya mas?		

X : Iya 5 ton		
A : Kan rukun islam sekarang dirubah mba		
R : Apa mas?		
A : ada enam, jadi ada solat, puasa, zakat, sama beli motor . hahaha	Motor sebagai motivasi	Adanya kemungkinan bahwa dengan memiliki motor atau bisa di sebut anak motor menjadi salah satu media yang dia gunakan untuk membangun kepercayaan dirinya berkaitan dengan kesan yang ingin ia munculkan.
R : Jadi kaya udah wajib itu ya mas, terus kan itu daerah sini jalannya kaya tanjakan-tanjakan buat perawatan motor kan mahal juga ya mas?		
X : Iya itu harus kebawah bengkel,	Perawatan motor	Bisa dibilang perawatan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit pula, apalai jika ada modif-modif motor. Sehingga perlu diketahui darimana biaya tersebut mereka dapatkan? Apakah minta orang tua sebagai salah satu upah bekerja diladangnya sendiri? Ataukah upah mereka bekerja diladang milik orang lain?.
Z : tapi disini banyak yang di modif-modif engga mas?		
S : Ya banyak itu mba		
A : Tapi kalau cuma motor satu masa mau dimodif terus dibawa ketegalan ya k an engga, eman.		
R : kalau tiap hari kan pakai wifi itu engga ada kepikiran pasang wifi sendiri mas?		
S : Modalnya engga ada, itu kan masangnya 1 juta setengah.		
Z : Tapi kan seterusnya engga mahal kan mas?		
S : Berapa seratus		
Z : kan bisa jualan voucher juga		
A : Kan engga enak masa saingan	Alasan tidak mau membuka usaha wifi	Sepertinya ada batasan-batasan semacam nilai yang dipakai pada masyarakat disana. Dimana sebenarnya untuk membuka usaha seperti itu cukup menguntungkan dan rasional. Rumah dari Anggi merupakan tempat tongkrongan anak muda disana sehingga jika ia memasang wifi akan sangat

		membantu teman-temannya.
R : Yak an masnya banyak temennya mungkin		
Z : Disini engga ada PS ya mas?		
A : Punah sudah, sekarang kan ML		
Z : Kemarin itu saya denger dari anak-anak sini yam as? Kalau disini pemudanya banyak yang minum ya?		
X : Ada tapi bukan asli orang sini tapi dari bawah tapi beristri dengan orang sini, itu mantan preman itu hampir meregut pemuda sini hampir 45%.	Permasalahan Mabuk-mabukan	
R : Itu sampai sekarang masih mas?		
X : Ya mungkin masih		
R : Tapi engga di itu sama warga mas?		
X : Dulu itu hampir ditangkap habis itu lari ke Bali sekeluarga, terus balik lagi aman sedikit. Disini itu yang harus tegas seharusnya apa itu bahasa indonesianya pak kampung, itu harus tegas tapi pak kampung itu engga ada tindakan ya gimana lagi		
Z : Itu katanya sama istrinya juga ikut minum juga katanya anak kecil “Itu lho mba disana ditempat itu daerah keatas sekitar sepuluh orang”		
X : Kalau keatas itu engga ada, ini disini diperempatan		
R : Itu awalnya gimana mas anak mudanya diajaknya?		
X : Ya iya mungkin kan setiap hari kumpul. Itu lho yang penjaga kawah wurung itu	Identitas si pemabuk	
A : Yang punya tattoo itu		
R : Iya mungkin banyak yang dipondokan juga buat ngindarin itu ya mas?		
X : Iya		
Z : Tapi untungya mas-mas ini engga ikut ya?		
X : Engga ikut		Saat membahas masalah ini saya melihat informan A seolah tidak senang, seperti gusar dan enggan

		manjawab.
R : Terus yang 40% itu mas, tetep ajah apa udah berenti		
X : Ya engga tau ya mba, ini lho rumah depan ini dulu itu pernah ngamuk orang tuanya, gara-gara minum kan sudah mabuk. Sebelum itu engga disini engga ada, aman disini.	Pemuda mabuk Hubungan dengan orang tuanya	
Z : Dirumah saya juga gitu pak cowok-cowonya parah, karena udah punya uang sendiri dibuat beli-beli kan uangnya udah milik pribadi buat ngepil gitu		
R : Disini sampai ada yang kena kasus obat-obatan juga engga pak?		
X : Belum masih		
A : Kalau di kampung baru itu sampai ditahan		
X : Kalau disini masih dalam proses, tapi dulu taun berapa itu pernah di tangkep		
R : Anak sini?		
X : Iya itu yang dari bawah, itu kan katanya pengedar tapi cari bukti itu masih sulit.		
R : Kasian orang tuanya ya, kalau buat mas-mas disini kalau boleh tau makna orang tua bagi mas-mas itu kaya apa?		
	Makna orang tua dan keluarga	Melihat jawaban ini menjadi salah satu kunci pentik kaitannya dengan alasan melanjutkan pertanian dan tetap tinggal disana.
Z : Katanya rukun haji udah diganti?		
A : Heheh kan motornya sudah punya hayo, ini mau benerin rumah habis itu naikin haji		
S : Baru nikah, kan tergantung penghasilan gitu		
Z : Iya katanya kan kalau nikah rejekinya bisa bertambah yam as?		
S : Iya kalau orangnya engga nakal mba, kalau nakal ya sama ajah hahaha		

X : Itu seperti orang Madura kan masih diitung dulu, kaya saya hari rabu terus istri saya hari apa kan diitung dulu		
R : Oh disini juga masih pake?		
X : Oh ya pake kalau orang jawa sama banyuwangi engga pake, kaya primbon. Malahan tetangga saya orang Bondowoso ditanyain itu kelahirannya engga ma uterus gagal itu. Orang sini, kalau orang jawa kan gapakai ketemu nikah sudah. Kalau disini masih pakai tapi kalau orangnya nakal ya tetep ajah	Kepercayaan terkait pernikahan	Perhitungan disana masih berperan penting dalam pernikahan. Namun masih perlu memperdalam lagi dimana hanya dia (X) yang membahas permasalahan ini.
Z : Bukannya yang bagus itu yang ganjil ya pak sisanya?		
X : Sisanya itu pokok tinggal satu pokok ada sisanya, ya kaya misalnya kalau saya eman pasti istri saya yang ga eman gitu. Itu misalnya sudah diketahui sama mbah dukun sudah diketahui oh ini engga sampai 1 tahun		
Z : Kok keburunya ya mas? Nikahnya di Pasuruan juga		
A : Yaitu engga ngerti juga ya hahah		
R : Disini kalau mbak-mbaknya banyak kepondok itu ya mas?		
X : Iya, ini semua udah pernah kepondok semua mbak		
R : Disini banyak yang nikah muda yam as?		
X : Disini itu sulit juga ya, soalnya kan orang kota sama orang desa beda. Kalau orang kota umur 25 itu masih muda engga diomongin orang. Kalau disini umur 25 itu udah dikira perawan tua. Sudah diomongin orang	Nikah muda	
R : Itu buat cewe ajah apa buat cowo juga?		
S : Ya sama ajah		
X : kalau desa sini maksimal kalau cewe itu 20 kalau sekarang, kalau jamannya saya itu dulu 17 16 udah menikah perempuan itu. Kalau cowonya itu 20 sama 21.		
R : Itu nikahnya kebanyakan sama orang-orang asli sini apa sama orang luar?		
X : Itukan dari jodoh		
R : Nah iya tapi kebanyakan orang sini?	Nikah dengan orang luar	Apakah hat tersebut karena kondisi disana perempuan kebanyakan mondok dan bertemu dengan pasangannya ketika dipondok, ataukah

		memang orang sana lebih fokus untuk mencari pendamping dari luar. Jika benar maka perlu lebih diperdalam kemungkinan adanya alasan lain diluar sebuah takdir
X : Kalau orang sini itu paling 10% atau malah engga nyampai sama orang sini		
R : Oh berarti orang sini sama orang sini itu lebih kecil daripada orang sini sama orang luar?		
X : Iya kebanyakan,		
R : Itu ketemunya mungkin kaya pas lagi dipondokan kaya masnya itu ya?		
A : Nah itu bisa, bisa di perjalanan		
X : Diperjalanan, saya ya sama istri saya kan orang bawah temen saya main-main kerumah, saya ka nada sodaranya istri saya itu mungkin jadi, kebanyakan gitu		
R : terus istrinya mas itu langsung pindah sini ya? Kaya kalau yang cowo orang sini kalau ceweknya orang bawah itu ikut kesini.		
X : Iya, kalau mbak saya itu dulu nikah pas umur 14, lulus SD . kan dulu 14 sudah besar-besar kalau sekarang kecil-kecil. SMP ajah 12 13 udah SMP dah. Anak saya itu sudah umur 9 tahun kelas 3 dah		
R : Oh berarti bapaknya udah punya anak ya? Kalau ngomongin antara anak sama orang tua nih. Bapak punya keinginan anaknya jadi apa engga?	Keinginan orang tua kepada anaknya	
X : Oh iya, kalau saya kan misalnya masa mau seperti saya		Secara tidak langsung dia mengatakan bahwa keinginannya terhadap anaknya yaitu tidak bekerja di ladang. Lalu apakah dia mengatakan bahwa ladang merupakan pekerjaan yang harus difikirkan kembali? Seperti kemungkinan kerja kasaran dan lain sebagainya, atau hal ini juga berkaitan dengan anaknya dimana dia perempuan.
R : Anaknya cewek apa cowo pak?		
	Usaha seorang ayah untuk anaknya	

R : Terus bapaknya pernah tanya-tanya ke anak engga sih pak? Kaya bercandaan?		
X : Beh, kalau itu anak saya jawabnya pengen jadi guru	Kedekatan dengan anak	Ketika orang tua mengetahui apa keinginan dari sang anak maka ada kemungkinan hubungan yang dibangun diantara keduanya cukup dekat. Lalu bagaimana hubungan petani muda lainnya terkait keinginan yang akhirnya mereka lepaskan?
R : Berarti bapaknya pengen ngusahain anaknya bapak jadi guru kan?		
X : Iya soalnya itu dulu istrinya saya cita-citanya pengen jadi guru jadi Cuma lulusan MTS istri saya langsung mondok habis mondok itu berenti main-main kesini ada sodaranya nikahan disini ketemu dah, engga main pacar-pacaran kalau saya. saya cuma bilang sama calon istri saya itu 'yang penting kamu sudah perhatian ke saya ke orang tua saya' istri saya malah bilang 'saya orang ga punya' terus saya bilang 'kalau saya engga penting harta' itu kalau saya ya jodoh engga nyari saya datang sendiri.	Campur tangan orang tua dalam penentuan pengambilan keputusan oleh anak	
	Untuk mengetahui orientasi kedepan petani muda disana kaitannya dalam dunia pertanian	
		Kenyataannya mereka masih belum memikirkan orientasi kedepannya sehingga perlu ditanyakan ulang orientasinya mau kemana? Apakah mereka bertani dengan tetap seperti orang tuanya, walaupun sebenarnya dengan masuknya teknologi dan

		informasi disana memberikan peluang yang sangat besar baginya dalam membangun desan kaitannya dengan dunia pertanian.
R : Kalau kaya gini kan cape gitu mas		
A : Mau kerja apa ajah kalau di ladang pasti cape haha		
R : Ya mungkin yang meringankan gitu mas		
Z : Kaya misalnya dulu kan bajak sawah masih belum pake traktor sekarang kan sudah ada		
R : iya, atau mungkin disini kan kubis semua terus masnya cari tau apa-apa yang bisa ditanam disini selain kubis dan masnya yang ngusulin pertama itu. Atau sekarang kan udah pake online kan mas-masnya mungkin kaya pemasaran. Jadi petani muda kaya punya orientasi yang lebih maju dari orang tuanya itu		
		Apakah mereka senang di zona nyaman?
R : Mungkin sekarang belum ada tapi kita kan engga tau kedepannya kan mas? Soalnya masnya kan juga udah pada pake kaya FB Youtube kan banyak kemungkinan informasi yang didapat		
A : Nah iya		
R : Nah, mungkin itu ajah mas maaf mengganggu waktunya mas-masnya disini	Closing interview	
Semua : Iya mba engga papa		
R : Kemungkinan nanti kalau saya mau tanya-tanya lagi mungkin nanti ngehubungin ini facebooknya mas-masnya ya? Engga papa kan mas?	Permohonan ijin untuk kedepannya	
A & S : Ya kenapa mba? Ya engga papa lah		
X : Kalau ini kan engga ada keganjalan kalau kesaya kan ada keganjalan. Kalau istri saya yang baca kan sulit dua hati dijadiin satu.		
R : Sebenarnya kan saya butuh dokumentasi gitu kan bahas kaya kesehariannya masnya mungkin kaya butuh ikut keladang gitu boleh engga mas? Kaya tadi itu ke mas Fd sama mas Sf gitu.	Masalah dokumentasi	
A : Besok pagi saya keladang mba, yaayo kalau mau ikut. Jalan kaki apa naik motor kan ladangnya engga jauh juga disini.		
R : Oh iya mas? Iyadeh mas makasih ya sudah mau diganggu dan bantu saya		

S : Iya dah, kan cuma lihat ajah kan engga usah bayar		
R : Iya mas, tadi juga ikut ke ladang sama mas Sf, Mas Fd sama Mas Mh kan ya? (Sf) yaudah yam as, makasih banyak lho dan maaf udah ganggu waktunya mas-mas sekalian. Assalamualaikum.		

Informan : Pak Dv

Informan 2 : Bu Dv

Lokasi : Rumah Pak Dv

Waktu : 27 Maret 2019, pukul 09.00 WIB

R : Rs

P : Pak Dv

I : Bu Dv

Z : Zf

A : Ay

F : Fm

Transkrip Wawancara	Inference	Catatan Analisa
R : Oiya pak disini listriknya emang sudah lama ya pak memang?	Langsung pertanyaan berkaitan masuknya teknologi di daerah tersebut	Hal ini merupakan kelanjutan wawancara oleh Ayun dan Zf yang sebelumnya membahas permasalahan pupuk, bibi, dan pasar.
P : Kurang lebih 2 tahun		
R : Terus kalau awal sebelum pake listrik itu?		
P : Pakai jenset		
Z : Berarti sampe sekarang masih ada jensetnya pak?		
P : Habis sudah, sekarang ada tapi beli lagi (Jenset kecil) kaya buat persiapan kalau padam		
R : Itu setiap rumah punya jenset sendiri atau?		
P : Engga, jenset dari kebun PTP, besar cukup sedusun ini satu jenset		
R : Itu berarti iuran ya pak? Setiap hari?		

P : Iya iuran, katakan tapi bayarnya itu per setegah bulan kaya tanggal 18 tanggal 5 bayarnya	Kebutuhan sebelum ada listrik	
I : Iya kan pas gajian itu		
R : Itu bayarnya berapa pak?		
P : Satu itu orang-orang sini itu satu lampu 15 ribu setiap 15 hari.		
I : iya itu satu, kalau pakai dua lampu itu 30 setiap setengah bulan sekali itu bayarnya jadi kalau satu bulan dua lampu berarti 60ribu.		Jadi bisa dikatakan untuk pengeluaran sebelum ada listrik bisa dikatakan besar, namun jika hal tersebut diterima dan masyarakat mampu bisa jadi ekonomi di daerah tersebut dikatakan tinggi.
R : Berarti itu orang-orang sini biasanya pakai lampu satu atau dua terus sedia senter atau gimana bu?		
P : Tetep pake lampu, kaya sini saya kan pakai 2 terus sana berapa tuh 5 kan jadi yaudah diitung tuh berarti. Kalau pakai kulkas sama strika engga boleh itu.		
Z : Berarti engga ada tv dulu ya pak?		
I : Iya ada kalau Tv		
Z : Kalau Tv berapa?		
P : Sama 15. Oiya ini bisa Madura semua?		
F : Engga bisa pak itu yang dua (Rs & Ayun)		
P : Lho Lumajang engga bisa?		
A : Engga bisa pak		
P : Kalau 4 orang ini disini semua ya saya jamin cepet nikah. Selesaikan dulu ya? Habis itu cari kerja ya walaupun beda sama anak cowo, kalau anak cowo kan punya tanggung jawab		
I : Kalau yang cewek 4 ini kan ada yang bertanggung jawab		
P : Seperti saya anak ini ibunya, gajian tinggal dikasih. Yang kerja saya tiap hari	Tanggapan atas tanggung jawab	
R : Ya tapikan ibunya juga itu pak di rumah		
P : Ya ibunya Cuma duduk di rumah, gajian tinggal diambil haha,		Sepertinya dia memperhitungkan masalah ekonomi dalam keluarganya, bagaimana dia menyebutkan tanggung jawabnya dan anggapannya terhadap pekerjaan istrinya yang enteng
Z : Kan kewajiban ya pak ya?		

P : Iya, ya gimana ndo kalau bapak engga punya uang kan engga bisa selingkuh ndo. Ahaha		Apakah hal tersebut hanya gurauan belaka? Ataukah bisa menjadi symbol dari adanya kebiasaan yang ada di daerah tersebut. Apakah bisa dijadikan sumber untuk mengetahui permasalahan perselingkuhan.
Semua : Hahahha		
P : Becanda		
R : Oiya pak kalau masalah internet pak? Kan disini sama disitu sudah ada wifi ya itu sejak kapan pak?	Perkembangan internet di daerah tersebut	
P : Kalau ini baru kurang lebih 6 bulan atau 7 bulan kalau yang disana ada 1 tahunan. Disini cuma ada dua		
R : Itu yang make dari anak kecil sampe orang tua juga ya pak? Itukan perjam ya pak?		
P : Iya, perjam tapi bayarnya engga tau berapa kalau saya cumin dikasih passwordnya ini kalau saya tanpa bayar.	Perlakuan khusus/diistimewakan	Kenapa dia tidak mendapat perlakuan khusus seperti diistimewakan? Apakah ada hal lain yang melatar belakangi misalnya sebagai orang yang cukup penting dan disegani di daerah tersebut?
R : Wah enak dong pak, berarti bapaknya nggunain internet juga ya pak? Itu buat apa?		
P : Iya, ya buat Wa sama ponakan saya anaknya ini yang ada di Bali sama temen-temen bapak yang ada di Madura, Surabaya	Keterikatan dia dengan media social	Saat membahas permasalahan ini tampak raut yang berbeda di muka istrinya seperti tidak senang?
R : Oh berarti temen-temen bapak ada banyak yang diluar kota ya pak?		
P : Uh luas temen saya		
R : Itu karna dulu bapak pas muda keluar dari sini atau gimana pak? Punya temen dari luaran itu? Awalnya gimana pak? Mungkin kaya pas muda bapaknya punya pengalaman kerja diluar atau gimana?		
P : Oh engga, saya dulu waktu itu saya kesini kerja habis itu saya pulang engga kerasan di rumah jadi balik sini karena sudah ada yang narik saya kesini habis itu saya bercintaan sama ibu. Tahun 97 itu ketemu Ibu waktu SD iya lulus SD itu blm pas bertunangan pacaran dulu itu trus tunangan 1 tahun, habis tunangan itu 98 kawin. Habis itu saya kawin tidak punya apa-apa masak disini	Pengalaman hidup dia Ekonominya Pekerjaannya dan keluarganya relasi	Pengalaman hidup yang diceritakan dengan runtut dan terbuka membuat paham kondisi yang diceritakan, akan tetapi ada satu hal yang sebenarnya tersirat dalam pembahasan tersebut terkait bagaimana dia mendapatkan pekerjaan yang terbilang mapan untuk seseorang yang memiliki pengalaman seperti dia. Kemungkinan adanya

<p>tidur disini ada temen juga disini jadi saya di barak, waktu itu masih belum jadi apa-apa habis itu jadi kuli. Setelah itu saya kekurangan makan beras kurang utang numpuk diwarung-warung sampe Ibu pinjam kemana-mana besar ya untung ada Ibu juga dibantu Ibu saya sama Ibu ini. Ibu sudah meninggal, habis itu saya dipanggil ke kantor sini (kecil) keesokan harinya saya dipanggil di kantor besar Blawan jadi saya waktu itu kaget ada apa soalnya saya kan ngerasa tidak punya salah ternyata saya dikasih buku “lho saya kan engga bisa nulis engga bisa baca masa iya..” pada akhirnya “betul engga bisa baca engga bisa tulis?” “ya betul” yaudah ditaro lagi, ternyata disuruh jadi mandor. Jadi mandor dikasih buku sama pulpen jadi disuruh ngerol orang itu maksudnya ngabsen orang, beberapa tahun 2 tahun setelah itu dijadikan keamanan habis itu saya pindah-pindah kayak e Watu Capil, terus dipindah lagi terakhir ke pos terakhir disini. Habis itu berkembanglah saya saya pengen apa tercapai saya pengen apa tercapai cuma pengen ke tanah suci masih belum tercapai. Kalau Madura Bali sudah, makanya saya pengen tv sudah bisa beli, motor baru sudah bisa beli dari angsuran gaji saya per bulan. Habis itu saya usaha tani dulu saya tercapai juga bisa dapet apa yang diinginkan seperti mobil, beli dua sekaligus beli pick up sama bater ternyata Ibunya engga setuju beternya itu sudah terjual, yaudah saya memperbaiki dapur aja yasudah. Ya sampe sekarang keadaan saya ya kaya gini. Ya kaya tadi malem sudah cerita sama ini berdua.</p>		<p>relasi yang diberikan oleh seseorang kepadanya terkait hal itu. Ini bisa jadi sebuah relasi yang diberikan oleh orang tua angkatnya (Pak Di) dimana pada wawancara sebelumnya dia menjelaskan pengalaman kehidupan pribadinya yang dapat dinilai kurang baik seperti judi dan lain sebagainya. Namun sampai saat ini awal dari relasi atau diangkatnya dia oleh Pak Di masih belum didapatkan data yang menjelaskan hal tersebut.</p>
<p>R : Terus berarti mulanya bapak kerja di ladang juga sebelum jadi mandor?</p>		
<p>P : Iya sebelum jadi mandor itu jadi kuli, baru pengabdian di PTP , dan waktu itu saya sebenarnya orang males untuk kerja. Masih muda sadi saya sama orang tuanya Ibu ini tidak diterima sampe 4 kali memohon untuk menerima saya nah karena saya males untuk kerja cuma nakal saja ya saya jadi tidak ada mau sama saya maksudnya orang tuanya, kalau ibu ya lengket sama saya mau dibawa kemana ajah ya oke-oke saja. Hahahahaha bahkan bukan</p>	<p>Dulunya seorang kuli</p>	<p>Hal ini dapat dijadikan acuan sebagai pemuda di daerah tersebut yang menggeluti bidang pertanian seperti menjadi kuli.</p>

<p>hanya satu orang saja, pandangan saya itu tiga orang. Saya terbuka bahkan ibunya juga tau, jadi anggep cewe saya itu 3 iya betul tapi cuma buat pendekatan saja, jadi kalau seumpama ini engga mau saya lari ke ini kalau yang ini engga mau saya bisa lari ke ini. Maksudnya saya dibuat pelarian untuk masa depan bukan untuk mainan gitu maksud saya.</p>		
<p>R : Terus sampe bisa diterima itu karena bapaknya berusaha berubah atau gimana?</p>		
<p>P : Yaitu karena saya bawa terus sama saya, nonton apa pada akhirnya diijinin juga dan pada akhirnya orang tua ini yang ga mau sama saya, butuh apa-apa sekarang ke saya gitu. Jadi kalau orang engga males disini pasti cepet sukses</p>		
<p>I : Ya kerja itu kan</p>		
<p>P : Kalau saya kan orang males sampe sekarang, dikebun saja saya ngawasin orang-orang dikerja karyawan saya 25 orang saya tidur saya lari cari tempat yang ngga keliatan. Tidur saya, karyawan saya kerja.</p>	<p>Sebagai mandor</p>	
<p>Z : Tapi sekarang kan lancar ya pak ya?</p>		
<p>P : Iya, tapi kan muter-muter pikiran. Jadi saya engga pernah kerja sendiri, paling ya kaya ibunya ini kaya bantu-bantu ngasih pupuk sama ngawasin yang kerja kalau saya ya sebentar paling pulang dah tidur, meskipun saya punya lahan seluas itu saya engga pernah. Ya Alhamdulillah dengan awalan saya yang seperti itu jadi ya kata temen saya kerja itu jangan pake otot terus pake otak juga. Kan sebelum berkeluarga apa kerja dulu usahakan kalau sudah kerja baru berkeluarga, gakira telat kok. Kalau sudah kerja kan enak. Kalau orang-orang laki kan berat punya tanggung jawab kalau cewe kan terima apa adanya saya rasa ya mudah-mudahan punya kerjaan semua ya. Ya walaupun kita dari jauh bisa saling mendoakan. Mungkin salah satunya bisa diterima dan mungkin ada yang tidak diterima.</p>	<p>Dibalik itu semua</p>	<p>Alasan menjadi sekarang disamping sebagai seseorang yang memiliki posisi atau jabatan di PTP, dia juga memiliki inisiatif terkait bagaimana terus berkembang seperti memutar otak dan tidak hanya bekerja dengan otot. Hal ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana petani muda didaerah tersebut yang berkaitan dengan orientasi kedepannya, apakah pengalaman yang dimiliki oleh Pak Dv kemungkinan akan dimiliki oleh anak muda lainnya ataukah mereka enggan untuk bergerak maju Selain itu dia juga menyinggung motivasinya dalam bertani salah satunya sebagai sarana tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang laki-laki sebelum menikah.</p>
<p>I : Saya juga mudah-mudahan bisa naik haji</p>	<p>Keinginan Bu Dv</p>	<p>Naik haji sepertinya masih merupakan suatu hal yang dianggap tinggi oleh masyarakat disana, dimana mereka masih belum banyak yang berangkat ke tanah suci</p>

		walaupun telah menyewa lahan yang luas untuk pertanian dan memiliki rumah maupun mobil yang mewah.
Semua : Aamiin		
P : Sampean sukses, terus inget dulunya saya di Curah Macan di rumahnya Pak Dv, kan jadi inget sama saya. kalau ada apa-apa kan pokok nomor telfonnya engga hilang ya saya pasti misalnya punya hajatan. Pokok kalau ada kawinan saya diundang lewat hp yang penting peta wilayah lokasi itu dijelaskan. Saya pasti usahakan datang	Relasi yang dibangun oleh dia kepada orang lain	Dengan adanya interaksi seperti ini memungkinkan dia sedang berusaha memperluas jaringannya dengan berelasi dengan orang-orang baru.
R : Saya jawa tengah loh pak		
P : Ya kalau jawa tengah ya separuh-separuh lah ongkosnya hahaha		
Pembahasan pupuk		
P : Kalau kuli itu engga ada kuli sukses,	Dia dan pertanian	
R : Kayaknya anak muda disini juga pada bertani semua ya pak?		
P : Iya bertani semua walaupun kuli kadang bertani semua, ya jadi punya suami kerja sampean kerja kan insyaallah bisa sukses, tapi kan kadang-kadang sama-sama punya kerja tambah melulu. Ya misal kalau salah satunya engga kerja (suami istri) ya yang engga kerja itu di larikan ke tani ajah kalau satunya kerja di kantor. Kan kaya ada yang cari modal dan ada yang muter gitu. Kalau bisa itu kan semuanya takdir kalau seumpama suaminya yang kerja istrinya engga ya istrinya jualan apa gitu kalo punya lahan ya tani yagitu ka nada modal dari suami gitu ya		Bagaimana langkah awal sebagai seseorang yang berkembang menurutnya, dengan pembahasan terkait saling melengkapi menunjukkan perputaran modal yang ia lakukan bukan hanya dalam kajian pertanian saja akan tetapi ada bisnis-bisnis yang lain. Hal ini bisa dilihat seperti adanya guest house, catering dan pick up yang ia gunakan untuk membeli pupuk di bawah (orang-orang tidak sedikit yang ikut serta/nitip)
R : terus yang petani muda itu pak? Emang dasarnya orang tuanya yang pengen anaknya jadi tani kaya nerusin gitu apa karena emang dari anaknya yang pengen jadi tani nerusin usahanya orang tua?		
P : Kalau sini itu gini dek, seperti saya orang itu kan tidak sama kadang ada anak yang punya keinginan tinggi, pengen sekolah ini itu kadang orang tuanya tidak mampu, kan cape. Kadang saya punya kemauan ingin anak jadi angkatan atau jadi apa jadi apa misalnya tapi anaknya ngga jalan engga ada kemauan kan kadang ada yang kayak gitu jadi ya inguti kemauan anaknya aja	Orang tua dan anak Anak dan pekerjaan	

R : Orang tua ngusahain ya pak?		
P : Iya ngusahain missal anak pengen sekolah pengen ke pondok, ya diantarkan saja disekolahain dicarikan pondok.		
R : Kebanyakan anak mudanya sini ke pondok ya pak habis SD?		
P : Iya kebanyakan, dipondok sambil sekolah. Jadi ngikutin apa kemauan anaknya. Bukan pas terus dilarikan ketani ya tidak tapi pas kemauannya petani, ya tani saja jadi kalau tani itu kan tidak usah sekolah kan sudah bisa, ngeliatin kerjanya kita ajah sudah tahu.	Anak dan pendidikan	
R : Ini kayaknya anak mudanya juga pada suka motor kaya gitu ya pak?		
P : Iya kan sini gunung, hobbynya juga mobil cuma keadaanya tidak mampu ya pakai motor. Kemampuannya sampai motor ya motor ajah gitu, kalau kemampuannya ke mobil ya kemobil. Bukan, ya pasti kemauan itu dipilih keinginan boleh tapi dapetnya sekian ya udah.	Dia dan lingkungannya	Apakah seperti yang dia katakana? Melihat hal tersebut dia sedang menekankan pada aspek ekonominya. Apakah dia sedang bahas mengenai pemuda? Jika benar apa yang ia sampaikan maka perlu ditelusuri pemuda yang memiliki mobil dan orientasinya juga apakah memang hanya sekedar hobby.
R : Kemarin juga saya udah tanya-tanya keanak mudanya sini itu juga kebanyakan udah pake media social juga ya pak anak-anak sini? Kaya Fb?	Penggunaan media social	
P : Oh iya, semuanya pakai		Ketika dia bilang 'semua pakai' menjadi pertanyaan lagi apakah memang mereka semua menggunakan karena media social tersebut merupakan penunjang atautkah tidak.
R : Kalau misalnya signalnya kurang kuat pak?		
P : Signal kurang kuat? Ya cari kemana-mana		
I : Cari sampai ketemu	Dulunya sebelum banyak jaringan	
P : Cari ke tempat yang ada signal, dulu kan disini engga ada jadi harus ke kebun tuh. Pokok yang ada signal pasti yang ada anak-anaknya sudah apalagi katanya anak sini banyak cewe jauh. Katanya mojak, anak-anak ngumpul disana. Kayak misalny buat nomor (acak) setelah dapat suara enak cewek itu terus dirayu. Kadang-kadang anak itu kaya "hallo siapa ini, beh sampean siapa? Ini salah sambung," tapi tetep diterusin ke sms, kalo sekarang kan		Sepertinya setelah mengenal media social masyarakat disana terdapat ruang-ruang baru seperti arena mana saja yang dapat memperoleh signal kuat sehingga adanya kemungkinan munculnya kelompok baru dulunya.

ada wa. Kebanyakan ya jadi.		
R : Facebook juga ngetren ya pak di anak muda sekarang? Kalau bapaknya juga pakai facebook?	Dengan Facebook	
P : Ngetren, pakai namanya Dv DL.		
R : Itu emang udah dari dulu apa baru-baru ini pak?		
I : Iya baru		
P : Dv DL nama anaknya saya, biasanya saya sering kirim foto. Kaya kemaren pas ke ladang saya kirim foto ke fb banyak sudah yang komen (foto dengan mahasiswi) 'kok bagus-bagus itu kubisnya' 'kubis apa yang difoto?' saya bilang 'kok banyak cewek di tengah kubis itu?' 'ini pekerja saya' sudah haahha 'kok ada pekerja cantik-cantik'	Share foto di facebook	Apakah dengan meng upload foto tersebut sebenarnya dia ingin menyampaikan sebuah maksud tertentu seperti misalnya pertanyaan akan kesan apa yang ia tampilkan
I : Iya dimasukin di fb,		
P : Temen-temen saya tahu sudah semua		
I : Iya yang ditengah kubis itu? Saya lihat kemaren dah		
R : Berarti facebooknya dipegang ibu juga?		
I : Iya engga		
P : Engga kalau ibunya, emang engga saya kasih tau itu wah buat selfie melulu itu diposting hahaha		
R : Berarti temenan dengan banyak orang ya pak? Bukan Cuma orang-orang sini ajah?		
P : Uh temen-temen jauh. Kalau saya walaupun tua itu cari temen-temen dif b itu pilih-pilih kalau cewek cantik saya terima	Memilih teman	
I : Kalau cowo-cowo engga	Ibu Dv menimpali	
P : Kalau cowo-cowo lewat dah. Makanya jangan tergila-gila sama fb ya? Saya pun orang tua sudah berpengalaman ada orang mana itu kerja di Indomaret. Saya itu posting saya kan punya uang recehan satu termos itu penuh saya taro dimeja dituang trus saya juga punya uang 10 juta ratusan ribu diposting 'kalau temen-temen mohon maaf, kalau ada yang butuh uang bisa kesini' haha banyak yang komen 'saya butuh uang tapi pas disana engga dikasih' 'insyaalloh saya kasih, kalau hanya 10 ribu sama 5ribu kan saya kasih pasti'. Pas ada orang itu bilang 'kak tolong saya, saya lagi	Pengalaman menggunakan media social Petuahnya terkait penggunaan media social	

<p>sakit' sakit apa dah 'terus kerjanya dimana?' 'saya kerja di Indomaret, ayolah kak usahakan saya kalau bisa saya pindah kesana, foto kakak yang mana?' terus saya poto anak saya ponakan pak Rafi itu megang uang banyak, kan dia kerjanya dibank di posting dikirim lagi. Makanya jangan percaya dengan postingan. 'ini kak Dv ta?' 'iya itu saya' saya bilang padahal ponakan, itu tergila-gila katanya pengen kesini 'kakak bisa ganti ongkos saya?' 'oh silahkan saya tanggung semuanya' kan engga bisa pulang kalau udah disini biarkan engga usah kasih uang. Carikan pendamping kan disini saya kan punya anak disini. Hayo siapa yang sanggup disini jadi pendamping anak saya, saya tanggung jawab makannya belanjanya setiap hari sampai punya pendamping, hayo siapa yang mau.</p>		
<p>Z : Terus itu jadi kesini pak?</p>		
<p>P : Belum pernah kesini, jauh orang Medan. Itu kalau kesini mau tak kasih kakak saya. itu kan minta kirim uang tapi belum tak kirim soale belum tau siapa dia, kalau sudah tau minta berapa ajah mah ga masalah. Ya sebelum mempermainkan saya tak mainkan duluan</p>		
<p>P : Kalau sampean punya kenalan ya, misalnya orang PTP itu enak. Keluarga di PTP enak ngelamar di PTP cepet, itu pengabdian saja misalnya baru masuk kalau punya orang dalam paling tidak itu fungsional sudah paling engga gajinya 73 per harinya</p>	<p>Dia dan pekerjaannya</p>	<p>Pada pembahasan ini ia menyampaikan pengalamannya terkait relasi dengan orang dalam. Dan ketika berbicara permasalahan tersebut memungkinkan bahwa banyaknya anak muda disana yang memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih mudah di dalam PTP itu sendiri, namun perlu di perdalam lagi kepada petani-petani muda disana terkait akses yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Pak Dv dimana kemungkinan kebanyakan petani muda disana tidak memiliki akses dan relasi yang sama seperti dia. Sedangkan bagi yang memiliki akses tersebut mungkin ada persoalan-persoalan lain seperti apakah dia harus tinggal disana maupun keluar daerah tersebut.</p>
<p>Z : Itu sebagai apa pak?</p>		
<p>P : Kalau perempuan bisa di kantor, kaya juru tulis kalau cowo itu</p>		

bisa di mandor, mandor kepala, habis itu di asta, terus wakil manager, habis itu bisa ke manager. Seperti itu jadi cepet kalau punya orang dalem apalagi sarjana itu paling langsung sarjana S2 misalnya punya orang dalem tugas langsung calon asta jadi tidak lama dari situ langsung wakil manager langsung manager		
Z : Tapi jurusannya itu emang engga ditentukan ya pak?		
P : Yaitu seperti sampaean pertanian tapi walaupun jurusan apa itu engga masalah misalnya sampean lulus SD tapi engga sekolah lagi namun mampu ada orang dalam di PTP itu langsung masuk ya tapi kaya saya sampe mandor ajah engga kemana-mana.		
Z : Kalau engga ada orang dalam itu susah ya pak?		
P : Ya engga susah juga kalau memang punya kenalan ajah pengen ngelamar ke direksi misalnya ya ngelamar langsung masuk engga masuk kan tinggal nunggu kabar. Enak kok di PTP engga ruwet. Pertama masuk itu masih karyawan tetap maksudnya disekolah itu paling tidak digaji 45 ribu sehari. Setelah itu masuk skill itu dinaikin lagi bisa 73 perhari. Sekolah PN ada pengangkatan tetap itu ada bonus-bonusnya sudah kalo karyawan tetap. Itu bisa naik lagi bunganya, malah lebih tinggi daripada gaji. Kalau sudah astan itu kalau golongannya misalnya 4 terus 5 itu bisa 7 jutaannya bonus besar lebih 10. Sinder itu atasannya mandor-mandor, tiap dusun itu satu. Pak Setyono kebanyakan itu dari Banyuwangi dari Jember ada. PTP kan luas, Bali ada Banyuwangi ada Kalibaru Situbondo, Kalimantan, Makasar juga ada. Jadi enak kalau samean kalau punya kenalan orang PTP. Kalau cuma saya ya engga bisa soalnya saya paling bawah. Maksudnya orang dalam pasti bisa engga ruwet engga ada tes, dilihat pendidikan ajah. Kalau mampu nulis computer kan tinggal itu.		
I : Iya kaya bisa computer kan bisa masuk juru tulis		
P : Kalo perhutani kan lebih banyak butuhin cowok tapi kalau di PTP cowok cewek karena kalau cewe itu dibutuhkan untuk di kantor		
Z : Kalau kantor yang disini itu yang mana ya?		
I : Ini yang disini, dekat sekolahan		

P : Deket sama sinder ajah bisa		
I : Tak usah sibuk, ujian tulis		
P : Apalagi kalau deket sama managernya, sekarang ini bisa langsung kerja dah. Misalnya punya bapak punya keluarga kenal sama manager sama direksi atau direktur itu gampang besoknya langsung kerja dah, gausah banyak cara		
Z : Tapi kan selama ada lowongan kan pak?		
P : Iya kalau kebun itu pasti ada kalau hanya 1 atau 2 orang pasti ada		
I : Tetep bisa itu		
P : Kan bukan hanya disini karena luas, seperti saya pensiun kan berenti sudah kan butuh penggantinya. Kan pekerjaan itu diperusahaan seperti orang-orang meninggal engga penuh-penuh. Seperti di dusun curah macan kan engga penuh-penuh ka nada yang melahirkan ada yang meninggal, pekerjaan ya gitu ada yang pensiun ada yang masuk.	Ruang pekerjaan seperti kehidupan	Ada yang lahir bisa diartikan masuk dan ada pula yang meninggal yang bisa diartikan pensiun dalam pekerjaan itu sendiri.
Z : Tapi kalau pensiun kan harus menunggu berapa taun ya?		
P : Kan banyak dek, itu bergilir. Mungkin saya tidak pensiun sekaran g tapi hari ini ada yang pensiun sama kaya orang disini itu tidak ada yang melahirkan tapi dimana-mana itu ada yang melahirkan, disini tidak ada yang meninggal tapi dimana-mana ada yang meninggal seperti itu. Ya kalo hany se Blawan ini se Curah Macan ini. Misalnya PTP tidak hanya seluas itu nunggu lowongannya ya harus lama, tapi kan PTP luas jadi enak daripada sampean jadi perawat di rumah sakit. Paling Cuma 150 per bulan, wong saya saja prikasa sakit perut itu dikasih amoxicillin kapan hari balik sakit gigi juga dikasih obat amoxicillin, beh balik lagi sakit kepala bukannya dikasih 38 malah dikasih amoxicillin lagi. Ahahaha itu sebetulnya mengurangi nyeri kalau sakit hati itu lain obatnya cari duren yang kecil kata maduranya itu poncet langsung diontal ajah habis itu ilang sudah semuanya sama nyawanya juga. Makanya saya kan orang tua jangan pernah nyakitin hati seseorang dan jangan pernah mau disakitin sama seseorang caranya bagaimana?	Jaringan yang lebih luas-PTP itu	

Semua : Bagaimana pak?		
P : ya makanya jangan bohong sama cowo yang cowo juga, kalau cinta bilang cinta kalau engga ya bilang engga. Jangan dibilang mainan engga ada cinta di hati dibibir bilang cinta, nanti pas dia sakit hati pas dia udah sakit hati tinggal sampean, pasti suatu hari kan ada balasan.	Pendapatnya terkait percintaan	
R : Kalau buat cowo pak?		
P : Ya sama		
Al: Sama, tapi kan yang keseringan cewe ahahaha		
P : Kalau orang sini yang keseringan itu cowo yang nyakitin, kebanyakan	Pendapatnya terkait anak laki-laki di dusun tersebut	
Z : Nyakitinnya itu gimana pak maksudnya?		
P : Sampean punya cowo kerja misalnya “Yang saya kerja ya” “Iya hati-hati” sampean kan di rumah, cowonya kan kerja setelah dia ngeliat orang yang lebih cantik dari sampean “wah ini” langsung didekati, tapi engga semuanya seperti itu. Makanya harus milih-milih dulu	Alasannya	
Z : Cara milihnya itu gimana pak?		
P : Panjang ceritanya nanti saya engga kerja lagi. Ahhahahah caranya itu nanya sama temen-temen dia baik atau tidak. Misalnya ada anak sini yang ngejar sampean misalnya kan otomatis sampean telfon saya misalnya kemaren itu dayat yang supir “pak Dv itu dayat ngejar saya, dayat ini gimana?” terus saya bilang “oh dayat itu orang baik, tidak akan menyakitimu” itu jangan cukup hanya disaya nanti nanya sama tetangga yang lain gitu. Kan ada yang benci juga ada yang suka kan makanya nanya ke satunya lagi. Kalau kegantengan kan sudah kelihatan kalau dalemnya kan engga.	Tips cara memilih pasangan	
I : Ayo katanya mau ngelayat, mumpung sepi. Cerita ajah sama pak Dv engga selese-selese haha		

Transkrip Wawancara
Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani di Ijen Bondowoso

Informan : Burhan

Lokasi : Penginapan Praktikum Sosiologi Pertanian

Waktu : 23 Maret 2019, pukul 20.50

Pada pukul 20.00 pertemuan dilakukan di rumah Pak Dv yang kebetulan adalah basecamp dari praktikum sosiologi pertanian Unej. Pertemuan ini dihadiri oleh orang-orang penting Dusun Curah Macan seperti Bapak RT, Pengurus Perhutani, karyawan PTPN, masyarakat lainnya yang tidak ketinggalan dari pemudanya. Dengan duduk bersama di atas tikar (lesehan) kami mengobrol terkait daerah tersebut seperti sejarah desa, pertanian di desa tersebut hingga masalah pupuk subsidi dan lain sebagainya. Pada mulanya diskusi berjalan dalam lingkaran besar (pembahasan bersama) kurang lebih 45 menit cara diskusi berubah menjadi perorangan. Pada mulanya saya bersama rekan saya Albari berdiskusi dengan sosok pemuda yang bernama Burhan, dia berusia 23 tahun telah menikah dan memiliki anak. Dari cara dia berbicara, bertanya, menjawab dan menjelaskan sepertinya dia memiliki hobby berbicara dimana dengan gayanya menjelaskan dengan mimik wajahnya dan gesture seperti tangannya memiliki kesan kuat bahwa dia memiliki pemahaman yang luas dan berbeda dari anak muda lainnya di daerah tersebut. Bagaimana kepercayaan dirinya yang dia bangun sehingga memunculkan kesan yang kuat sebagai seorang pemuda yang bisa dikatakan berhasil membuat diskusi menjadi menarik. Berikut petikan wawancara dengan Burhan :

R : Rs

B : Burhan

Al : Albari

Transkrip Wawancara	Inference	Catatan analisa
Al : Kalau buat masalah pendidikan disini itu gimana mas?	Pertanyaan terkait pendidikan	
B : Kalau ngomongin buat makan disini sudah lebih dari cukup, nah dari situ mereka udah bisa nyekolahkan anak sampe university gitu. Tapi banyak juga anaknya sendiri yang engga mau karena basicnya pemuda disini kan pikirannya tidak harus kerja kantor tapi untuk SLTA ajah kaya banyak juga pemuda diluaran kan walaupun mereka tidak melanjutkan ke university kaya generasi X nya sekarang tapi mereka sukses, kan lapangan pekerjaan kan banyak banget kaya saya sendiri cuma menggunakan hp juga udah bisa buat usaha	Tanggapannya terkait pendidikan	Gaya berbicara yang khas ditambah bagaimana jawaban yang diberikan seolah dia ingin menyampaikan bahwa walaupun dia orang sana namun wawasannya luas. Ditambah bagaimana dia ingin menunjukkan bahwa dia bisa sukses dengan memanfaatkan teknologi seperti hp. Banyaknya jawaban yang akhirnya menjadi tafsiran atas desa kota yang seolah sangat berbeda.
Al : Disini kebanyakan lulusan apa ya mas?		

B : Sampe SLTA ajah, tapi SMP sama SLTAny di sempol kalo disini cuma ada SD aja dan kebanyakan ada yang sekolah keluar ada juga yang mondok	Terkait lulusan, pemuda curah macan	
Al : Lebih banyak mana mas yang sekolah keluar apa yang mondok?		
B : Mondok, dulu sebelum saya Menurut saya penghasilan saya udah waw, saya bisa kerja di guide setelah itu saya bisa kerja di pengeboran yang ngambil panasnya bumi itu dan dia mau buat pembangkit listrik tenaga uap. Jadi lebih memanfaatkan ...	Pekerjaannya	Tiba-tiba membahas pekerjaan dan penghasilan membuat saya sedikit bingung, dengan menceritakan hal tersebut saya langsung berfikir bahwa dia ingin menekankan bahwa dia bangga dan sudah merasa cukup tinggal di daerahnya.
Al : Itu dimana mas?		
B : Dibelakang sini, besok kalau sampean juga mau jalan-jalan sama mbah ke ladangnya kan lewat sana.	Pengeboran panas bumi	
Al : Kalau yang kerja disana banyak mas? Ada berapa orang?		
B : Sekitar 10 orangan warga sini, karena banyak masyarakat yang suka kerja terikat. Soalnya orang sini kan juga banyak yang ternak jadi harus ngarit. Soalnya kalo kerja disana itu 12 jam full, dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore jadi mereka ngga punya banyak waktu buat itu.	Pekerja dan pekerjaan di tambang tersebut.	
Al : Terus sekarang masnya itu berenti atau gimana?		
B : Berenti karena memang perusahaannya lagi break, mungkin bulan 4 itu. Tapi kemungkinan besar saya engga masuk situ lagi, karena saya sudah dapat kontrak dari singapure jadi tour leader dan kebetulan tim saya kekurangan tim jadi saya dan, kan ini masih kerja di sekitaran ijen ajah. Mungkin nanti jemput dari Surabaya terus ke Ijen terus ke Bali. Tapi saya lebih suka di lapangan (Ijen) lebih dekat dengan keluarga, kan juga kerjanya Cuma berapa jam, dari jam set 2 malam sampai jam 7 pagi daripada yang di jalan kaya 4 hari 3 malem kadang ada yang seminggu memang engga nyupir tapi kan harus kerja gitu.		
B : Buat saya pribadi tinggal disini itu sudah untung besar daripada yang di kota banyak pengangguran, kan kaya yang tinggal dikota sulit cari kerja mungkin bisa juga jadi tukang parkir	Dia dan tempat tinggalnya (lingkungannya)	Nah, dia bilang bahwa didaerah tersebut sudah cukup baginya. Hal ini menjadi menarik ketika dia membandingkan kehidupan dikota dan di daerahnya. Pembahasan terkait pengangguran dan pekerjaan lainnya.
R : Alesan masnya jadi seperti ini itu apa sih mas?		

<p>B : Jadi gini, belajar dan terus belajar jadi kalau kita cuma gimana ya, logikanya gini kalau ada orang yang jual karpet hampir semua orang punya karpet, dan ada orang yang jual bakso tapi yang jual bakso ini engga terlalu pintar dan baksonya engga terlalu enak menurut yang jual karpet sedangkan yang jual karpet itu engga mau pindah jual bakso meskipun dia bisa membuat bakso yang lebih enak. Ya terus ajah seperti itu, engga ada yang jadi berubah hidupnya tapi kalau dia mau berubah untuk belajar apa yang masyarakat pada umumnya belajar dia bisa sukses untuk lebih baik lagi kedepannya gitu kaya saya sekarang, saya kerja di guide sedangkan guide sendiri itu tidak setiap hari kerjanya freelance tidak terikat kontrak kalau udah keliatan sepi saya kalau engga usaha di bidang lain saya bahkan engga bisa makan, misalnya sampingan kasarannya nyangkutul gitu lah, tapi kalau saya ‘oh, ada goal’ yang lebih menguntungkan saya harus lari ke goal itu kalau tidak saya akan ketinggalan seperti itu.</p>	<p>Motivasinya untuk terus maju dan berkembang</p>	
	<p>Dia dan pertanian</p>	
		<p>Sepertinya dia memang tidak berniat untuk menjadi petani</p>
<p>Al : Jadi sampean skillnya jauh dari pertanian lah?</p>		
<p>B : Untuk bertani sendiri saya sewa lahan, beli pupuk obat, setelah itu saya nyuruh orang ajah, kalo disini kan yang pekerjanya sedikit dan itu mana bos yang ngasih upah paling banyak yaitu, jadi kalau saya itu cari orang bawah kaya Banyuwangi, Bondowoso. Jadi orang-orang sini itu sudah terikat</p>		<p>Namun dia bertani secara tidak langsung seperti dia ingin menekankan sebagai tuan yang mempekerjakan orang lain. Bagaimana pemahaman dia tentang mencari tenaga kerja dan cara dia mempraktekan pemahaman tersebut.</p>
<p>Al : Kalau yang buruh sini itu punya lahan juga ya mas?</p>		
	<p>Modal menjadi petani</p>	<p>Dia mencoba menjelaskan terkait modal petani akan tetapi kadang lai dia tidak tahu secara pasti seperti misalnya modal berapa dan menghasilkan berapa, dia bertanya kepada Pak RT yang kebetulan duduk di sebelahnya. Yang dapat saya tangkap ialah ketika dia tidak tahu dia akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut walaupun itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain.</p>

<p>Al : Tapi kan kalau itu orangnya akan berkurang mas?</p>	<p>Pertanian dan teknologi (mesin)</p>	<p>Dari tanggapannya tersebut dia memiliki orientasi kedepannya namun apakah saat dia memutuskan hal tersebut telah memikirkan banyak faktor disamping pada nilai ekonomi dan peningkatan produktifitas kerja, misalnya masalah yang mungkin muncul suatu saat karena adanya inovasi-inovasi yang dikenalkan olehnya</p>
<p>, malahan di daerah Jampit ini masyarakat sana itu tidak ada yang informasi yang saya dapat tidak ada yang menerima bayaran tidak mau menerima bayaran, kaya sisteemnya itu A mau bertani mereka mengajak B dan kalau B yang mau nanem ya sebaliknya, jadi mereka tidak mau dibayar karena kalau si A mau dibayar nanti mereka tidak mau diajak kerja. Kalau disini engga gitu</p>		
<p>B : Kalau disini pekerjaan tidak sulit, malah banyak yang kesini untuk bekerja. Kebodohan yang haqiqi kalau disini engga kerja</p>	<p>Lapangan pekerjaan yang melimpah</p>	
<p>R : Mas kalau saya itu temanya lebih ke pemuda sama media, terus itu saya pengen tanya nerusin yang tadi sebenarnya masnya kan dari keluarga petani gitu kan terus kok bisa punya pikiran yang lain dari keluarga mas? Kaya diluar pertanian gitu?</p>	<p>Mengerucut pada permasalahan pemuda dan media</p>	
<p>lah.</p>	<p>Keterikatan dia dengan media</p>	<p>Dengan demikian keterkaitannya dia dengan media menjadi salah satu bentuk yang melatar belakangi kemajuan tekologi informasi di daerah tersebut.</p>
<p>R : Mas pertama belajar media itu sejak kapan mas?</p>		
<p>dan saya watu itu benci sama bahasa inggris karena gatau lah susah, setelah itu kan saya suka berorganisasi jadi dimana temen-temen yang ada di organisasi itu cerdas-cerdas seua karena mereka memang asalnya dari kota kan kalau orang-orang kota kan tidak ketinggalan apa yang update dari sana saya ada kemauan untuk belajar bahasa inggris dan setelah saya belajar bahasa inggris dan terjun keluaran ternyata itu memang</p>	<p>Pertama kali memakai media social</p>	

beda. dan setelah saya lulus di SLTP saya memilih SMK dibidang multimedia SMK Nurul Jadi. SLTP Nurul Jadi juga. Setelah itu saya ada program pindah sekolah jadi jurusan listrik di SMK 1 Sempol, setelah itu saya terjun di mana di guide, sebelum lulus saya sudah kerja kan itu malem paginya baru sekolah walaupun telat lah, guide itu ngantar tamu asing		
R : Awal kerja itu gimana mas? Ada yang ngajak atau gimana?		
B : Inisiatif sendiri, karena mbah saya ada di kawah ijen dan dia punya warung. Pertama yang saya liat ngapain gitu kan setelah saya tau kalau kerjaan itu menguntungkan jadi saya mau kerja kan sama temen-temen itu ditanyain gimana kerjanya asal bisa ngomong sama pengalaman yang kita kerjakan, yaudah gitu ajah. Setelah ngomong sama temen-temen saya banyak temen-temen yang mendownkan ada juga yang mensupport saya termasuk salah satunya yang bikin ngedown itu kaya 'nanti kamu disuruh ngangkat barang-barangnya' gitu kan tapi kenyataanya kan engga hanya sekedar kita kasih informasi ajah ke tamu itu setelah itu kita rekomendasi sport-sport yang bagus.	Pengalaman kerja sebagai guide	Yang menarik dari pembahasan disana ialah bagaimana dia mencitakan inisiatif untuk berbeda dari yang lain dengan mengambil peluang menjadi guid walaupun hal tersebut memang dilatar belakangkaitanya dengan suka berorganisasi dan berbicara. Bagaimana dia bisa meyakinkan diri sendiri dan juga orang lain.
R : Terus ada engga pengalaman yang bener-bener menarik?		
B : Bagi saya semua menarik karena saya suka pekerjaan saya. pertama setiap hari saya ketemu orang-orang baru jadi tidak boring kan? Setelah itu saya juga bisa tau hampir semua bahasa, karena bahasa menurut saya 'duniamu sebesar bahasamu' jadi misalnya kalau saya tidak tau bahasa iggris trus pas saya mau ke Singapore kan sulit buat dapetin informasi dan lain-lain.	Bahasa berkaitan dengan wawasannya	
R : Jadi dari yang saya tangkep itu masnya kan suka ngomong terus suka sesuatu yang berbeda dan pengen terus maju ya?		
B : Harus lah, harus terus maju kalau tidak maju telat nanti ketinggalan		
R : Nah mungkin itu juga jadi salah satu akses mas punya jaringan luas sama banyak temen itu ya, kaya punya informasi dari luar		
	Memilih teman	Jika demikian perlu digali lagi apakah teman yang bisa membawa dia maju berasal dari daerah tersebut dan siapa? Lalu apakah teman tersebut mengambil langkah yang sama seperti diluar petani muda seperti informan-informan yang lainnya? Apakah teman

		tersebut ada kaitannya dengan penggunaan media social dan perkembangan teknologi informasi?
R : Kalau mengenai media, masnya pake media apa ajah dari awal?		
	Media yang digunakan	
	Alasan menggunakan media social	
R : Tapi kalau sekarang Fb kan udah pembaruan gitu yam as udah banyak berita		
B : Kalau sekarang saya jarang makai, lebih ke youtube		
R : Itu bikin chanel sendiri apa gimana mas?		
B : Sedang bikin chanel sendiri tapi videonya masih satu itupun masih asal-asalan. Mungkin kalau saya ada waktu bakal bikin konten-konten yang menarik, yang bermanfaat gitu karena kenapa Daddy Cobuzer itu juga host termahal gajinya juga bikin youtube kok, jadi saya juga pengen kenapa engga.		Permasalahannya adalah dia memakai youtube buat apa saja
R : Hobby mas dulu apa sih?		
B : Dari SLTP itu otomotif, sekarang lebih ke sebenarnya susah kalau ngomongin hobby soalnya semua pekerjaan saya itu hobby saya, karena banyak orang bekerja males malesan karena tidak menyukai pekerjaannya itu. Bagaimana mau sukses kalau mau maju kedepannya, jadikan pekerjaanmu sebagai hobby mu karena seenak-enaknya pekerjaan itu hobby yang jadi pekerjaan.		
	Pendapatnya terkait pertanian	
		Jadi menjadi petani modern seharusnya bisa ia kembangkan dengan dukungan dari peralatan yang canggih.

R : Terus tanggapan mas mengenai media social sama hoax itu gimana mas?		
B : Hoax? Kalau saya sendiri harus diselidiki menurut saya lebih ke sangat bahaya, sekarang kan jaman politik terus kan kalau ada hal-hal yang menjatuhkan antara satu dengan lain. Kalau masalah itu bener-bener harus diberantas.		
R : Terus kalau masnya nerima berita itu biasanya gimana?		
B : Nyari disumber-sumber lain karena kalau ada berita yang penting dan saya anggap menarik, dan saya suka itu saya cari disumber-sumber lain. Karena seperti video juga bisa diedit. Setelah diteliti bener baguslah.		
R : Oiya terus misalnya masnya kan udah pernah keluar kaya sekolah diluar dusun sini, terus kenapa sih pengen balik lagi kesini mas?		
B : Because I Love it. Karena saya suka tempat ini, tempat ini lebih menarik daripada diluaran sana. Saya pikir seperti itu, karena mungkin kekurangannya itu di segi missal kalau kita mau beli sesuatu itu harus pergi keluar tapi karena sekarang sudah ada media social jadi kenapa kita harus tidak nyaman tinggal disini? Saya fikir disini itu udah lebih dari cukup tinggal di semua village.	Dia dan lingkungannya	
R : Kalau dari temen-temennya mas sendiri itu banyak yang keluar terus kembali lagi atau malah tetep diluar?		
B : Banyak yang kembali lagi, dan tidak sedikit juga keluar mungkin karena mereka sudah dapat pekerjaan yang mereka suka.		
R : Terus kalau temen-temen masnya yang disini pekerjaannya		

kebanyakan apa itu mas?		
B : Sama seperti orang tua mereka, petani.		
R : Terus buat kedepannya itu masnya mungkin ada rencana apa gitu mas tentang perluasan teknologi didaerah sini?		
B : Teknologi?		
R : Atau untuk membangun daerah sini?		
	Orientasi kedepan terkait pertanian modern	
R : Oh maksudnya kaya memunculkan alat-alat gitu, nah kalau gitu masnya butuh relasi keluar kan?		
	Jaringan yang dimiliki di luar daerahnya	
R : Disini belum ada traktor ta mas?		
B : Ada sih trator tangan, ada juga kultifator yang besar juga. Itu juga lebih banyak membantu daripada yang kerja tenaga tangan.		
R : Ya mungkin itu ajah yam as, makasih sudah bantu dan maaf mengganggu waktunya mas.	Closing wawancara	
B : Iya engga papa mbak, terima kasih kembali.		

DOKUMENTASI



Gambar 22 Pohon di sepanjang jalan menuju lahan pertanian (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 21 Dampak dari kebakaran Gunung Ranti dan Ijen 2019 (Dok. Informan 2019)



Gambar 20 Lahan pertanian yang dikelola warga (Dok. Informan 2019)



Gambar 19 Lahan yang ditanami Kubis (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 24 Akibat terbakar, pohon di sepanjang jalan menuju lahan yang di kelola masyarakat (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 23 Warung di lokasi wisata Kawah Ijen hangus terbakar (Dok. Informan 2019)



Gambar 25 Proses pembukaan lahan (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 27 Pekerja di lahan pertanian milik H.A (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 26 Akibat kebakaran di Gunung Ranti dan Ijen (Dok. Informan 2019)



Gambar 29 Pemuda Ijen di bidang pertanian (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 28 Masyarakat petani Ijen (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 30 Putra Medco yang sedang beristirahat (Dok. Informan 2019)



Gambar 32 Putra Medco Ijen (Dok. Informan 2019)



Gambar 31 Informan sedang bekerja di lahan pertanian (Dok. Informan 2020)



Gambar 38 Dokumentasi Pemuda Ijen yang tergabung dalam remaja masjid (Dok. Informan 2019)



Gambar 37 Pemuda Ijen yang tergabung dalam komunitas motor (Dok. Informan 2019)



Gambar 36 Sehabis kerja bakti bersama pemuda Ijen (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 35 Acara pertemuan dan diskusi bareng pemuda Ijen (Dok. Peneliti 2019)



Gambar 34 Wawancara dengan informan (Dok. peneliti 2019)



Gambar 33 Wawancara dengan Informan (Dok. Peneliti 2019)



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495
Email : bondowosobakesbangpol@gmail.com

BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 070/875 /430.10.5/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : **SUHARTO, S.Sos., M.M.**
- b. Jabatan : Sekretaris Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa :

- 1. a. Nama : **Restu Puji Astuti**
b. NIM : 160910302036
c. Alamat : Kedawang, RT/RW 002/002 , Kel/Desa Sawangan Kec. Kuwarasan, Kebumen
d. Pekerjaan : Mahasiswi Universitas Jember
e. Kebangsaan : Indonesia.
- 2. bahwa nama tersebut angka 1 telah kami berikan Surat Keterangan Penelitian, untuk Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso dan Desa Kalianyar Kec. Ijen Kab. Bondowoso dengan judul proposal : **"Literasi Ekologi pada pemuda petani di Ijen Bondowoso"** Dengan jangka waktu : 3 (tiga) bulan dihitung mulai tanggal penandatanganan surat ini.
- 3. a. nama pada angka 1 tersebut di atas berkewajiban menghormati dan mantaati paraturan/tata tertib di lokasi setempat;
b. pelaksanaan penelitian agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan, keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat maupun di tempat lain.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan/atau instansi/lembaga lainnya, maka demi kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan Kepala Dinas/Kecamatan tersebut angka 2 untuk memberikan bantuan berupa konsultasi, informasi dan data atau bentuk lainnya baik tertulis maupun tidak tertulis yang diperlukan sesuai Peraturan Perundang-undangan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 15 Oktober 2019
A.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BONDOWOSO
Sekretaris

SUHARTO, S.Sos., M.M.

Pembina Tingkat I

NIP. 19670115 199203 1 010

Tembusan :

- 1. Bupati Bondowoso
- 2. Ketua LP2M Universitas Jember



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 4172 /UN25.3.1/LT/2019
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

7 Oktober 2019

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Kabupaten Bondowoso
Di
Bondowoso

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 3668/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 4 Oktober 2019 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Restu Puji Astuti
NIM : 160910302036
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Jl. Kalimantan V No.8 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Literasi Ekologi Pada Pemuda Petani Di Ijen Bondowoso"
Lokasi Penelitian : 1. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bondowoso
2. Kantor Desa Kalianyar, Ijen Bondowoso
Lama Penelitian : 3 Bulan (14 Oktober-30 Desember 2019)

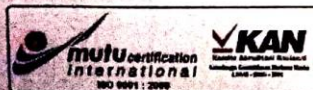
maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

Dit. Ketua
Sekretaris II,

Dr. Susanto, M.Pd.
196306161988021001

Tembusan Yth
1. Kepala DLH Kab. Bondowoso;
2. Kepala Desa Kalianyar Ijen;
3. Dekan FISIP Universitas Jember;
4. Mahasiswa ybs;
5. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173